

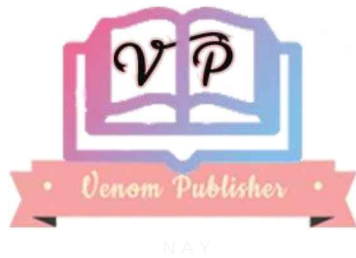


Written by
Ophecool

Road

TO LOVE

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.



Written by
Ophecool

Road TO LOVE

SINOPSIS

Sebagai wanita dewasa Anika Riana dituntut untuk segera menikah oleh orang tua juga orang-orang disekitar hidupnya. Tidak ada trauma cinta masa lalu, tidak ada tipe atau titik kesempurnaan tertentu juga yang ia targetkan.

N A Y

Alasan Anika belum menikah di usia akhir kepala 2 adalah ia ingin menikah dengan pria yang mampu membuat ia merasakan hatinya berkata "That's the man".

Lalu, saat hatinya didekatkan pada pria yang menurut logikanya harusnya hatinya yakin, ia malah dihadapkan pada pilihan lain. Hatinya

meyakini pada apa yang dilarang oleh logikanya.

Karena CINTA bukan soal Logika, tapi hati... meskipun hati harus tetap mengandalkan Logika...

Jalan menuju CINTA Anika...

#DEWASA#

N A Y

PROLOG

"Aku mungkin akan pergi ke Luar Kota. Aku ingin mencari pekerjaan yang lebih baik di sana."

Anika menapat Angga. Pria ini santun, dia sopan, baik hati, dan tampak tulus. Ia sudah dekat dengan pria itu sekitar dua bulan.

Beberapa orang terdekatnya bahkan sudah sangat mendukung jika Anika bersanding dengannya.

Secara logika semuanya cocok. Meskipun Angga bukan seorang PNS seperti dirinya, tetapi semua orang tahu, jika ia dari keluarga mapan.

Angga anak tunggal dari Pengusaha Tahu dan Tempe di kampung nya. Angga juga lulusan S1 meskipun belum memiliki pekerjaan tetap.

Bahkan, jika Angga tidak mencari pekerjaan ke luar kota pun, ia bisa meneruskan usaha Tahu dan Tempe oratuanya.

Logika Anika mengarah pada semua realita di depan matanya menuju pada hatinya membuat ia berdebat.

Baiklah, pria seperti apalagi yang ia butuhkan. Angga selama ini sosok yang sabar dan selalu mau mendengar keluh kesahnya, tidak ada kecacatan sedikit pun pada pria ini.

Namun, entah apa yang hati Anika inginkan. Saat logikanya sudah meyakinkan bahwa tidak ada lagi pria sebaik dan sesempurna Angga yang akan menerima ia apa adanya, saat kesempatan jadi wanita sempurna akan hilang begitu Angga memutuskan pergi... Hatinya terus menginginkan hal lain.

"Maaf Bu, maksud Abang sepupu saya disini adalah, ia berniat menyambung tali silaturahmi dengan Mbak Anika. Dia sudah cerita ke saya, ia ingin melamar mbak Nika. Dia sudah yakin dan memantapkan hatinya pada mbak Nika. Namun, jika mbak Nika menolak, ia akan pergi ke luar kota." Ucap seorang pria yang datang bersama Angga. Dia memperkenalkan

dirinya sebagai adik sepupu Angga, namanya Dito.

Sore ini, Angga datang dengan seorang wanita yang merupakan Mak comblang lah bisa dikatakan. Ia sering sekali mencomblangi Jaka dan Dara di kampung mereka dan sukses. Selain dengan Mak Ijen, sang Mak Comblang, Angga datang dengan Dito dan Sera. Jika Dito adalah sepupu Angga, maka Sera merupakan istri Dito.

"Sebelum kami datang bersama keluarga besar, kami ingin menanyai mbak Nika terlebih dahulu." Ucap Dito dengan tegas dan santun.

Anika beberapa kali bertemu Dito dan Sera saat dekat dengan Angga selama dua bulan ini.

"Gimana mbak?" Tanya Sera hati-hati.

Baiklah... Seluruh alasan masuk akal sudah berkumpul di benak Anika. Orang pasti akan bingung jika ia menolak calon sebaik ini.

"Oalah Nik... Kamu itu mau calon yang gimana lagi sih? Angga ini udah paling pas, paling cucok. Selama ini dia merantau keluar kota demi menyelesaikan kuliahnya dan juga bekerja. Nah, giliran pulang ke kampung juga karena dipaksa orang tua agar menikah. Lah, kebetulan kamu juga jomblo abadi. Jadi wes cucok. Bayangin kalau sampai nak Angga ini pergi ke luar kota dan menemukan jodoh lain di sana. Nyesal kamu nanti." Ucap Mak Ijen.

Anika terus bergumul di dalam hatinya. Ia menoleh pada ibunya seolah minta pendapat. Sungguh, Anika tak menduga kedatangan Angga sore ini ke rumahnya dengan tujuan seperti ini.

Ibunya menggenggam tangannya, wanita itu satu-satunya yang ia miliki di dunia, ia anak tunggal, ayahnya sudah meninggal saat ia berusia 12 tahun. Anika tahu betapa ibunya rindu ia berumah tangga. Di kala wanita seusianya sudah menimang cucu, bahkan ada yang cucunya sudah SMP, wanita itu masih belum memiliki cucu, jangankan cucu, menantu aja belum ada.

"Apapun yang jadi pilihan kamu, Ibu dukung. Dengar kata hati mu nak." Ucapnya. Wanita itu mengangguk pada Anika.

Anika menutup matanya sejenak, lalu membukanya dan menatap Angga. Ia sempat menitikkan air mata tadi malam. Angga memang sudah menyampaikan niatnya akan pergi ke luar kota mencari kerja, dan entah kenapa hatinya sedih sekali, ia sampai menangis.

Tapi saat ini, hatinya terus meyakinkan pada satu hal... "Bukan dia Anika. Percayalah."

"Anika..." Suara lembut Angga terdengar memelas.

Hati Anika terenyuh. Ia genggam erat tangannya sendiri sambil terus berdebat mencari jawaban.

"Maaf Ng'ga. Aku belum bisa menerima lamaran kamu." Ucapnya mantap di luar dugaan semua orang.

Dito melihat ekspresi Anika yang cemas.

"Kenapa?" Tanya Dito to the point.

Anika menatap mata Dito. Beberapa detik tatapan mata mereka terkunci sebelum akhirnya Anika memutuskan menoleh ke Angga.

"Aku cuma belum yakin dengan hatiku, Ngga. Bukan salah di kamu nya. Aku juga enggak mau menerima kamu karena desakan ataupun tuntutan orang sekitar. Entahlah, hatiku cuma ngerasa ini nggak benar, meskipun logikaku terus berkata aku salah kalau

nolak kamu. Mungkin kamu sebaiknya lanjutkan niat kamu. Mana tahu, setelah kamu ke luar kota, kamu menemukan perempuan yang lebih baik dari aku, atau kalau memang berjodoh, kita akan menemukan jalannya menuju cinta sejati." Kata Anika.

Anika merasa sangat lega setelah mengatakan hal tersebut. Ia bahkan tersenyum ikhlas seolah baru melepas beban berat di pundaknya.

Dito menatap wanita itu aneh. Ya aneh. Batu kali ini ia melihat dan bertemu dengan wanita seperti Anika.

"Mas." Tangan Sera yang menepuk pelan pahanya seolah menyadarkan situasi bahwa kedatangan mereka ditolak.

Dan sialnya, Abang sepupu yang sudah ia latih berbulan-bulan ini malah tanpa sadar mengeluarkan sifat alaminya.

Bibir Angga mulai manyun dan kakinya di gesek di lantai.

Kening Anika berkerut menatap pria itu. Bukan kayak pria feminim sih tapi lebih ke sikap kekanakan.

N A Y

"Ehm, sebaiknya kami pulang dan lain waktu kita bisa kembali bertemu. Aku yakin, ini cuma masalah waktu aja kok. Bang Angga juga sebaiknya menunda niatnya ke luar kota, bagaimanapun kalau dia yakin sama Mbak Anika dia harus berusaha dan meyakinkan mbak Anika." Ucap Dito menepuk punggung Angga.

Angga melirik Dito masih manyun, sementara Dito mengetatkan rahang.

Astaga...

Sepertinya Anika tidak salah pilih jawaban...

Dito menatap Anika sekilas, keduanya kembali bertemu pandang beberapa detik sebelum akhirnya Dito meminta diri dan mengajak Angga, Sera istrinya, dan Mak Ijen pulang.

"Bu... Nika tadi nggak salah lihat kan kelakuan Angga?" Tanya Anika. Ibunya juga tampak sedikit shyok lalu mengedikkan bahu.

Astagaaaa....!!!

Lalu kira-kira bagaimana jalan menuju CINTA sejati Anika???

Karena menikah dan cinta, bukan perkara usia, bahkan tuntutan orang lain... Tapi kesiapan hati dan diri sendiri.

N A Y

SATU

Anika mengayuh sepeda mini berkeranjang menyusuri jalan menuju kantor Pertanian tempat ia bekerja. Baru dua tahun ini ia tinggal di Desanya lagi setelah merantau selama 13 tahun lamanya.

N A Y

Sejak SMP ia pindah ke kota besar untuk melanjutkan sekolahnya, lalu setelah lulus kuliah ia sempat bekerja selama kurang lebih tiga tahun. Lalu, sesuai permintaan Ibunya, Rehmin, ia pun mengikuti ujian seleksi penerimaan CPNS dua tahun lalu yang kebetulan penempatannya adalah kampung halamannya.

Lulusan Sarjana Pertanian ini, diminta sang Ibu agar mengabdikan di kampung halaman, dan meskipun sebenarnya kurang suka, tapi pada akhirnya disinilah ia berada 2 tahun terakhir ini.

Ia lulus seleksi penerimaan CPNS, dan diangkat jadi seorang PNS di Dinas Pertanian di kampungnya.

N A Y

Ia memakai sepeda sebagai alat transportasi nya selama dua tahun terakhir. Sebenarnya ia sudah bisa mencicil sepeda motor baru atau membeli sepeda motor bekas, namun, Anika memilih sepeda, lebih murah, ekonomis, juga praktis.

Ia lebih memilih, menggadaikan gaji 5 tahunnya, untuk biaya perbaikan

dan renovasi rumah Ibunya. Hanya dirinya yang dimiliki sang Ibu, dan hanya Ibu yang ia miliki, jadi prioritas Anika adalah membahagiakan sang Ibu.

"Eh, Mbak Anika. Cape-cape ngayuh sepeda sampe keningnya keringetan... Hmm, diajak nikah Abang Samsul, Mbak nggak mau sih..." Goda pria berbadan gembul bernama Samsul yang dikenal sebagai tokeh pabrik kacang beristri 4 di kampung tersebut begitu Anika sampai di parkirannya.

Anika memasang senyumnya. Hampir setiap hari, pria itu datang hanya menawarinya sebagai istri ke lima, dan Anika memilih tersenyum tanpa membuat pria itu sakit hati atau marah.

"Berapa kali saya bilang situ jangan ke kantor sini kalau tujuannya cuma buat menggoda pegawai sini. Hmmm..." Ucap Pak Sapto. Dia adalah PNS panutan yang masa pensiunnya paling 1 atau 2 tahun lagi. Beliau adalah sosok yang cukup dihormati baik di kantor Pertanian tempat Anika bekerja, maupun di kampung ini.

"Aduh Pak Sapto... Jangan lah galak-galak. Kalau Pak Sapto terus menyuruh aku pergi, kapanlah kesempatan ku untuk meyakinkan mbak Anika ini jadi istri? Nggak kasihan pak Sapto, di kampung ini cuma mbak Anika yang masih gadis, seumuran dia sudah pada menikah, ada yang sudah jadi janda 3 kali bahkan. Nah, dia nikah pun belum. Kurang baik apa saya ini Pak...?"

"Kurang ajar sampean! Anika itu umur segini belum menikah karena dia memilih pendidikan dan memajukan Kampung ini dengan ilmunya. Bukan seperti perempuan kebanyakan yang milih putus sekolah lalu nikah tanpa pertimbangan. Hanya satu pria yang pantas mendampingi sosok Anika, sayang dia sudah *sold out*." Ucap Pak Sapto mendengus.

N A Y

Ya, dia juga selalu mengulangi ucapan terakhirnya tersebut. Menurutnya ada satu pria di Desa sebelah, tapi masih termasuk wilayah kerja mereka, yang secara perawakan sangat cocok dengan Anika, meskipun pria itu cuman lulusan SMK tetapi ia memiliki prestasi luar biasa dalam memajukan pertanian dan pekerja

keras. Sayangnya, lima bulan sebelum kedatangan Anika, pria itu menikah.

"Assalamualaikum..." Sapa seorang wanita paruh baya berbadan kurus bermake-up menor.

Mereka bertiga membalas salam wanita itu.

"Nah ini lagi, siapa lagi yang minta dijodohkan sama Anika sekarang?" Seru Pak Spto. Ah, pria itu benar-benar membuat Anika tersenyum. Ia merasa punya sosok Ayah sejak berkenalan dengannya dua tahun lalu.

"Itu anak nya juragan Ta--"

"Maaf Bu. Maaf. Tolong disampaikan saya nggak minat dicomblangi ya. Maaf sebelumnya. Saya

permisi.” Ucap Anika mengambil tas nya di keranjang depan sepeda lalu masuk ke dalam kantor.

Mak Ijen menatap Anika menyipit. Tidak ada yang pernah bisa lolos saat ia sudah menargetkan sasaran.

Mak Ijen melenggak-lenggok meninggalkan Sapto dan Samsul di parkir kantor pertanian.

N A Y

”Pulang sana! Urus ke empat istri-istri mu!” Usir pak Sapto lalu masuk ke dalam kantornya.

Samsul menggaruk kepalanya yang tak gatal lalu pergi.

Di kampung itu berbeda dengan di kota. Jika di kampung, orang-orang nya lebih peduli satu akan yang lainnya termasuk urusan pribadi.

Bahkan kadang susah memilah urusan pribadi dengan urusan umum. Netizen nya keras.

Awal kembali ke kampung Anika lumayan sulit beradaptasi, tetapi lama kelamaan ia mulai kebal. Apalagi seperti kenyataan, bahwa di kota usia akhir kepala 2 itu bukan masalah dengan status Jomblo, tapi di kampung, itu jadi masalah besar. Apalagi teman-teman SD nya dulu pada sudah menikah, juga jadi janda. Wajarlah, Anika yang masih jomblo jadi bahan bulan-bulanan dan kerap di panggil Perawan Tua.

Pernah, Ibu nya Anika, Bu Rehmin di suruh membawa Anika ke orang pintar, siapa tahu, Anika di guna-guna sehingga ia terikat dan tak ada minat menikah. Ada juga yang menyarankan ia pergi ke Dokter Psikologi, siapa tahu ada trauma mungkin dulu di Kota.

Padahal, memang tidak ada hal-hal yang demikian. Anika di kota baik-baik aja, hanya memang beberapa kali putus cinta cukup membuat ia lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup, apalagi sekarang banyak yang menikah cuma karena tuntutan orang sekitar. Anika nggak mau seperti itu.

Dia Jomblo bukan sembarang Jomblo kok... Wong dia itu *High Quality Jomblo*, bukan karena Ndak laku tapi masih nyari yang benar-benar hatinya

inginkan. Nunggu hatinya berkata *"That's the man"* barulah ia akan menjalani yang namanya pernikahan.

Anika menyelesaikan pekerjaannya saat hampir jam makan siang. Ia melirik jam tangannya dan benar saja tak lama seseorang datang menghampiri dia.

Anika menatap pria itu dan tersenyum ramah. Bukan pacar Anika, dia masih sebatas pria yang dekat dengannya sebulan terakhir ini. Siang ini ia janji akan makan siang dengan pria itu di rumah makan dekat pasar.

Namanya Erlangga, dipanggil Angga. Sekitar satu bulan terakhir ini, mereka cukup sering bertemu, tetapi

baru kali ini, Anika ijin pria itu datang ke kantornya menjemputnya untuk makan siang bersama. Istilah anak muda nya seperti PDKT lah.

Anika sudah tahu risikonya, ia akan segera jadi bahan gosip di tingkat teratas di kampung ini. Secepat kilat pesan wa beredar berisikan foto dia dan Angga, di wa group ibu-ibu PKK, Para Petani Kampung, dan wa group lainnya.

Yah, seterkenal itu lah kira-kira Anika ini. Menjadi gadis perawan tua satu-satunya yang berwajah cantik, berbody goals, dan berwajah awet muda, tentu saja ia terkenal bak seleb di kampung tersebut.

Tiba-tiba, si perawan tua dihampiri oleh seorang pria ke kantor lalu mereka pergi berdua naik sepeda motor. Wah, seketika viral dong si Anika.

"Aku salah tingkah dilihatin orang-orang loh. Kamu benar-benar seterkenal itu ya di kampung ini." Ucap Angga mengendarai sepeda motor.

N A Y

Anika tersenyum saja. Saat jalan yang mereka lalui sedikit rusak dan sepeda motor berguncang, Anika refleks meraih pinggang Angga, membuat pria itu sedikit terkejut.

"Maaf." Ucap Anika menarik tangannya.

"Nggak kok, nggak apa-apa. Pegangan aja. Kamu harus pegangan yang erat." Ucap Angga.

Anika kembali tersenyum lalu melingkari tangan di pinggang Angga. Ia juga harus mulai menguji hatinya bukan, apakah mungkin ia dan Angga bisa melewati jalan yang sama menuju cinta nantinya...

NA Y
Hmmm... Kira-kira status perawan Tua Anika masih lama atau nggak ya???

DUA

"Mmmhhh... Hekh... Mmmhhh...
Ach... Ach..." Sera mendesah dibawah
tindihan pria kekar yang melakukan
penyatuan dengannya.

Peluh keringat membasahi
keningnya, tapi ia benar—benar tak ingin
usai.

Matanya menangkap foto
pernikahan nya dengan sang suami dua
tahun setengah lalu yang terpajang di
dinding kamarnya, ia tersenyum miris
lalu membuang tatapannya.

"Ouuggghh..." Erangnya kala puncak payudara nya dikulum dan dihisap bagai bayi kelaparan.

Sera melebarkan kedua kakinya, menikmati batang kejantanan yang menghujam miliknya dalam dan semakin dalam.

Ach, benar—benar surga dunia saat ia akhirnya merasakan pelepasannya.

"Gimana sayang kamu suka?" Tanya pria—nya.

Sera mengganggu manja dengan wajah merah merona. "Aku mau kamu hisap anuku..." Pintanya manja.

Pria itu tersenyum manis, ia melebarkan kedua kaki Sera dan mulai

menjilati sesuai permintaan. Ia sering membayangkan bagaimana nikmatnya, tak pernah sebelumnya ia merasakannya namun akhirnya ia kini tahu.

Masih siang, panas terik matahari di luar sana, kalah dengan panasnya permainan ranjang Sera. Untung saja ia memang hobi pasang musik dengan volume keras selama ini, sehingga bercinta siang bolong begini nggak kedengaran dengan tetangga.

Sera menikmati jilatan dan hisapan di bagian sensitif nya... "Masukin... Masukin lagi *burung*mu..." Pintanya manja dan segera dipenuhi.

Ach, pekerja keras emang beda ya... Pria yang sedang memenuhi

hasratnya ini, tubuhnya kekar, kulitnya gosong dan berotot karena sering mencangkul di ladang dan melakukan pekerjaan kasar lainnya dan imbasnya juga mantep.

Tapi berbeda dengan seseorang. Sera kadang heran kenapa bisa tampilan luar tidak sesuai dengan tampilan dalam. Seseorang itu, gagah di luar tapi selalu lemah di dalam dan membuat dirinya kecewa berkali-kali.

"Jangan mikir sayang, *burung*ku mau meledak ini..."

"Ya... Ya... Ya..." Ucap Sera merasakan miliknya semakin penuh dan benar saja ia dibanjiri sperma.

Segera pria itu menarik miliknya lalu memakai celananya dengan sedikit

tergesa. Sera juga agak tergesa-gesa. Ia mengambil kain sarung yang dijadikan alas bercinta di ranjangnya lalu menggulung dan melemparnya ke tumpukan kain kotor.

Ia segera membersihkan dirinya lalu memperhatikan tubuhnya apakah ada bekas bercinta atau tidak. Sera lalu segera berpakaian dan merapikan ranjangnya.

N A Y

Ia melihat ke sekitar rumah, dan semua sudah aman. Sera lalu masak melanjutkan kegiatan masaknya yang sempat terhenti hampir satu jam lalu.

"Maaf Bu, ini susunan bunganya gimana?"

Sera menatap ke arah pria yang bertanya sambil membawa pot bunga besar.

"Mang Asep atur aja, pokoknya dari ukuran pot yang kecil paling ujung lalu berurutan ke kanan sesuai ukuran besarnya pot ya." Perintah Sera.

"Baik Bu." Ucap pria tersebut lalu mengundurkan diri ke belakang.

Sekitar pukul setengah satu siang suara ketukan pintu depan terdengar.

Sera menyelesaikan masakannya, mematikan api kompor gas lalu bergegas membukakan pintu. Tampak seorang pria kekar, tampan dan gagah berdiri menunggu ia membukakan pintu.

Sera meraih tangan pria itu lalu mencium punggung tangannya.

"Wangi, kamu masak enak, dik?" Sapanya mengusap kepala Sera.

"Iya Mas. Kamu bersih-bersih dulu aku siapkan makanan di meja biar kita bisa makan siang bareng." Ucap Sera.

Pria itu mengangguk sambil tersenyum manis lalu menuju ke kamar mandi dekat dapur.

Sera menatap photo berukuran besar yang dipajang di dinding ruang tamu, ia mendesah lalu mengikuti Pria yang bersanding dengannya di photo pernikahan tersebut menuju ke dapur.

Sera melayani suaminya dengan baik, pria itu makan dengan lahap, tak

pernah pilih-pilih menu makanan. Apapun yang Sera siapkan selalu ia makan.

"Kecil kan dulu musik dangdutnya Dik. Mas mau bicara." Ucap pria itu.

Sera menurut. "Mas Dito mau bicara apa? Sepertinya serius?" Tanya Sera. Jantung nya berdebar kencang, selalu seperti ini. Ia mulai menerkanerka, mungkinkah Dito...

"Bang Angga, Paman Binaga minta Mas supaya mengatur kan jodoh untuk Bang Angga."

"Bukannya sedang berjalan ya prosesnya?"

"Iya, tapi kamu tahulah gimana dia, susah sekali dibilangin. Dia nggak

mungkin hanya terlihat gagah, dewasa dan mandiri saat bersama Mbak Anika saja kan? Cepat atau lambat, jika Mbak Anika setuju menerima Bang Angga ia akan tahu aslinya. Menurut kamu, bagaimana caranya supaya bang Angga bisa berubah?"

Sera mengedikkan bahu. " Dia berbeda dengan mu Mas, kamu pekerja keras, kamu jadi petani sukses punya lahan dan orang kerja seperti sekarang ini dimulai dari usahamu sendiri, kerja kerasmu sendiri, lah dia, aslinya anak orang berada, anak yang punya Pabrik Tempe dan Tahu. Hidupnya udah biasa serba ada, susah kamu ajak dia mandiri. Harus datang dari hatinya sendiri."

Dito tampak berpikir.

"Bagaimana kalau yang namanya mbak Anika itu nanti tahu aslinya Bang Angga, ya Dik?"

"Kita kerjakan saja seperti rencana awal, Mas. Kamu latih terus Mas Angga. Nanti kalau mbak Anika udah nyaman, dia pasti akan menerima Bang Angga. Seperti aku yang menerima kamu apa adanya." Ucap Sera. Tangannya bergerak mengusap kejantanan sang suami, berharap suaminya bisa *turn on* dan bercinta dengannya.

Sayangnya, kejantanan sang suami tak berkulit. Tetap loyo. Hanya sesekali saja kejantanan Dito bisa *turn on*, dan saat akan dipakai bertempur seketika kembali loyo.

"Maafkan Mas ya Dik." Dito sedih menunduk menatap miliknya sendiri yang sering sekali diraba dan digoda sang istri namun tak bereaksi.

Ach, penglihatan orang dia lelaki yang sangat maskulin, tetapi pada kenyataannya dia bahkan belum bisa menafkahi sang istri dengan benar. Ia memang mampu membuat Sera puas dengan permainan sentuhannya, ia sendiri tentu inginkan lebih, tapi setiap akan bercinta... Selalu gagal.

"Ndak apa Mas. Aku cinta kamu apa adanya kok. Besok kita terapi lagi ke dokter ya." Ucap Sera menggenggam tangan Dito menyemangati diri sendiri sebenarnya. Sudah enam dokter dan 3 dukun mereka datang, mencari cara agar

kejantanan suami bisa *turn on*, tapi hasilnya nihil. Percuma ukurannya besar dan panjang tapi diajak berperang langsung lunglai... Letoy...

"Mas sudah transfer uang ke rekening adik ya. Pergilah ke pasar beli apa yang adik suka atau ke kota ya. Minta mang Asep antar kamu, dik."

Wajah sedih Sera berubah bahagia. Ini alasan dia tidak bercerai dari Dito selama dua setengah tahun ini. Suami yang sangat royal juga perhatian sama istrinya. Dia juga seorang pekerja keras dan baik hati. Dimana lagi Sera bisa temukan sosok seperti Dito???

"Jadi Bang, ingat. Perlakuan dia sebaik mungkin. Abang katanya naksir

dengan mbak Anika. Dari yang aku dengar, mbak Anika itu perempuan berkarakter dan juga berpendidikan. Jadi menghadapinya tidak boleh memamerkan harta juga aset. Jadilah teman dan sahabat yang baik buat Mbak Anika. Kalau nanti perempuan sudah percaya hatinya di jaga sama Abang, dia pasti akan terima cinta Abang kok."

NAY

"Iya... Iya... Udah pulang gih aku mau main PS dulu." Ucap Angga cemberut.

Dito mendesah.

"Bang... Abang serius naksir mbak Anika nggak sih?"

"Serius lah Dit. Aku itu meninggalkan kampung ini untuk kuliah,

dan aku bisa lulus Sarjana setelah tujuh tahun, masa aku pulang kampung istriku cuma perempuan kampung biasa. Aku pasti bisa nikahin Kembang Perawan Desa ini." Ucap Angga penuh percaya diri.

Dito mengangguk. "Baik."

Dan memang, Angga berhasil akhirnya dapat kesempatan jalan bareng Anika. Wanita cantik itu pun sudah mau dijemput ke kantor dan mereka makan siang bersama.

Bahkan saat Angga mulai menggenggam tangannya, Anika tidak menarik tangannya. Ia balas menggenggam tangan Angga.

Keduanya saling tatap dan tersenyum.

Angga sangat yakin, jika Anika pasti akan jatuh cinta padanya, apalagi ia sudah melakukan semua yang Dito katakan. Yakin banget lah si Angga pokoknya...

N A Y

TIGA

Anika menatap bayangan wajahnya di cermin. Sudah hampir dua bulan ia dekat dengan seorang pria di kampungnya. Namanya Angga. Dari segi nama saja ia menyukainya. Keren.

Anika memoles lipstik berwarna coklat kemerahan ke bibirnya. Mungkin ia akan segera diajak Angga pacaran, mungkin juga langsung dilamar. Wah, senangnya, sebentar lagi ia akan menanggalkan status perawan tua.

Angga baik, pria berpendidikan, sopan, dia juga terlihat dewasa dan sabar. Belum lagi sikap santunnya itu, rasanya Anika senang sekali. Orang di

kampungnya jarang yang bersikap seperti Angga, mungkin itu bedanya, seseorang yang cuma di kampung dengan yang sudah mengecam pendidikan ke kota. Menurut Anika ya... Jangan disalahkan loh kalo dia salah...

Pokoknya Anika sangat-sangat senang. Angga benar-benar bisa diandalkan, juga bisa jadi sahabat. Tidak seperti Dito. Pria itu tampak kasar. Mungkin karena pekerjaannya cuma bertani, taunya nyangkul, nanam, panen.

Yah meskipun dari yang Anika dengar, dia petani muda paling sukses di kampung sebelah, bahkan ia berhasil jadi juragan dengan membeli beberapa petak sawah dan ladang di kampung ini, tapi Anika rasa Angga lebih baik lah.

Entah istrinya si Dito itu kok mau ya sama pria yang kelihatan keras, kaku dan dingin seperti si Dito...

Loh? Kok pembahasan lari ke Dito sih???###\$\$\$

Anika menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tok tok

N A Y

Anika melihat Ibu nya di pintu kamarnya, lalu mempersilahkan ibunya masuk ke kamar.

Anika masih duduk di depan meja rias saat sang Ibu mengusap kepalanya sayang.

"Gimana hubungan kamu dengan nak Angga, nak?"

"Baik Ibu. Berjalan baik. Dia pria dewasa yang hangat juga pengertian. Yahh, meskipun Nika lebih tua satu tahun tapi dia kelihatan lebih dewasa dari Nika. Mungkin kalau dia mau ajak Nika ke jenjang serius Nika mau. Nika nggak suka dijodohin apalagi campur tangan Mak Comblang. Menurut Ibu bagaimana?"

"Ibu serahkan semua sama kamu nak. Yang akan menjalani kan kamu. Kalau hatimu yakin, ya sudah. Kan begitu prinsip kamu sejak dulu. Hati kamu bilangnye bagaimana?"

"Ehm, hatiku bilangnye..." Anika terdiam sesaat. Ia memang bahagia, senang dan nyaman bisa dekat dengan Angga. Bahkan seluruh organ tubuhnya sudah merasa nyaman dengan pria itu.

Secara logika apalagi, Angga terlihat pas lah. Tapi saat ditanya seperti ini, entah kenapa masih ada yang ngeganjel di hatinya, seolah-olah itu sesuatu yang belum pas, tapi apa Anika juga tak bisa menjelaskan.

Padahal ya Angga itu tampak sempurna. Dia tahu semua hal yang Anika inginkan dari pria, seperti sesuatu yang sudah dipersiapkan aja...

Pertemuan tak sengaja nya dengan Angga dua bulan lalu cukup jadi kenangan yang baik bagi Anika meskipun agak aneh sih.

Hari itu, Anika pulang paling terakhir dari kantor. Hampir Maghrib. Semua orang sudah pulang, tinggal satpam kantor. Nah Anika yang biasa

pergi dan pulang naik sepeda, merasa aneh karena rantai sepeda nya rusak. Ia tidak bisa membenarkan nya sendiri.

Tak lama lewatlah Angga dari depan kantor Pertanian, menawarkan bantuan. Yang aneh adalah dia punya rantai sepeda baru di bagasi sepeda motornya. Katanya sih untuk sepeda ibunya di rumah. Dan setelah itu, mereka kerap kali bertemu tanpa sengaja entah saat Anika survei ke lapangan entah saat Anika berbelanja di pasar tradisional di kampung.

Lalu mulailah mereka ngobrol, minum es dawet bersama di pasar, dan akhirnya janji makan siang bersama, Angga pun dibolehkan menjemput Anika di kantor, dan demikian seterusnya hingga hari ini.

"Kenapa nak? Kamu terlihat masih ada keraguan?"

"Emang ada calon lain yang lebih baik dari Angga Bu? Mungkin aku akan jawab iya jika dia melamar Bu. Ibu juga pasti ingin Nika segera menikah dan Ibu pasti sudah rindu menimang cucu kan?" Ucap Anika menunduk.

"Jangan jadikan ibu tolak ukur keputusan mu. Jangan juga jadikan usiamu sebagai sesuatu yang memaksa kamu membuat keputusan. Tapi hatimu, tanya hatimu, siap nggak hidup bersama Angga sampai maut memisahkan. Kalau Ibu, siapapun pilihanmu, ibu akan dukung. Yang penting anak ibu bahagia."

Anika mengangguk. Tak lama terdengar suara klakson motor.

"Nika pamit Bu. Angga udah jemput. Assalamualaikum." Ucap Anika mencium punggung tangan ibunya lalu bergegas keluar.

Hari Sabtu, hari yang pas menikmati waktu bersama orang tersayang. Tersayang. Anika bolak-balik mendalami arti kata itu sambil menikmati air kelapa muda di sebelah Angga di tempat wisata dekat pinggir sungai dengan pemandangan indah.

Mereka tidak hanya berdua. Sepupu Angga, yaitu Dito dan istrinya ikut juga bersama mereka. Namun keduanya memilih main air di sungai.

Mesra lah... Seperti adegan di film—film India gitu.

Entah kenapa Anika sedikit tak nyaman sore ini. Mungkin karena pembahasannya dengan sang Ibu tadi. Soal keyakinan hati. Ia jadi mempertanyakan hatinya, apa yang ia rasakan saat ini untuk Angga.

Lalu entah bagaimana, tatapan matanya mengarah pada dua sejoli pasangan suami-istri, Dito dan Sera. Pria itu berkulit agak gelap sepertinya dimakan terik matahari, tangannya berotot, dadanya bidang, dan meskipun tidak memiliki roti sobek tapi terlihat jelas perutnya juga berotot.

Ia tampak bahagia dengan istrinya. Keduanya tertawa bahagia

seolah dunia milik berdua. Sangat indah. Mungkin karena Sera cantik dan Dito, tampan. Nyut... Anika merasa sakit di ulu hatinya.

Astaga... Kenapa dirinya? Kenapa melihat Dito dan istrinya ia memiliki rasa yang aneh. Anika tak bisa menggambarkan apa yang ia rasakan. Ia baru dua kali bertemu dengan pasangan suami istri tersebut. Mungkin aura bahagia kedua insan itu membuat ia iri dan ingin merasakan kebahagiaan yang sama juga.

Mungkin...

Tapi kenapa, saat tanpa sengaja bertemu pandang dengan Dito hatinya berdebar-debar kencang. Seperti saat ini...

Anika segera memutuskan kontak mata mereka berdua. Ia meremas tangannya. Anika menoleh ke pria disebelahnya yang sedari tadi asyik bercerita tentang tempat yang mereka datangi ini, tapi Anika tak menyimaknya sama sekali.

"Kalian nggak mau main air?"
Tanya Dito yang tiba-tiba sudah naik dan mendekati mereka.

Celana jeans pria itu basah dan ia bertelanjang dada. Hati Anika kembali berdebar kencang. Dito terlihat bagaikan pria yang sering muncul di cover majalah.

Anika berusaha tak memperhatikan Dito. *Salah! Suami orang nggak boleh ditatap Anika!!!*

"Aku nggak bawa baju ganti."
Ucap Anika.

"Rumah kami dekat sini. Kalau mbak mau ikut main air, nanti kita singgah di rumah kami. Mbak bisa ganti pakai baju saya nanti." Tawar Sera. Rupanya ia ikut menyusul.

Anika melihat Dito tersenyum pada Sera lalu Sera menggenggam tangan suaminya. Aih... Serasi sekali mereka kelihatan nya.

"Gimana Ngga?" Tanya Anika.

"Ayok... Cuaca juga mendukung nih nggak terlalu panas, jadi kulit nggak akan gosong lah." Ucap Angga.

Kening Anika berkerut. Ia melirik Angga. Dirinya saja yang seorang

wanita nggak pusing mikirin kulit gosong, kenapa Angga sebagai pria malah kepikiran...

"Maksud bang Angga, kulit mbak Anika tidak akan gosong walaupun kita main air sebentar." Ucap Dito menyela.

Anika menoleh pada Dito, lalu Angga.

"Dik, ajak Mbak Anika."

"Iya Mas." Ucap Sera melepas rangkulan tangannya dari Dito dan mengulurkan tangan pada Anika yang disambut Anika.

Tanpa sepengetahuan Anika, Dito melotot kepada Angga.

"Keceplosan..." Ucap Angga cengengesan. Dito mendesah berat sambil mengusap wajahnya. Ia menoleh kepada Anika yang sudah bermain air lebih dulu dengan Sera, lalu menoleh kepada Angga.

"Kalau Abang serius, Abang harus berubahlah jangan cuma baik di depannya saja."

Angga NAY menganggukkan kepalanya.

Mereka berempat akhirnya bermain air, lumayan seru saat perang-perangan air, diselingi tawa juga senyuman satu dan lainnya.

Hari mulai gelap, dan mereka pun berencana pulang.

"Kita makan malam di rumah kami ya mbak sekalian ganti pakaian." Ucap Sera sambil keluar dari sungai di bantu suaminya karena agak bebatuan.

Setelah itu dengan sigap Dito meraih tangan Angga, sepertinya Angga juga tidak terlalu terbiasa. Terakhir Anika. Ia sebenarnya lebih senang jika Angga yang membantunya tapi pria itu sudah naik ke darat lebih dahulu dan berjalan tanpa menoleh padanya.

Anika melirik uluran tangan Dito. Ia berusaha tak menggapainya. Risih aja dipegang suami orang, apalagi istrinya udah agak jauh di depan sana. Jadi ia memilih berusaha sendiri dan mengabaikan tangan Dito, namun

sayang ia kehilangan keseimbangan, hampir jatuh tapi nggak jadi.

Tangan kokoh segera meraih tangannya dan menarik nya.

Anika bisa merasakan kulit dada Dito yang berwarna gelap gosong itu sangat keras saat Dito menarik tangannya dan tanpa sengaja ia menabrak dada bidang Dito, sementara itu, telapak tangan Dito yang kasar entah kenapa menghadirkan sensasi aneh di perutnya.

Selama beberapa detik tatapan mata keduanya terkunci. Tetesan air yang jatuh dari rambut Dito ke wajahnya lalu turun ke bibirnya. Tampan sekali suami orang. Astaga...

Kenapa Anika harus memperhatikan wajah Dito sedekat ini.

Keduanya sama-sama salah tingkah lalu Dito melepaskan Anika dengan posisi pijakan yang aman sehingga Anika berdiri seimbang.

Tanpa suara, ia mempersilakan Anika jalan terlebih dahulu di depannya.

Dito memperhatikan Anika yang berjalan di depannya lalu memegang dadanya. Jantung nya berdebar kencang, ia pun memperhatikan sekitarnya lalu melirik pada kejantanan nya.

Untung dia pakai celana jeans. Jika tidak, mungkin miliknya yang menegang akan tercetak jelas saat ini.

Bisa-bisanya dekat dengan Anika
dia *turn on*?

NAY

EMPAT

Nika berganti pakaian di rumah Dito dan istrinya. Sera meminjamkan ia pakaian ganti, untuk dalaman, kebetulan Sera ada stok yang belum pernah dipakai. Meskipun untuk size bra agak kebesaran, tapi dari pada nggak ganti dan masuk angin, ia pakai saja.

Anika memperhatikan rumah Dito dan Sera. Untuk ukuran di kampung, rumah tersebut termasuk yang paling megah. Siapa sangka, jika Dito memperoleh semuanya dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Berawal dari seorang pekerja yang di upah, akhirnya ia malah bisa

membayar upah orang lain dan memperkerjakan banyak orang.

Anika mengusap rambutnya dengan handuk. Kejadian sore tadi kembali terngiang, mengusik hatinya. Ia menatap tangannya yang tadi tak sengaja digenggam Dito. Telapak tangan yang kapalan dan kasar khas seorang pekerja keras, tapi tidak membuat Anika risih.

Ia belum pernah merasa hal ini sebelumnya. Seperti lagu *Balonku ada lima*, saat balon warna hijau meletus *hatiku sangat kacau....*

"Mbak Anika sudah selesai?" Tanya Sera mengagetkan ia yang sedang melamun.

"Ach... Sudah Sera." Kata Anika dengan wajah merah padam. Bagaimana bisa ia membayangkan suami Sera saat ini. Gila sudah dirinya. Anika sampai merutuki dirinya sendiri.

Anika menyusul Sera menuju dapur rumah untuk menyiapkan makanan yang sebenarnya sudah dimasak wanita itu, hanya tinggal dihangatkan saja.

N A Y

"Hoak... Hoak... Hoak..." Sera tiba-tiba mual. Ia berlari ke wastafel terdekat. Di rumah tersebut terdapat dua wastafel, ada wastafel dekat dapur dan dekat ruang tamu. Sera memegangi rambutnya dan mual bahkan sampai muntah di wastafel dekat dapur.

"Sera, kamu nggak apa?" Tanya Anika cemas mengusap punggung Sera.

"Maaf mbak. Nggak tau nih, tiba-tiba mual aja nyium aroma masakan ku. Mungkin masuk angin ya karena main air tadi."

Anika mengangkat bahunya tanda ia tak tahu. Karena Sera kembali mual-mual, Dito akhirnya datang memastikan istrinya baik-baik saja.

"Kamu kenapa, Dik?" Tanya Dito cemas memijat pundak Sera, otomatis Anika menjauh.

"Bau banget Mas aroma masakan ku, mual." Ucapnya.

Dito menoleh pada Anika sekilas, lalu masakan yang sedang dihangatkan.

"Wangi kok Dik, seperti biasanya."

"Nggak tahu mas, mungkin aku masuk angin ya?" Sera malah bertanya.

"Istri mu hamil ya Dit?"

"Hah???" Sera dan Dito serentak terkagetkan oleh ucapan nyeletuk Angga.

N A Y

"Maaf mbak Nika, jadi merepotkan." Ucap Dito canggung karena Anika harus menggantikan Sera menyiapkan hidangan makan malam.

"Nggak kok. Cuma manasin aja sama menata makanan. Ayo Sera, Ngga, kita makan." Ucap Anika.

Selama makan malam suasana jadi terlihat agak canggung. Sebenarnya, sudah sejak celetukan Angga sih. Kalau dipikir–pikir, Sera dan Dito sudah menikah dua tahun lebih, hampir tiga tahun malahan, bukankah dengar celetukan hamil harusnya bahagia dan diamankan??? Tetapi aneh, kenapa malah tampak tegang dan canggung lah pokoknya terutama Sera.

N A Y

"Selesai makan, aku langsung anterin kamu pulang ya." Ucap Angga seperti terburu–buru setelah melihat ponselnya.

Dito melirik Angga dan bertanya dengan kode. Angga berbisik sesuatu namun tanpa suara. Seketika Dito menepuk jidat sambil menggelengkan kepalanya.

"BTS"

Anika melap seluruh tubuhnya sehabis mandi. Meskipun sudah hampir jam 10 malam namun tidak mandi rasanya nggak nyaman sekali, apalagi dia sudah main air tadi di sungai.

Siapa sangka di usia hampir 30 tahun, ia masih bisa menikmati seru-seruan main air seperti sore tadi. Benar-benar masa remaja yang tertunda. Masa remajanya dihabiskan belajar dan belajar juga bekerja paruh waktu di perantauan.

Anika duduk di depan meja rias, kembali larut dalam lamunan, ia menatap kedua telapak tangannya. Tangan kanannya yang tanpa sengaja

menyentuh dada bidang Dito lalu tangan kirinya yang digenggam erat karena ia hampir jatuh kehilangan keseimbangan.

"Ah... Benar—benar mengganggu."

Ucap Anika menyentuh dadanya.

"Apa Ibu mengganggu?"

"Astaga... Ibu, ngagetin aja." Ucap Anika.

"Loh... Kok Ibu yang ngagetin. Kamu tuh yang aneh, sudah Ibu panggil beberapa kali tapi nggak nyahut, di samperin malah melamun. Ini rambutnya kok masih basah toh Nik. Keringkan pake itu, anu apa itu alatmu yang kayak pistol itu loh..." Ujar sang Ibu.

Anika tertawa geli, ibunya lucu.

"Ehm... Bu, kalau hati kita berdebar-debar nggak karuan, bahkan hanya saat bertatap mata dengan seseorang saja itu kira-kira kenapa ya Bu? Tatap matanya juga nggak sengaja." Tanya Anika sambil mengeringkan rambutnya sesuai perintah sang Ibu memakai alat yang seperti pistol bernama hairdryer.

"Itu artinya kamu takut ketahuan karena sudah mencuri." Ucap sang Ibu ceplos.

"Ach, Ibu... Nggak bercanda, Bu... Bukan perasaan yang berdebar seperti itu, bukan karena nyuri, tapi sesuatu yang aneh, berdebar, disertai ---"

"Iya Ibu paham, kamu berarti jatuh cinta."

"Hah??!! Ibu apaan sih? Kok malah jadi ke jatuh cinta sih?"

"Iya itu kan emang orang jatuh cinta begitu. Saat mata bertemu pandang hati deg-degan, pas tatapan saling menjauh ada rasa rindu ingin kembali menatapnya, wajah juga ikut merona dan bibir ingin selalu tersenyum kala teringat dia, persis seperti kamu sekarang. Nak Angga ya yang akhirnya berhasil buat Gadis perawan tua Kampung ini jatuh cinta?" Goda sang Ibu.

"Hagghhh???"

Astaga... Nggak... Nggak. Ini nggak benar. Ini salah. Titik!!!

Anika berjalan di pinggiran lahan yang sedang diusahakan oleh para pekerja-pekerja agar memiliki hasil yang maksimal saat panen.

Sebagai seorang PNS dinas Pertanian yang berada di kampung, ia memiliki jadwal terjun ke lapangan untuk melihat dan mengecek langsung yang dilakukan oleh para Petani apakah sudah sesuai prosedural atau tidak.

Anika mencatat semua laporannya.

"Anika!"

Refleks Anika menoleh ke asal suara ketika nama indahinya dipanggil. Angga datang dengan tergopoh-gopoh

karena area jalan yang ia lalui sedikit licin.

Pria itu bertubuh sedikit berisi (agak gendut) meskipun tidak masuk golongan Obesitas, namun Angga tetap ganteng, apalagi kulitnya putih bersih, terawat, tidak seperti pria kebanyakan di kampung ini.

"Kamu di sini juga?"

NAY

"Iya." Ucap Angga mengelap keringat di keningnya karena meskipun sudah hampir pukul empat sore, matahari masih menunjukkan teriknya.

"Mau aku bawakan?" Tanya Angga melihat tas tentengan Anika.

"Oh, nggak apa."

"Sudah, aku bawakan aja." Ucap Angga kembali menawarkan. Akhirnya Anika mengalah.

"Kamu nggak ngerasa bosan tinggal di kampung dan melaksanakan kegiatan seperti ini?" Tanya Angga. Mereka ngobrol sambil berjalan.

Anika menatap Angga. Ia kemudian menggelengkan kepalanya.

"Aku sudah tinggal di kota sekitar 13 tahun, menurut ku hidup di kota dan di kampung sama aja kok. Semua punya kesukaan dan kesenangan tersendiri, tergantung kita menikmati dan mensyukurinya seperti apa. Kenapa? Kamu bosan di kampung?" Tanya Anika memicingkan matanya menatap Angga.

Angga menatap ke lahan yang luas dan Anika ikut memperhatikan lahan tersebut.

"Mungkin kalau ada seseorang yang bisa aku perhatikan dan sayangi setiap hari tidak akan terlalu membosankan." Kata Angga.

Anika melirik Angga. Sebagai wanita yang sering 'ditembak' kaum pria, ia mengerti betul arti tatapan dan maksud ucapan Angga.

"Aku besok mungkin mau ke rumah kamu, Anika."

"Kan memang kamu sudah beberapa kali ke rumah?" Tanya Anika bingung.

"Beda Anika. Aku mungkin mau berpamitan ke kamu dan Ibu kamu, aku nggak mau kalian berpikir aku pria tidak bertanggung jawab, menghilang begitu saja."

"Pamit???"

"Aku mau meninggalkan kampung, mau mencari pekerjaan ke kota. Tetapi jika ada yang bisa membuatku bertahan di kampung, aku akan di sini."

Angga memberanikan diri menggenggam tangan Anika.

Anika jadi salah tingkah, terlebih ini masih jam kerjanya. Aihhh, bakal digosipin lagi nih... Huuuh...

"Aku akan pergi, Anika." Ucap Angga. Mata Anika memanas, hatinya seketika merasakan sedih. Sekuat yang Anika mampu ia mengendalikan hati dan pikirannya agar ia tidak menangis.

Perlahan—lahan ia melepaskan genggamannya tangan Angga.

"Ehm, kayaknya ini bukan waktu yang tepat Ngga. Ehm, aku masih jam kerja." Ucap Anika.

"Maaf." Ucap Angga.

Anika tersenyum canggung. Ia benar—benar gugup dan bingung sekali saat ini.

Serius kah Angga ingin pergi meninggalkan kampung ini? Siapkah ia kehilangan sosok Angga? Selama ini

tidak ada pria yang sebaik Angga dekat dengannya. Tapi, Anika tidak siap dengan percakapan Angga sekarang.

Satu sisi ia nyaman dengan Angga, tapi... Kenapa alarm hatinya masih belum berbunyi???

N A Y

LIMA

Air mata Anika menetes kala mengingat apa yang ada di hadapannya sebentar lagi. Perpisahan dengan Angga. Kehidupannya di kampung lebih indah dua bulan terakhir ini karena ia habiskan dengan seorang teman yang baik.

N A Y

Meskipun tahu kemungkinan perasaan cinta akan tumbuh entah di hatinya atau hati Angga, dan seiring waktu kenyamanan sangat menghangatkan, tapi ternyata Cinta tak kunjung menguasai hati Anika dan hadir di hati Angga terlebih dahulu.

"Jangan nangis, Nika..."

"Tapi kalau dia benar—benar pergi dan meninggalkan kampung ini gimana Bu? Nika senang kok dekat Angga, nyaman, wajahnya juga lumayan ganteng meskipun agak gendut tapi secara fisik dia OKE. Dia lembut, perhatian.. pokoknya udah sempurna banget Ibu. Tapi untuk setuju jadi istri..." Anika tak mampu melanjutkan kalimatnya.

N A Y

"... Aku ragu Bu." Ucap Anika sedih.

"Ibu dan almarhum Bapakmu dulu nikah tanpa cinta kok. Kami toh akhirnya punya kamu. Cinta itu bukan jaminan dalam pernikahan, bisa jadi setelah menikah baru cinta tumbuh. Tetapi setiap orang itu berbeda nak. Kamu nggak bisa nyamain Kisah Ibu dan

kisah mu. Apa ada seseorang yang kamu cintai?"

Anika terdiam. Tidak ada siapapun yang ia cintai saat ini. Yah, menurut Anika itu bukanlah cinta.

"Aku mungkin akan pergi ke Luar Kota. Aku ingin mencari pekerjaan yang lebih baik di sana."^{NAY}

Anika menapat Angga. Pria ini santun, dia sopan, baik hati, dan tampak tulus. Ia sudah dekat dengan pria itu sekitar dua bulan.

Beberapa orang terdekatnya bahkan sudah sangat mendukung jika Anika bersanding dengannya.

Secara logika semuanya cocok. Meskipun Angga bukan seorang PNS seperti dirinya, tetapi semua orang tahu, jika ia dari keluarga mapan. Angga anak tunggal dari Pengusaha Tahu dan Tempe di kampung nya. Angga juga lulusan S1 meskipun belum memiliki pekerjaan tetap.

Bahkan, jika Angga tidak mencari pekerjaan ke luar kota pun, ia bisa meneruskan usaha Tahu dan Tempe oratuanya.

Logika Anika mengarah pada semua realita di depan matanya menuju pada hatinya membuat ia berdebat.

Baiklah, pria seperti apalagi yang ia butuhkan. Angga selama ini sosok

yang sabar dan selalu mau mendengar keluh kesahnya, tidak ada kecacatan sedikit pun pada pria ini.

Namun, entah apa yang hati Anika inginkan. Saat logikanya sudah meyakinkan bahwa tidak ada lagi pria sebaik dan sesempurna Angga yang akan menerima ia apa adanya, saat kesempatan jadi wanita sempurna akan hilang begitu Angga memutuskan pergi... Hatinya terus menginginkan hal lain.

"Maaf Bu, maksud Abang sepupu saya disini adalah, ia berniat menyambung tali silaturahmi dengan Mbak Anika. Dia sudah cerita ke saya, ia ingin melamar mbak Nika. Dia sudah yakin dan memantapkan hatinya pada mbak Nika. Namun, jika mbak Nika

menolak, ia akan pergi ke luar kota." Ucap seorang pria yang datang bersama Angga. Dia memperkenalkan dirinya sebagai adik sepupu Angga, namanya Dito.

Sore ini, Angga datang dengan seorang wanita yang merupakan Mak comblang lah bisa dikatakan. Ia sering sekali mencomblangi Jaka dan Dara di kampung mereka dan sukses. Selain dengan Mak Ijen, sang Mak Comblang, Angga datang dengan Dito dan Sera.

"Sebelum kami datang bersama keluarga besar, kami ingin menanyai mbak Nika terlebih dahulu." Ucap Dito dengan tegas dan santun.

"Gimana mbak?" Tanya Sera hati-hati.

Baiklah... Seluruh alasan masuk akal sudah berkumpul di benak Anika. Orang pasti akan bingung jika ia menolak calon sebaik ini.

Saat Anika hendak menjawab tiba-tiba Mak Ijen menyela.

"Oalah Nik... Kamu itu mau calon yang gimana lagi sih? Angga ini udah paling pas, paling cucok. Selama ini dia merantau keluar kota demi menyelesaikan kuliahnya dan juga bekerja. Nah, giliran pulang ke kampung juga karena dipaksa orang tua agar menikah. Lah, kebetulan kamu juga jomblo abadi. Jadi wes cucok. Bayangin kalau sampai nak Angga ini pergi ke luar kota dan menemukan jodoh lain di sana. Nyesal kamu nanti." Ucap Mak Ijen.

Kening Anika berkerut. Ia sangat tidak nyaman dengan ucapan orang tua tersebut, Jomblo Abadi...? Heran mulut pedas begitu kok bisa berhasil jadi Mak comblang. Meskipun ia satu-satunya wanita berusia 29 tahun yang berstatus gadis di kampung ini, bukan berarti dirinya jomblo abadi, apalagi banyak yang berniat melamarnya hanya ia memilih TIDAK.

N A Y

Anika terus bergumul di dalam hatinya. Ia menoleh pada ibunya seolah minta pendapat. Sungguh, Anika tak menduga kedatangan Angga sore ini ke rumahnya dengan tujuan seperti ini, meskipun kemarin sore ia sudah sedikit menyinggungnya tapi ia benar-benar tak menduga.

Angga cuma bilang mau ke rumah, berpamitan, bukan melamar???

Ibunya menggenggam tangannya, wanita itu satu-satunya yang ia miliki di dunia, ia anak tunggal, bapaknya sudah meninggal saat ia berusia 12 tahun. Anika tahu betapa ibunya rindu ia berumah tangga. Di kala wanita seusia ibunya sudah menimang cucu, bahkan ada yang cucunya sudah SMP, wanita itu masih belum memiliki cucu, jangankan cucu, menantu aja belum ada.

"Apapun yang jadi pilihan kamu, Ibu dukung. Dengar kata hati mu nak." Ucapnya. Wanita itu mengangguk pada Anika.

Anika menutup matanya sejenak, lalu membukanya dan menatap Angga. Ia sempat menitikkan air mata tadi malam. Angga memang sudah menyampaikan niatnya akan pergi ke luar kota mencari kerja, dan entah kenapa hatinya sedih sekali, ia sampai menangis.

Tapi saat ini, hatinya terus meyakinkan pada satu hal... *"Bukan dia Anika. Percayalah."*

"Anika..." Suara lembut Angga terdengar memelas.

Hati Anika terenyuh. Ia genggam erat tangannya sendiri sambil terus berdebat mencari jawaban.

"Maaf Ng'ga. Aku belum bisa menerima lamaran kamu." Ucapnya mantap di luar dugaan semua orang.

Dito melihat ekspresi Anika yang cemas.

"Kenapa?" Tanya Dito *to the point*.

Anika menatap mata Dito. Beberapa detik tatapan mata mereka terkunci ; *Kenapa dia harus bertanya kenapa???* Tanya Anika dalam hati sebelum akhirnya Anika putuskan menoleh ke Angga.

"Aku cuma belum yakin dengan hatiku, Ngga. Bukan salah di kamu nya. Aku juga enggak mau menerima kamu karena desakan ataupun tuntutan orang sekitar. Entahlah, dimataku,

kamu itu terlalu sempurna, seperti tidak ada cacatnya, hatiku cuma ngerasa ini nggak benar, masa sih ada pria sesempurna ini? Dan, meskipun logikaku terus berkata keputusan aku salah kalau nolak kamu, hatiku meyakini ini yang terbaik. Mungkin kamu sebaiknya lanjutkan niat kamu ke luar kota. Mana tahu, setelah kamu ke luar kota, kamu menemukan perempuan yang lebih baik dari aku, atau kalau memang berjodoh, kita akan menemukan jalannya menuju cinta sejati." Kata Anika.

Anika merasa sangat lega setelah mengatakan hal tersebut. Ia bahkan tersenyum ikhlas seolah baru melepas beban berat di pundaknya.

Dito menatap wanita itu aneh. Ya aneh. Baru kali ini ia melihat dan

bertemu dengan wanita seperti Anika. Padahal ia dan Mak Ijen sudah sangat berusaha bekerja dibalik layar agar Angga diterima sang pujaan hati. Mereka berusaha membuat Anika tidak menemukan satu titik lemah dari seorang Angga. Tapi malah Anika ngerasa itu hal yang salah...

"Mas." Tangan Sera yang menepuk pelan pahanya seolah menyadarkan situasi bahwa kedatangan mereka ditolak.

Dan sialnya, Abang sepupu yang sudah ia latih berbulan-bulan ini malah tanpa sadar mengeluarkan sifat alaminya.

Bibir Angga mulai manyun dan kakinya di gesek di lantai.

Kening Anika berkerut menatap pria itu. Bukan kayak pria feminim sih, tapi lebih ke sikap kekanakan.

"Ehm, sebaiknya kami pulang dan lain waktu kita bisa kembali bertemu. Aku yakin, ini cuma masalah waktu aja kok. Bang Angga juga sebaiknya menunda niatnya ke luar kota, bagaimanapun kalau dia yakin sama Mbak Anika dia harus berusaha dan meyakinkan mbak Anika." Ucap Dito menepuk punggung Angga.

Angga melirik Dito masih manyun, sementara Dito mengetatkan rahang.

Astaga...

Sepertinya Anika tidak salah pilih jawaban...

Dito menatap Anika sekilas, keduanya kembali bertemu pandang beberapa detik sebelum akhirnya Dito meminta diri dan mengajak Angga, Sera istrinya, dan Mak Ijen pulang.

"Bu... Nika tadi nggak salah lihat kan kelakuan Angga?" Tanya Anika. Ibunya juga tampak sedikit shyok lalu mengedikkan bahu.

N A Y

Astagaaaa....!!! Ternyata ia belum benar-benar mengenal siapa itu Erlangga Saputra.

Jangan-jangan semua sikap dewasa Angga cuma pura-pura untuk mendapatkan hatinya?



Mak Ijen... Mak Ijen...

Kok bisa lah wanita seperti dirimu berhasil jadi Mak Comblang selama bertahun-tahun lamanya ya...

Hadehhh, gosip soal Anika yang perawan tua tapi sombong sok jual mahal menyebar dengan cepatnya di kampung. Jangankan rekan sekantor, penjual es dawet di pasar aja langsung tahu.

Jangankan hati, kuping aja udah panas banget dengar orang-orang disekitar hidupnya bergosip.

Anika nggak tahu dirilah, sudah untung masih ada yang mau dan dia bujangan pula, anak tunggal dari Pengusaha Tahu dan Tempe pula...

Harusnya Anika ingat umur, siapa coba yang mau nikahin perempuan sombong dan pemilih seperti Anika??? Dapat Erlangga sudah paling beruntung, tapi malah ditolak.

NAY

Namun untungnya, masih ada beberapa orang yang tidak menyalahkan Anika dan berpendapat belum jodoh dan mungkin Anika akan diberikan jodoh yang lebih baik.

Pak Sapto dan beberapa karyawan yang berasal dari kota lain namun ditempatkan di Dinas Pertanian

di kampung tersebut tetap memberikan dukungan kepada Anika.

Pola pikir mereka tidak picik. Bukan tipe yang menyalahkan tanpa lihat dulu sebab akibat.

"Kamu jangan terlalu tertekan dengan apa yang orang-orang bincangkan." Ucap Sri Handayani wanita tersebut sedang hamil 9 bulan dan akan segera cuti melahirkan. Ia berasal dari kota yang cukup jauh dari kampungnya, dan melamar PNS di tempatkan di kampung ini, suaminya kebetulan orang kampung sebelah.

"Makasih mbak Sri atas supportnya." Ucap Anika.

"Semangat Anika... Tapi apa kamu nggak nyess---" Abimanyu yang

awalnya ingin menyemangati dan menanyai Anika tak jadi melanjutkan kalimatnya kala kerah bajunya ditarik Pak Sapto.

Anika jadi tersenyum sendiri.

"Kita ini sudah seperti keluarga jadi jangan ada yang saling menjatuhkan, harus saling dukung untuk kebaikan teman dan saudara kita." Ucap Pak Sapto.

"Permisi..." Sapa seorang perempuan muda di depan pintu kantor. Otomatis semua perhatian tertuju padanya karena suaranya cukup menarik perhatian. Melengking manjaaa.

"Mana disini yang namanya Mbak Anika, perawan tua yang menolak

dinikahin dua Minggu lalu sama Mas Angga?" Tanya perempuan itu.

Wah... Apa lagi ini??? Pikir Anika lalu maju beberapa langkah di hadapan teman-temannya sekantor.

"Saya Anika. Ada apa ya dik?" Tanya Anika bingung. Ia merasa tidak kenal pada perempuan muda ini tapi kok ya *lambenya* minta dicocol sambel balado.

Perempuan muda yang cukup menyita perhatian tersebut memperhatikan Anika dari kaki sampai kepala lalu kembali ke kaki lagi. Lipstik merah cetar di bibirnya membuat ia tampak lebih tua dari usia seharusnya. Anika menebak usianya baru 15 atau 16

tahun, tapi dandanan sudah seperti usia tigapuluhan, entahlah.

"Mau kasih undangan pernikahan saya dan..." Ucapnya menjeda. "Mas Erlangga, anak juragan Tahu dan Tempe di kampung ini." Ucapnya menyodorkan undangan yang disodorkan dengan menjepit telunjuk dan jari tengah ke hadapan Anika. Angkuh dan sombong sekaleee...

Jleb...

Jantung Anika hampir berhenti berdetak. Undangan pernikahan? Angga??? Angga yang baru dua Minggu lalu melamarnya? Angga yang itu, beneran??? Angga mau menikah???

Pssst.... Cicitit...cuicicit... Xxx...
Xoxoxo...

Mulai terdengar desas-desus berisik di sekitarnya.

Wajah Anika merah padam bagaikan kepiting rebus. Anika menerima undangan yang disodorkan si pemberi dengan penuh kesombongan dan diterima dengan sedikit gemetar karena gugupnya.

Astaga... Ia kira, mungkin Angga butuh waktu dua Minggu ini menenangkan hatinya, oleh sebab itu, ia maklum tak ada kabar dari nya sejak Anika tolak pria itu.

Astaga... Ia kira, ralat ia tadinya berharap, Angga mungkin akan menunjukkan sikap lebih seriusnya sehingga Anika akan sulit menolaknya lagi... Mungkin jika Angga berjuang

lebih meyakinkan, ia akan siap menikah dengan Angga meskipun tanpa cinta, mana tahu seperti cerita Ibunya, cinta datang setelah menikah.

Tapi, bukan sosok Angga yang penuh pengertian, dewasa dan santun yang datang menemuinya setelah dua Minggu tak berkabar, melainkan... Undangan pernikahan???

--- N A Y ---

Sepulang bekerja Anika tidak langsung pulang ke rumahnya. Belum siap rasanya keluar dari kantor dan diterpa kasak-kusuk para warga lagi soal undangan pernikahan Erlangga dan Dwi Wulan Sari yang pastinya sudah menyebar ke seantero kampung.

Teringat Ibunya di rumah, ia sedih. Tetapi hendak pulang pun ia belum siap. Setelah suasana kantor sepi, semua rekan-rekan sudah pulang, tinggal ia seorang diri, ia pun menangis sejadi-jadinya.

Bukan menyesal menangis Angga, bukan menyesal menangis keputusan nya menolak Angga... Tapi, karena kedekatannya dengan Angga, pasti Ibunya sekarang sangat sedih dan terluka.

Ia tidak tahu harus bagaimana. Yang teringat cuma Dito. Pria itu yang datang mewakili Angga untuk menyampaikan lamaran tempo hari. Ia mau pria itu bertanggung jawab meminta maaf pada Ibunya karena semua kejadian ini terlalu cepat,

terlebih Dito kemarin mengatakan kalau Angga akan lebih berusaha dan meyakinkan lagi. Wanita mana yang tidak akan berharap??? Dito harus tanggung jawab meskipun sebenarnya pria itu tidak salah.

Anika nggak mungkin menemui Angga kan? Mau ditaruh kemana wajahnya? Anika harus memaksa Dito meminta maaf dan membawa sepupunya yang brengsek itu meminta maaf juga.

Anika menghapus air matanya lalu bergegas merapikan semua isi tasnya dan mengambil sepeda ke parkiran. Sudah hampir jam enam sore, ia mengendarai sepedanya menuju ke rumah Dito.

Beberapa orang melihatnya mengendarai sepeda dengan tergesa-gesa. Orang yang tahu Dito tidak tinggal di sana lagi bergegas menemui pria itu.

"Apa? Siapa kamu bilang?" Tanya Dito terkejut saat seorang pekerjaanya mengatakan bahwa mbak Anika seperti menuju ke arah rumahnya.

N A Y

Dito mengendarai mobil Jeep nya dan mengemudi ke rumah dengan cepat.

Anika tidak boleh ke rumah itu, karena ia tidak akan menemukan dirinya lagi di rumah itu.

Suara musik dangdut terdengar cukup kuat sampai ke halaman rumah besar milik Dito.

Anika sudah beberapa kali memanggil-manggil Sera dan Dito namun tak kunjung datang membukakan pintu.

Anika pun mencoba membuka daun pintu dan ternyata tidak terkunci. Anika memberanikan diri masuk ke rumah Dito.

"Assalamualaikum Sera... Dito?" Panggilnya namun tetap tak ada jawaban.

Anika semakin memberanikan diri masuk ke rumah besar tersebut, siapa tahu Sera di dapur.

Namun, belum sampai ia ke dapur, ia melihat pintu sebuah kamar terbuka, terlihat ada dua pasang kaki dengan posisi saling menimpa disertai suara desahan yang membuat lidah Anika kelu, tenggorokannya seketika tercekat dan ia merasa bego, tolol, dan idiot karena tidak tahu diri masuk ke rumah orang sembarangan.

Kaki Anika gemetar, ini kali pertamanya melihat orang bersetubuh... Secara *live* pula... hehehe... dan ia tahu harus pergi secepatnya tapi ia bingung, ia linglung. Dan saat itu, seseorang menggenggam tangannya erat dan menariknya ke arah ruang tamu.

Anika tersadar. Ia menatap orang yang menarik tangannya, seketika

matanya melotot dan tangan kanannya yang bebas menutup mulutnya sendiri karena ia begitu terkejut.

"Dito?" Tanya Anika tapi suaranya tak terdengar. Astaga ia terlalu shyok saat ini.

Dito menatap Anika lalu kembali menarik tangannya erat menuju keluar rumah, Anika memperhatikan tangan mereka. Jantung nya berdegup kencang, ia putuskan berhenti sehingga langkah Dito pun terhenti.

Dito menoleh kepada Anika, menatap mata Anika membuat jantung Anika berdegub tak karuan. Astaga... Apa-apaan ini???

Mata Anika melirik ke genggaman tangan mereka. Dito ikut melihat ke arah yang dimaksud Anika.

Anika menarik tangannya karena Dito tak kunjung melepaskannya namun, pria itu menggenggamnya lebih erat.

Kening Anika berkerut. Anika menatap Dito bingung.

N A Y

"Kalau Angga melepas tangan kamu, aku tidak akan melakukannya mbak Anika." Ucap Dito tegas dan tatapannya berhasil menyihir Anika.

TUJUH

Entah harus marah atau malah kasihan pada pria ini. Ternyata hidupnya tak lebih baik dari Anika.

Mereka berdua duduk di pondok dekat pinggir sungai, tempat mereka berempat tempo hari bermain air.

Anika masih memakai baju dinasnya, demikian juga dengan Dito. Pakaian lusuh yang berbau keringat yang dia pakai kerja mengolah berbagai tanaman di lahannya. Dia bukan pekerja utama lagi, ada banyak pekerja yang ia upah harian tetapi ia tetap terjun ke lapangan untuk mengawasi langsung dan memberikan cara yang

tepat dalam menanam dan merawatnya.

Hmmm, pakaian dinas yang sangat bertolak belakang sekali. Yang satu tapi dan bersih, satunya lusuh dan kotor. Tetapi meskipun demikian Anika tidak merasa risih.

"Kamu nggak apa-apa?" Tanya Anika. Tadinya dia mau marah pada Dito dan meminta pria itu bertanggung jawab atas rasa malu dan sakit hati yang ia dan Ibunya tanggung. Tetapi melihat kenyataan tadi, membuat ia merasa bersalah meskipun ia tidak salah.

"Aku sudah tahu, cepat atau lambat pernikahan kami akan hancur. Kalau istilah medisnya bilang, aku ini

impoten, nggak bisa *turn on*. Selama 2 tahun delapan bulan kami menikah, aku belum berhasil memerawannya. Namun sekitar setengah tahun lalu, aku lihat bercak darah di ranjang, padahal setahu ku, itu belum waktunya Sera menstruasi.

Sera juga agak berubah meskipun ia masih perhatian dan peduli padaku. Dia jadi jarang mengeluh, padahal sebelumnya setiap malam ia mencoba. Aku merasa bersalah pada Sera. Dan, beberapa Minggu lalu, saat dia mual dan muntah, akhirnya aku dan dia bicara dari hati ke hati. Sera mengaku jika ia sudah selingkuh. Dengan Asep, orang yang aku gaji untuk bantu-bantu merapikan tanaman di rumah dan salah satu pekerja kepercayaan ku di ladang."

"Astagaaaaa..." Anika menutup mulutnya tak menduga sama sekali. "Jangan-jangan yang waktu aku main ke rumah kalian ya? Dia mual-muntah itu?" Tanya Anika penasaran dan Dito mengangguk.

Dito terlihat sangat strong, berotot, kekar, *gentle* tapi malah punya kelemahan tersembunyi.

N A Y

Kenapa nggak sesuai dengan fisiknya ya??? Aneh... Anika bertanya dalam hati, seperti rasa kecewa tapi kenapa???

"Jadi??"

"Aku dan Sera sudah bercerai. Aku sudah talak 3 dia dihadapan orangtuanya, sepulang kami melamar kamu untuk bang Angga. Sekarang

kami sedang mengurus berkas perceraian di Kantor Pengadilan Agama. Kami sengaja tidak ribut-ribut. Kasihan nanti Sera malu. Aku juga sudah berikan rumah yang kami tinggali untuk Sera."

"Tadi itu?"

"Asep. Mungkin Mang Asep. Pasti Asep. Aku sudah bilang agar mereka bersabar, tunggu sampai putusan cerai keluar, tapi mungkin mereka sedang di mabuk asmara, yang aku sendiri nggak tahu gimana rasanya. Mungkin mbak Anika bisa mengajarku rasanya." Ucap Dito menatap Anika dengan tatapan matanya yang entah kenapa membuat Anika jadi salah tingkah.

"Gila! Kamu mau aku dituding apa lagi? Sudah perawan tua sombong, nggak tau diri, sekarang mau berurusan dengan lelaki dari pihak pria yang sudah ditolak lamarannya?"

"Kalau sore itu, lamaran yang datang dari ku? Apa mbak akan menolak juga?" Tanya Dito mendekati Anika. Anika kembali tersihir oleh tatapan Dito.

N A Y

"A— akku mau pulang. Ibu pasti cemas." Anika bergegas hendak pergi.

Dito berdiri menyusul dengan cepat dan menarik tangannya. Keduanya bertatap mata di malam dengan pencahayaan remang—remang.

Jantung Anika berdebar kencang tak karuan. Ini kali pertama ia

mengalami perasaan seperti ini. Membuat tubuhnya merinding, panas dingin...

"Kamu nggak sopan. Lepas!"
Ucap Anika menarik tangannya.

"Aku nggak tahu sejak kapan mulai memikirkan ini. Yang pasti aku ingin membuktikan nya."

"Membuktikan apa?" Tanya Anika.

"Apakah aku benar-benar bisa *menegang* karena kamu..." Ucap Dito lalu mengecup bibir Anika membuat Anika tak bergerak seperti patung karena sangat shock. Dan sepertinya Dito tak cukup dengan sebuah kecupan, ia pun mencium bibir Anika dan melumatnya.

PLAK

Anika mendorong dada Dito kuat dan menampar Dito. Kesadarannya dipaksa pulih. Ini salah.

"Aku mungkin perawan tua di kampung ini, tapi aku bukan perempuan murahan untuk jadi tempat pelampiasan pikiran kotormu!!!" Umpat Anika.

NAY

Ia menangis terluka. Astaga... Ini benar-benar hari yang buruk.

"Mbak Anika... Mbak... Maaf..." Panggil Dito merasa bodoh dan bersalah berusaha mengejar Anika.

Tak lama Anika sendiri yang datang menghampirinya.

"Pergi ke pondok. Jongkok di sana jangan perlihatkan diri kamu! Tunggu 15 menit kalau perlu setengah jam." Perintahnya.

"Apa? Kena—"

"Dengarkan aku, kalau kamu masih punya rasa bersalah atas kelakuan kurang ajar mu tadi!" Perintah Anika mendorong Dito kembali ke pondok lalu ia sendiri bergegas ke tempat ia memarkir sepedanya.

"Iya kan dia Mbak Anika yang perawan tua itu." Ucap seorang wanita paruh baya.

Anika pura-pura tak mendengar ia bergegas pergi.

"Tadi dia sama pria di pojokan sana, lagi mesum kayaknya." Ucap satu orang wanita lagi.

Anika mengabaikan mereka dan mengendarai sepedanya pulang sambil berharap agar Dito mendengar yang ia katakan.

Dito jongkok, ^{RAY}menuruti semua perintah Anika. Ia sendiri bingung kenapa harus melakukan perbuatan di luar kebiasaannya tersebut. Menuruti permintaan wanita. Itu bukan tipikal seorang Dito banget.

Ia juga tidak pernah seberani ini dengan siapapun, bahkan dengan Sera, istrinya. Tapi Anika seolah membakarnya, membuat ia ingin

melakukan sesuatu yang bahkan tak pernah ia pikirkan tapi malah ia lakukan begitu saja.

Spontanitas yang ia rasakan kepada wanita bernama Anika, mengalir begitu saja. Tidak tahu, apakah bermula sejak ia pertama kali melihat Anika karena dimintai tolong agar bisa membantu sepupunya Angga mendapatkan hati Anika, atau mungkin karena tak sengaja saat Anika hampir jatuh saat main air bersama beberapa hari lalu, atau mungkin karena sentuhan Anika kala itu membuat ia bisa *turn on* tanpa harus membaca buku-buku porno?

Yang pasti, sore itu, saat Anika menolak Angga, hatinya bahagia, ia senang, bahkan tanpa sadar ia

bertanya kenapa Anika menolak Angga, mungkinkah di dalam keputusan tersebut ia berpengaruh?

Setiap teringat tatapan Anika, jantung nya berdegub kencang, dan ia belum pernah merasakan hal tersebut sebelumnya.

Ia bukanlah seorang pria yang berasal dari kalangan orang kaya seperti Abang sepupunya, Angga, yang seorang anak juragan kaya pemilik pabrik tahu dan tempe. Hidupnya susah, kedua orangtuanya bahkan dulu sering dihina karena hidup pas-pasan.

Bapaknya meninggal dalam sakit saat ia masih awal masuk SMK lalu disusul sang Ibu saat ia hampir lulus.

Perjuangan hidup yang keras membuat ia cuma tahu kerja dan kerja.

Ia bekerja sepanjang hari, malam hari ia belajar tentang pertanian, Teknik bercocok tanam dari seorang pria bernama pak Sapto yang tanpa sengaja bertemu dia saat ia masih jadi pekerja upahan dulu.

Menurut beliau, dirinya pintar dan pasti bisa berhasil membuat inovasi dalam pertanian di kampung. Dan benar saja, mulai dari mengolah tanah sepetak (bekas rumah tinggal ia dan kedua orang tuanya) yang dibuat jadi lahan pertanian, hasilnya berkali-kali lipat dibandingkan lahan pertanian warga lainnya. Hal itu terus dan terus sampai ia mampu membeli sebidang tanah, lalu berbidang-bidang tanah.

Ia bukan pribadi pelit ilmu, hanya mungkin orang-orang di kampungnya malas belajar dan berinovasi. Hasil pertanian, seperti jagung, padi, sayuran juga ia olah sedemikian rupa sehingga bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi ke kota, luar kota dan ada juga kerjasama dengan pihak luar Negeri baru-baru ini. Intinya hasil kerja kerasnya jauh lebih baik dibandingkan hasil orang lain.

N A Y

Bekerja dan bekerja membuat ia lupa urusan asmara, cinta apalagi sex. Lelah bekerja membuat ia selalu tertidur sehabis kerja keras seharian.

Di saat pria seusia dia sudah menikah dan memiliki anak, ia di usia 25 tahun masih fokus bekerja. Banyak gadis di kampungnya bahkan kampung

tetangga jatuh hati padanya karena fisiknya yang tampan, kekar dan karena ia pekerja keras banyak uang, namun ia tak tahu caranya menjalin hubungan.

Hingga akhirnya, Mak Ijen mencomblangi dirinya dengan Sera. Sera yang cantik dan polos yang baru menyelesaikan kuliah D3 di kota dan diminta segera menikah oleh orangtuanya.

Dito pun akhirnya setuju menikah. Menurutnya Sera baik, feminim, cocok jadi istri.

Namun ternyata setelah menikah, Dito kewalahan. Ia tidak tahu cara memperlakukan Sera. Ia cuma berusaha membuka hati untuk istrinya tersebut,

membahagiakannya, memenuhi semua yang diimpikan setiap istri, tetapi ia sama sekali tak bisa menyentuh Sera layaknya pria dewasa penuh gairah pada istrinya.

Di malam pertama, naluri sebagai pria meminta ia melakukan persetubuhan dengan Sera yang kalau menurut orang kampung sih, Sera cukup cantik, dan benar saat telanjang istrinya itu sangat menggoda.

Ia punya kulit yang putih bersih, payudara yang besar, dan tubuh sedikit berisi, montok lah. Ia pun mulai bergairah, namun saat akan melakukannya ia bingung, gairah yang sempat hadir seketika lenyap.

Astaga...

Sera membimbing dirinya dengan sabar, tapi entah kenapa ia gagal melakukan hubungan suami-istri dengan Sera, miliknya cepat sekali loyo dan lemas, kehilangan gairah.

Begitulah ia terus mencoba setiap hari, saat melakukan pemanasan ia menegang tapi saat akan menyatu ia loyo, seperti tak ingin, tak minat, tak seharusnya. Lalu ia mulai berobat ke beberapa dukun juga dokter.

Dito mulai mengenal buku-buku porno, ia selalu berhasil turn on dengan melihat buku ataupun majalah dewasa, tapi saat akan melakukan kewajiban sebagai suami pada Sera ia selalu gagal lagi.

Ia juga selalu canggung padahal Sera istrinya. Alhasil ia cuma bisa menyenangkan dan membahagiakan Sera dari hasil kerja kerasnya yaitu uang.

Dito jadi semakin gigih bekerja, fokusnya adalah bekerja, agar ia tidak sering bertemu Sera di rumah. Ia pergi pagi, pulang siang hari hanya untuk makan, lalu saat hampir Maghrib ia pulang.

Di rumah juga ia jarang ngobrol dengan Sera, mereka cuma duduk menonton TV lalu memutuskan tidur.

Selalu seperti itu...

Sampai akhirnya enam bulan lalu, ia melihat Sera mulai berbeda, Sera jadi senang bernyanyi, kadang memasang

musik agak keras di sepanjang waktu ia sendirian di rumah.

Lalu ia melihat bercak merah di spreng kamar mereka, Dito tahu, saat itu belum jadwal menstruasi Sera, dan ia mulai curiga pada hal-hal aneh lainnya. Asep, orang kepercayaan, selalu tak terlihat di siang hari dengan alasan membantu Sera di rumah mengurus tanaman.

N A Y

Dito tak pernah mau memergoki langsung ke rumah meskipun ia sudah mulai curiga akan Sera. Tumpukan kain sarung yang ada di keranjang kain kotor setiap hari, padahal Sera dan dirinya tak pernah pakai sarung selama ini. Yang entah kenapa nekat ia periksa, lalu menemukan bekas cairan sperma di sana.

Hancur hatinya. Hancur jiwanya. Tapi, mau bagaimana lagi, selaku pria ia gagal menafkahi batin istrinya. Dito tak berani bertanya kepada Sera, ia terlanjur sayang, kasihan dan merasa bersalah pada Sera.

Akhirnya yang bisa ia lakukan cuma menutup mata dan telinga saat Asep minta izin lebih sering membantu Sera di taman rumah mereka dibandingkan di ladang seperti sebelumnya.

Dito yakin benar pria selingkuhan Sera adalah Mang Asep, karena tidak ada pria yang sering ke rumahnya selain Asep. Maka dari itulah, ia paling yakin Asep pria yang berselingkuh dengan istrinya, namun untuk memastikannya Dito belum siap.

Dan, hal aneh mulai terjadi pada diri Dito dua bulan terakhir, saat ia mengenal Sosok Anika. Awalnya ia mempelajari Anika agar bisa membimbing Angga mendapatkan hatinya.

Di sana ia merasakan keinginan untuk sering-sering melihat Anika meskipun cuma dari jauh dan diam-diam. Di sana hatinya menemukan debaran jantung luar biasa kala pertama kali bertemu tatap saat berkenalan dengan Anika sebagai sepupu Angga.

Dan saat tanpa sengaja ia menggenggam tangan Anika yang hilang keseimbangan dekat sungai, wanita itu refleks menyentuh dadanya... Serrrr... Darahnya berdesir,

jantungnya berdegub kencang, adrenalin berpacu mengarah pada satu titik yang membuat ia *turn on* tanpa harus membaca cerita porno dan melihat gambar majalah dewasa.

Lebih gilanya, ia mulai bisa mengeluarkan sperma nya sendiri saat masturbasi di kamar mandi cuma karena terbayang wajah Anika, senyuman Anika.

N A Y

Dia seketika jadi pria mesum, saat berada di dekat Anika.

Anika???

Lamunan Dito buyar, ia akhirnya tersadar sudah jongkok cukup lama di pondok tempat Anika menyuruhnya tadi. Ia berdiri menatap sekeliling. Sepi.

Dito memutuskan pulang. Tapi catat, dia bukan pulang ke rumah besarnya dan Sera. Dia pulang ke rumahnya yang lain, rumah yang sudah ia beli beberapa tahun lalu sebagai aset yang kebetulan letaknya di kampung Anika.

Dito memiliki beberapa rumah kontrakan, ada yang di kampungnya ada juga di kampung sebelah, dan di kampung Anika.

Dito memegang dadanya lalu menyentuh bibirnya dan tersenyum. Dito bertekad kuat nanti setelah urusan surat perceraian nya selesai, ia akan segera melamar Anika.

Anika satu-satunya wanita yang mampu membuat ia, jatuh cinta.

NAY

DELAPAN

Anika tergesa-gesa pulang ke rumah. Bodohnya dia karena mau ikut Dito main ke pinggiran sungai hanya karena ingin tahu apa yang terjadi dengan hidup pria itu.

Ini sudah malam ibunya pasti cemas.

Rumahnya terlihat agak ramai. Anika buru-buru memarkir sepeda di halaman lalu masuk ke rumah.

Setelah mengucapkan salam ia pun masuk ke rumah.

"Ibu..." Serunya melihat ibunya duduk lemas di kursi.

"Anika..." Tangis wanita itu pecah.

Anika segera memeluk ibunya. Ia merasa bersalah karena melupakan sang ibu yang pasti cemas memikirkan dirinya. Bagaimanapun, berita pernikahan Angga pasti sudah sampai ke telinganya, dan orang-orang pasti sudah membuat ibunya ini sakit hati.

"Maafkan Anika, Ibu." Sesalnya.

"Anika, kamu kalau patah hati ditinggal nikah Angga ya ingat ibu mu dong. Masa pergi sampai jam 9 malam baru pulang. Kemana saja kamu keluyuran?" Tegur Pak Ridwan tetangganya.

Pria itu baik beserta keluarga nya, cuman kadang ya begitu, situasi

membuat beberapa orang baik jadi bermulut tajam dan menyakiti.

Rumah Ibunya yang tak besar itu seketika dipenuhi orang ramai. "Maaf Bapak, Ibu semua, Terimakasih atas perhatiannya tapi saya baik-baik saja kalian sudah boleh pulang."

"Huuu..." Seru beberapa tetangga pada Anika.

"Ya sudah, jaga Ibu mu baik-baik." Ucap Bu Narti istri pak Ridwan.

Anika berlutut memeluk sang Ibu di pangkuannya. "Maafkan Nika, Ibu. Harusnya Nika mikirin kondisi Ibu. Semua salah ku Bu. Aku belum bisa banggain Ibu sama sekali, malah aku selalu nyusahin Ibu, sekarang malah nambah beban Ibu."

"Ibu cuma mencemaskan kamu Anika. Ibu nggak cemas sama sekali orang mau bicara apa. Jodoh itu di tangan Tuhan, kamu sudah menikah pun tali jodoh bisa putus kalau dari awal bukan dia jodoh yang diberikan Allah padamu. Jangan pikirkan apapun kata orang Anika. Ibu bangga padamu, Ibu sayang padamu, nak." Tangis sang Ibu memeluk putri satu-satunya.

N A Y

Anika makin terisak. Ia merasa kasihan sekaligus merasa bersalah pada Ibunya.

"Astaghfirullah... Cobaan Anika berat banget Bu. Aku pikir di kampung akan menemukan kedamaian dan ketenangan. Taunya di kampung nggak senyaman yang aku pikirkan. Besok, harus seperti apalagi aku menghadapi

dunia ini Bu... Aku bukan patah hati karena Angga menikahi gadis lain. Aku cuma sakit hati, dia tiba-tiba menikahi orang lain, cuma dua Minggu setelah aku tolak, dan orang-orang mengejek serta merendahkan ku."

"Jangan dengarkan apa kata orang-orang, Anika."

"Nggak bisa Bu... Aku nggak sekuat itu. Setiap aku kemanapun selalu disindir."

"Istighfar Anika. Tuhan sedang melihat kesiapan hatimu untuk menerima berkah dari Nya. Kalau kamu tahan uji, pasti setelah ini kebahagiaan akan menghampirimu." Ucap sang Ibu.

Anika terisak lagi. Harusnya ia yang menghibur sang Ibu, bukan sebaliknya.

Bukan Anika namanya kalau harus lari dari kenyataan. Dia wanita yang sangat kuat dan tegar. Pagi ini ia kayuh sepedanya menuju Kantor Dinas Pertanian yang ada di kampung nya.

N A Y

Tebal wajah, tebal kuping, tebal hati... Begitulah ia akan menjalani hidupnya. Ia yakin satu atau dua Minggu, gosip panas tentang nya akan segera habis. Orang-orang di Kampungnya cuma kehabisan pekerjaan sehingga ia jadi sasaran empuk mereka.

Kembali desas-desus tak enak dia dengar. Anika yakin mereka membicarakan dirinya.

Tentang apa lagi kali ini? Keluhnya dalam hati.

"Anika, kamu di panggil Bapak ke kantor." Ucap Kartika rekan kerjanya.

"Apalagi sekarang?" Ucapnya tak meminta jawaban dari Kartika melainkan langsung ke kantor atasannya. Tak bisakah ia hanya bekerja saja tanpa ada masalah pribadi?

Anika mengetuk pintu ruangan pak Prabowo Kepala Dinas Pertanian Daerah. Ada seorang pria di sana berpakaian cokelat sepertinya dari kantor pemerintah daerah.

"Permisi Pak." Sapa Anika.

"Anika silahkan duduk." Ucap pria itu tegas. Anika duduk di sebelah tamu Pak Prabowo.

"Begini, ini ada sedikit hal yang harus diselesaikan. Saya sejauh ini senang dengan prestasi kerja kamu. Di samping banyak gosip ini dan itu, saya pribadi lebih memilih mendengar prestasi daripada sensasi. Namun, ini sedikit tidak bisa ditolerir Anika."

"Salah saya apa Pak?" Tanya Anika to the point.

"Begini, ada laporan seorang PNS dari kantor kita melakukan tindakan tidak bermoral di luar sana. Ada yang melihat kamu, tadi malam ke pinggiran sungai, bersama seorang pria dan...

bermesraan. Semua orang tahu, kalau status kamu masih single, ditambah kamu baru saja menolak pria yang melamar kamu. Jadi berita tak sedap ini sedikit mengganggu Anika."

Wajah Anika merah padam. Kekhawatiran dirinya dilihat orang bersama Dito semalam ternyata memang benar. Dirinya yang bodoh dan salah sih. Ngapain juga pergi dengan Dito ke sana.

Tadinya Dito mengajak ia ke warung yang ramai orangnya, tapi dia menolak, katanya nggak mau jadi bahan gosip, lalu malah memilih ke tempat sepi yang memang sering dilakukan orang bermesum ria. Bodoh!

"Bisa kamu jelaskan Anika? Itu bukan kamu kan?" Anika terdiam, ia gelisah meremas tangannya sendiri.

Kalau dia menjawab tidak, pasti saksi akan muncul, kalau dia jawab iya, pasti mereka akan menuntut tahu siapa pria yang bersama dia semalam. Lalu setelah itu apa lagi???

Dito akan terseret dengan Sera, lalu masalah rumah tangga Dito akan diseret ke muka umum... astagahhhh...

"Seorang PNS itu harusnya membawa nama baik toh Pak, ini sudah tidak benar Pak, apalagi semalam saksi bilang, bawahan Bapak ini masih pakai baju Dinas." Ujar petugas Desa.

Anika menarik nafasnya dalam sambil menutup mata. Ia berusaha

sekali menjaga kesabaran demi kewarasannya.

Bagaimanapun ia sudah salah.

"Saya tidak mau mencampuri urusan pribadi kamu, Anika. Tetapi selama ini menyangkut nama baik dinas pertanian daerah yang saya pimpin, saya tidak bisa diam saja."

"Saya minta maaf Pak. Saya memang ke sana semalam tapi sungguh tidak ada perbuatan mesum di sana. Saya cuma sedang berbicara dengan... Maaf saya nggak bisa jelaskan dia siapa. Intinya saya capek Pak jadi sasaran gosip, saya menghindari tempat ramai karena tak ingin digosipkan lagi. Tetapi malah begini jadinya." Ucap Anika sedih.

"Bapak sudah dengar penjelasan bawahan saya, bukan? Sepertinya ini kesalahpahaman." Ucap pak Prabowo. Anika lega, atasannya tidak ikut berpikiran buruk.

"Maaf Pak, tapi jika tidak diusut sampai tuntas, saya takut berdampak buruk pada warga kampung kami. Para pemuda dan pemudi bisa mengikuti kelakuan mbak Anika dan memberi alasan seperti itu. Ini di kampung Pak bukan kota. Kalau perlu, mbak Anika harus segera menikah dengan pria yang berbuat mesum dengannya semalam." Ucap petugas Desa.

"Apa?" Anika dan Pak Prabowo terkejut. Bukan apa-apa, rasanya terlalu berlebihan kalau Anika sampai

harus menikah hanya karena masalah ini.

Pak Prabowo cukup kenal dengan sosok Anika yang tidak banyak tingkah, kerjanya bagus bahkan dia yang paling diandalkan untuk urusan tugas lapangan, dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Ia juga tahu, Anika wanita berprinsip. Selain itu, usia seperti Anika itu bukan usia perawan tua jika di kota.

"Ada-ada saja kalian ini Pak. Lebih baik, saya pindah tugaskan saja bawahan saya ke kampung lain kalau begini ceritanya." Ucap Pak Prabowo.

Anika terharu ia mendapat pembelaan dari atasannya. Meskipun pria itu jarang kasih contoh yang baik

seperti kurang disiplin, tetapi dia cukup tegas.

"Silahkan, tapi Bapak akan dituduh buruk oleh warga kampung kami karena melindungi seorang aparat Negara yang berbuat mesum. Atau jangan-jangan Bapak terlibat?" Ucap petugas Desa membuat Prabowo kesal.

"Jangan tidak sopan ya Pak. Saya terima anda baik-baik di kantor ini bukan untuk diperlakukan seperti ini. Anika, sebaiknya kamu selesaikan urusan ini. Kamu saya kasih ijin tidak masuk kerja sampai urusan pribadi kamu selesai." Pak Prabowo lalu menelepon sekretarisnya meminta dibuatkan surat resmi untuk Anika.

Astaga... Dirinya diskors???

Anika undur diri dari ruangan atasannya. Sekarang ia berhadapan dengan petugas Desa di parkir.

"Puas Bapak menghancurkan hidup saya?" Tanya Anika.

"Maaf Mbak. Saya tidak bermaksud. Saya cuma menjaga nama baik Kampung kita dari tindakan dan perbuatan yang tidak bermoral. Sebaiknya mbak Anika ikut saya ke kantor Desa sekarang. Para warga sedang berkumpul untuk rembug Desa. Sebaiknya mbak ikut saya ke sana. Sekedar informasi, Ibu Rehmin sudah dijemput dan dibawa ke kantor Desa."

"Apa???" Anika terkejut mendengar Ibunya juga dilibatkan sekarang.

Astaga... Ia benar-benar terjepit sekarang. Haruskah ia akui jika yang bersama dengannya semalam adalah Dito? Tapi jika ia menyebutkan nama Dito, bukankah itu hanya akan membuat semuanya semakin keruh?

N A Y

Apalagi orang lain tahunya dia belum bercerai dari Sera???

SEMBILAN

Mau tidak mau Anika mengalah. Bagaimanapun ia harus menyelesaikan semua masalah ini. Dirinya yang salah.

Anika menaiki sepedanya mengikuti pria dari kantor Desa ke kantor kepala Desa. Ia memarkir sepedanya dengan rapi. Sebelum masuk ke aula tempat diadakan rembug desa, ia melafalkan doa mohon perlindungan dan yang terbaik dari Tuhan.

Ramai sekali di sana. Bahkan ada si *dia* dan *calon istrinya* yang rencananya akan menikah Minggu depan. Mereka duduk bersebelahan dengan saling merangkul mesra.

Aneh. Kelakuan begitu di depan umum kok dibiarkan? Apa karena Angga itu anak orang kaya di kampung ini?

Astaga... Dimana sosok Angga yang sempat ia kagumi dan membuatnya simpati sampai menitikkan air mata? Dia terlihat berlagak mesra dihadapan Anika seolah tak pernah ada kedekatan diantara mereka sebelumnya.

Anika melihat ibunya menangis lagi. Dia duduk di kursi paling depan. Anika tahu, ibunya pasti sangat kasihan padanya.

Anika menghampiri ibunya. "Ibu percaya Nika kan Bu? Ini cuma salah

paham." Ucap Anika berlutut di hadapan ibunya.

Wanita itu mengusap kepala Anika sambil menganggukkan kepala.

Kemudian dimulailah musyawarah tentang perbuatan amoral yang dilakukan Anika tadi malam sekitar jam 8 malam di sungai yang sepi dan pencahayaan kurang.

Anika dituding berbuat mesum, tetapi dia terus menyangkalnya. Apapun yang Anika katakan selalu ada bantahan dari orang yang ingin menjatuhkannya.

"Kalau kamu memang benar, kamu siap diperiksa keperawanan mu?" Tanya Bidan Desa yang sepertinya memang disengaja memperkeruh suasana.

"Astagfirullah..." Ucap Anika.
Menyabarkan dirinya sendiri.

"Saya siap." Ucap Anika lemah.
Hampir dua jam dan ia terus dicerca
dengan segala macam tudingan.

"Saya nggak pernah berbuat
aneh-aneh. Kalian tahu kan saya
gimana? Tadi malam saya menemui
seseorang untuk membicarakan
masalah yang tengah menimpa saya.
Saya sungguh tidak mau dijadikan gosip
lagi jika terlihat bersama beliau di
tempat ramai. Tapi malah jadi begini.
Kalau saya libatkan beliau, saya berarti
menyeret orang lain lagi."

"Ada saksi kalau mbak Anika ini
berperilaku nggak baik dan tidak layak
tinggal di kampung kita? Kalau perlu

diusulkan agar dia dipecat jadi ASN?"
Tanya pimpinan musyawarah.

"Saya... Aku saksinya Pak Kades."
Ucap seorang pria.

Anika yang didudukkan di sebuah kursi di tengah warga menoleh ke asal suara. Astaga??? Erlangga???

Seketika kasak-kusuk ramai.

N A Y

"Bukannya kamu yang digosipkan melamar mbak Anika dan ditolak?"

"Benar. Tapi saya mau ralat dan cerita yang sebenarnya. Saya memang berniat melamar Anika, tapi setelah saya tahu kelakuan aslinya saya berubah pikiran dan sore itu saya pamit mau pergi cari kerja keluar kota, tujuannya agar dia tidak ngejar-ngejar

cinta saya lagi. Apalagi saya sudah ketemu dengan perempuan cantik penuh kebaikan bernama Dwi Wulan Sari. Saya juga ajak Mak Ijen malam itu, untuk meminta Anika jangan lagi mendekati saya."

"Bohong!!" Ucap Anika emosi. Akhirnya habis sudah sabarnya.

Sepertinya ia dijebak. Jangan bilang ini ulah Angga karena ia menolak pria itu. Logikanya saja, masa tiba-tiba pria itu bersaksi yang tidak-tidak???

"Kenapa bohong, kalian tahu kan saya ini anak juragan Tahu dan Tempe. Lah dia cuma PNS biasa udah perawan tua lagi." Ucap Erlangga sombong.

"Astaga..." Anika yang sempat berdiri karena emosi seketika terduduk.

"Usir aja dia pak Kades. Buat malu saja. Nanti jadi contoh buruk bagi warga kampung kita." Ucap Mak Ijen.

Anika menatap tajam wanita tua itu. Anika bersandar pasrah di kursi yang ia duduki.

"Apa-apaan ini!!!" Seru Seorang Pria dengan sangat lantang dari arah pintu. Entah siapa lagi yang datang sekarang. Anika tak sanggup lagi menoleh. Ia sudah sangat putus asa.

Baiklah adegan menegangkan masih berlanjut...

Seorang pria masuk ke aula tempat diadakan rembug Desa. Ia bahkan masih memakai

pakaian *dinas* nya. Baju lusuh bekas tanah dan badannya yang kekar serta kulit nya yang gosong akibat matahari berkeringat dengan nafas terengah-engah.

Seketika semua orang diam, bahkan kepala Desa tak berkutik.

Akhirnya Anika menoleh pada sosok yang sudah berdiri di sebelahnya.

N A Y

DITO!!!

Anika panik bukan main.

"Kamu nga--"

"Saya yang bersama mbak Anika tadi malam di pinggir Sungai."

Waaaa... Seketika suasana yang sempat hening ribut kembali.

"Ta-tapi Dit..." Angga tampak mau berbicara namun seketika diam ditatap oleh tatapan elang Dito. Pria itu tampak menyeramkan sekali bagi kaum Adam, tapi terlihat sangat mengagumkan di mata para kaum hawa.

N A Y

Mereka menatap Dito geregetan, lalu memberikan tatapan iri menjerus ke Anika. Para kaum hawa menatap Anika bagai ingin mencabik-cabik nya.

Siapa sih yang nggak naksir Dito. Banyak wanita bahkan rela jadi istri siri atau simpanannya. Tetapi pria pekerja keras itu sangat setia pada istrinya, rumah tangganya juga dikenal sangat

harmonis. Kecil kemungkinan ada peluang lah jadi simpanan atau istri siri Dito. Lalu tiba-tiba Dito mengakui ia bersama Anika berduaan kemarin???

What the Hell???

"Mbak Anika mendatangi rumah saya kemarin malam. Dia hendak mempertanyakan bagaimana ceritanya Mas Angga yang berniat melamar dan menunjukkan keseriusan malah tiba-tiba memberikan undangan pernikahan dan calon istrinya mempermalukan mbak Anika di kantornya. Dia mendatangi saya karena saya dan Sera yang melamar Mbak Anika untuk Mas Angga, tapi, karena itu bukan lagi rumah saya, melainkan rumah yang saya berikan untuk..." Dito diam sejenak.

"Untuk mantan istri saya Sera, jadi saya menyusul mbak Anika dan berniat mengajak beliau bicara di warung. Namun, karena tak ingin digosipkan lagi, ia memilih tempat yang jauh dari keramaian. Saya pun meminta Mbak Anika ikut saya ngobrol di warung yang di dekat Sungai, karena pasti tidak akan ada orang. Tapi karena warung sudah tutup kami hanya bisa duduk di pondok."

N A Y

Bisa bayangkan bagaimana hebohnya sekarang saat mendengar status Dito adalah Duda bukan?

"Orang tua Mas Angga meminta saya agar membantu Mas Angga dekat dengan Mbak Anika. Saya dan Mak Ijen berusaha sekali membuat Mas Angga pantas dan layak dihadapan Mbak

Anika. Tetapi beliau menolak Mas Angga."

"Kalau begitu, Kamu bohong ya Mas Angga?" Seseorang nyeletuk. Angga cuma bisa diam menunduk. Ia kesal dengan Anika karena sudah ditolak. Ia kira membuat kehebohan begini akan membuat Anika disalahkan warga, dan harga dirinya yang terluka karena sudah ditolak Anika terobati. Namun siapa sangka, pria yang bersama Anika semalam ternyata Dito.

"Kamu kenapa cerai Mas Dito? Tiga Minggu lalu bukannya kalian masih baik-baik saja, datang ke rumah Mbak Anika bersama Mas Angga untuk melamar mbak Anika?" Tanya seorang wanita muda. Sekarang perhatian

malah tertuju pada alasan perceraian Dito.

Dito diam sebentar. Bagaimana ia harus menjawab bagian ini. Kalau ia bilang Sera selingkuh sama artinya ia menjatuhkan harga diri dan nama baik mantan istrinya Sera, lalu ujung-ujungnya alasan Sera selingkuh akan terbongkar kalau dirinya...

N A Y

Anika melihat wajah pucat Dito. Ia seolah paham apa yang dipikirkan pria itu.

Anika berdiri. "Karena aku. Aku yang menyebabkan Dito dan Sera bercerai." Ucap Anika berkata tanpa berpikir dulu.

Dito menatap Anika tak percaya.

"Kamu gila mbak? Ini sama dengan kamu membuat dirimu jelek dihadapan orang kampung?" Bisik Dito.

Anika diam saja. Tolol memang. Dari dua jam lalu ia mempertahankan dirinya tidak melakukan hal yang salah, eh, sekarang malah tiba-tiba menjebloskan diri sendiri. Anika... Anika...

N A Y

Hah... Tapi intinya mau dia membela diri sebaik apapun, sepertinya orang-orang cuma mau dirinya salah dan buruk. Capek rasanya membela diri. Ya sudahlah.

"Aku dan Ibuku, akan pindah dari kampung ini. Mohon maaf untuk warga kampung, dan bapak kepala Desa, juga semuanya. Terserah kalian lah, mau

ngatain aku apa sekarang. Mau dikatakan perawan tua nggak tahu diri boleh, pelakor juga terserah. Tapi selama nggak ada bukti, jangan lagi kalian ganggu aku terutama Ibuku." Ucap Anika.

Ia berjalan ke kursi Ibunya namun Dito mendahului.

"Bu, di depan seluruh warga Kampung, di hadapan para tetua kampung ini, demi Allah Bu, anak ibu bukan pelakor. Saya yang kurang ajar Bu, saya yang mencium paksa mbak Anika tadi malam."

"Dito!!!" Anika berteriak dengan mata horor.

"Tuh kan, mereka berbuat mesum! Dasar pelakor si Anika itu!"

"Wajah aja cantik, sok punya harga diri... Pegawai Negeri... Taunya kelakuan... Cuihh..."

Astaga.... para Netizen kampung yang maha tahu langsung membuat kesimpulan.

"Usir saja!" Yang lain berseru demikian.

"Ijinkanlah saya menikah ^{RAY}mbak Anika Bu. Saya ingin dia jadi istri saya." Pinta Dito pada Ibunya Anika sambil berlutut.

"Siapapun yang menghina dia, berarti kalian menghina saya." Ucap Dito lagi.

Astaga... Anika harus bagaimana ini???

NAY

SEPULUH

Sore hari di hari yang sama, di tempat yang sama, bahkan disaksikan oleh orang ramai, Dito menikahi Anika.

Setelah mandi dan membersihkan diri memakai pakaian rapi, berkemeja putih, demikian juga dengan Anika yang berpakaian rapi, Dito mengucapkan ijab qobul dengan Pak Sapto sebagai wali nikah Anika karena sudah dianggap Ayah oleh Anika, dan pernikahan juga disaksikan oleh Kepala Dinas Pertanian Daerah tempat Anika bekerja.

Sera turut hadir tanpa mampu berkomentar apapun. Meskipun ia yang lebih dahulu selingkuh dari Dito, bahkan

dengan kejinya memakai ranjang mereka sebagai tempat berzinah, tetap saja melihat Dito menikahi wanita lain, apalagi wanita itu Anika, ia merasa cemburu.

Orang-orang menatap Sera kasihan, mereka menguatkan Sera seolah Sera korban dalam masalah ini, dan beberapa wanita yang sirik masih saja membuat komentar macam-macam soal Anika. Aih, seandainya orang-orang itu tahu...

Sementara itu, Anika mau tidak mau menerima pernikahan nya. Warga menuntut ibunya menerima lamaran Dito kalau nggak mengusir mereka dari kampung.

Untung nya hampir semua orang segan pada Dito, sehingga mereka tak berani memojokkan Anika lagi begitu Dito berlutut dihadapan Ibunya Anika dan melamar putri tunggalnya serta mengancam mereka.

"Sah???" Tanya Penghulu.

"Sah!"

Anika tak percaya ini, tapi dirinya sudah sah sekarang secara agama sebagai istri siri Dito Hermanto.

Anika meraih punggung tangan Dito lalu mencium nya. Dito memegang bahu Anika lalu mengecup keningnya.

Jantung Anika berdebar—debar kencang sekali. Mungkinkah ini gugup karena ia sekarang sudah menikah?

Atau perasaan apa kiranya ini... Ia bingung mengilustrasikannya.

"Alhamdulillah..." Ucap Ibunya Anika menangis haru.

Melihat Ibunya, Rehmin, Anika ikut terhanyut perasaan. Ia ikut menangis. Anika dan Dito pun memohon restu pada wanita itu.

"Harusnya aku menikah dengan cara yang benar Bu. Maafkan Aku ya Bu." Tangisnya.

"Nggak nak. Ini udah benar kok. Cara Allah mempertemukan jodoh itu bermacam-macam. Ibu berdoa dan merestui kalian berdua. Semoga berjodoh panjang, sampai maut memisahkan." Ucap Rehmin.

“Amin.”

Anika duduk di atas tikar di ruang tamu rumah Dito. Rumah itu kosong, hanya terdapat tikar dan sebuah bantal juga selimut.

"Mmaaf Mbak Nika, harusnya aku bawa kamu ke tempat yang lebih layak. Tapi beginilah tempat tinggalku sementara ini. Kalau tahu akan menikah hari ini, aku pasti akan lebih mempersiapkan segala sesuatunya."

Anika memilih diam, bukan karena situasi rumah Dito, namun karena semua ini terjadi di luar dugaan. Siapa sangka, ia terjerumus dengan masalah yang ia tidak sangka akan berakhir seperti ini.

"Atau, kita menginap ke Penginapan saja?" Tanya Dito cemas. Anika masih belum merespon, tatapannya kosong.

"Mbak Anika?" Dito memberanikan diri menggenggam tangan Anika.

Anika terkejut. Ia bahkan hendak menarik tangannya dari Dito, tetapi ia tersadar jika ia sekarang istri Dito.

N A Y

Dito melihat Anika menatap tangan mereka.

"Aku tidak akan menyesal menikahi kamu, mbak Anika." Ucap Dito.

"Aku menikahi kamu, bukan sekedar karena kita berdua terjebak dalam keadaan yang tak bisa dihindari. Jujur, aku senang kita harus menikah.

Maaf aku egois tapi cepat atau lambat, aku memang ingin kamu jadi istri ku." Dito menatap mata Anika dengan tulus.

Anika tak tahu harus berkata apapun. Jika hatinya menolak, tentu ia dan Dito tak akan sampai sejauh ini, berarti ia sendiri sebenarnya bersedia.

"Aaa... Aku mmhhh..."

"Nggak perlu buru-buru. Kita jalani semua perlahan. Tapi aku... Kamu sudah tahu kelemahan ku kan mbak Anika? Aku nggak tahu, apakah akan berhasil atau tidak dengan kamu." Dito menunjukkan raut wajah sedih.

"Nggak perlu buru-buru. Kita jalani semua perlahan. Aku akan mulai memanggil kamu Mas. Dan, berhenti memanggilku Mbak." Ucap Anika.

Dito tersenyum manis, ternyata pria ini memiliki lesung pipi di sebelah kanan wajahnya yang jika Dito tersenyum ia terlihat semakin tampan.

Hati Anika berdebar-debar tak karuan. Benarkah ini? Bolehkah ia mengagumi ketampanan pria ini sekarang???

Boleh... tentu boleh... Ya, benar, sekarang mereka sudah suami dan istri.

Setelah mandi, Dito mengajak Anika makan keluar, benar-benar ke luar ke arah kota. Di kampung ini tidak ada restoran mewah seperti di kota, jarak ke kota juga sebenarnya tidak terlalu jauh meskipun lumayan memakan waktu juga. Jika dengan

mobil, Kota yang terdekat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam 30 menit, dan bisa sampai 2 jam lebih jika macet.

Dito berencana mengajak Anika makan malam karena ini hari spesial mereka, sekaligus ia ingin membeli beberapa barang yang TOKO nya belum tutup.

Pertama kali naik mobil Jeep Dito, dan ia duduk di kursi depan. Sedikit risih, karena ia tahu benar itu tempat yang sering diduduki oleh Ratu terdahulu.

Ach, begini mungkin jika jadi yang kedua, sering terbayang pada mantannya sang suami.

"Kamu nggak apa-apa kan... Sayang?" Tanya Dito canggung saat

mereka baru naik ke mobil, ia melihat aura wajah Anika agak kurang nyaman.

Anika terkejut mendengar panggilan Dito padanya. Wajahnya merona, jantung nya berdebar kencang.

"Aku nggak mau memanggil kamu *Dik*, manggil kamu mbak Anika terus juga rasanya nggak pas, kalau aku panggil kamu *sayang* boleh kan?" Tanya Dito.

Pria disebelahnya ini berkata tanpa niat menggombal, tapi kenapa Anika jadi berbunga-bunga begini. Apalagi sorot tatapan matanya yang seolah menembus hati Anika yang dingin.

Dito menggenggam tangan Anika dan meremasnya kuat.

"Sayang..." Ucapnya.

Refleks Anika tertawa kecil sambil menunduk malu. Semoga ini awal yang baik bagi mereka. Semoga dirinya dan Dito bisa jadi pasangan yang saling mencintai. Terus terang, Anika masih takut jika Dito menikahi dia cuma karena sebatas pria itu penasaran, apakah dirinya bisa *turn on* dengan Anika atau tidak. Anika juga takut ia cuma pelampiasan kekesalan Dito akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan istrinya.

Tapi Anika tidak mau memulai semua ini dengan kecemasan. Ia balas genggam tangan Dito, dan itu

membuat Dito bahagia. Pria itu
melajukan mobil sambil sesekali bersiul.

Mereka pulang dari makan malam,
dan sempat berbelanja beberapa
kebutuhan untuk rumah dan tiba
sekitar pukul 1 dini hari.

Belum ada kasur masih
beralaskan tikar. Namun mereka sudah
membeli ambal tadi agar lebih empuk
dan nyaman, juga tambahan bantal.
Berada di sebuah ruangan kamar hanya
berduaa membuat keduanya mulai
canggung, sama-sama salah tingkah.

Ini malam pertama mereka. Akan
kah mereka melakukannya? Bisakah
Dito melakukannya?

Akhirnya, Dito memutuskan menggelar tikar di ruang tamu. Berada di satu kamar dengan Anika cukup menyenangkan dan sangat menggerahkan.

Ada rasa ingin tapi juga ragu. Sebagai pria dewasa, naluri alami nya ingin sekali menyentuh Anika. Tetapi, bagaimana kalau Anika belum siap? Dan kalau ia *gagal lagi* jangan—jangan Anika akan seperti Sera?

Sementara itu, Anika sedang teringat dengan Ibunya. Ibunya pasti kesepian sekarang. Di rumah Ibunya memang ada dua kamar, tetapi kamar yang digunakan hanya satu. Anika tidur dengan Ibunya dan kamar satu lagi sudah seperti gudang.

"Layani suamimu dengan baik. Apapun alasannya, sekarang kamu istri nak Dito. Harus belajar saling menerima kelebihan dan kelemahannya masing-masing." Ucap Ibunya.

Anika menarik nafas dalam. Ia mencari keberadaan Dito dan tersadar ia di kamar sendirian.

Ia keluar mencari Dito, dilihatnya pria itu tidur di tikar di ruang tamu dengan posisi miring.

Anika menghampiri Dito lalu berlutut dekatnya. Ia bingung apa harus membangunkan Dito atau tidak. Beberapa kali tangannya terulur untuk menyentuh bahu Dito tetapi ia urungkan.

Akhirnya Anika memutuskan bangkit dan kembali ke kamar. Namun belum sempat berdiri ia dikejutkan oleh tangan Dito yang menahan tangannya.

Anika menoleh menatap Dito. Pria itu menatapnya juga, dengan tatapan yang sulit Anika artikan. Dito duduk tanpa melepaskan tangan Anika dengan tatapan mata terkunci pada manik mata Anika membuat ritme jantung Anika berdegub kencang tak terkendali. Gugup.

"Aku tahu, kamu bukan wanita untuk dicoba-coba sayang. Aku tahu kamu wanita yang sangat berharga dan selamanya bukan untuk aku perbandingkan. Tapi, meskipun kita belum saling mengenal lama, dan tiba-tiba saja menikah hari ini, aku ingin

sekali membuktikan kalau kamu berbeda. Naluriku sebagai pria menginginkan kamu, sayang. Sejak pertama melihat kamu, ada sesuatu di hati ini, kenapa aku baru bertemu dengannya setelah aku sudah jadi milik orang lain? Ini rasa yang aneh dan asing. Kamu bahkan membuatku melakukan apa yang di luar kebiasaan ku, di luar logikaku. Bisakah aku buktikan jika hatiku benar, kalau kamu berbeda? Bukan untuk membandingkan, tapi untuk membuktikan padamu, Anika Riana, istriku?" Tanya Dito meminta hak nya.

Dito sebenarnya sangat gelisah di satu ruangan dengan Anika. Dia merasa gerah, gugup dan sialnya *turn on*. Ia mencoba menenangkan diri keluar dan tidur dalam posisi miring, sekalian

menjepit *miliknya* agar tidak minta yang aneh-aneh.

Tetapi, Anika malah menghampiri nya. Jujur itu sangat menyakitkan. Dia harus mendapatkan *itu* bukan???

N A Y

SEBELAS (SPECIAL PART 1)

Setelah berkata panjang lebar, wajah Dito mendekati wajah Anika. Bagaimana bisa Anika menolak? Dito sekarang suaminya.

Dito mencium bibir Anika lembut, sedikit gemetar karena ia juga gugup. Anika cantik sekali. Wanita yang selama ini cuma hadir di dalam mimpinya, kini didepan matanya.

Cara mencumbu yang benar pun sebenarnya ia tak paham, ia hanya mengikuti nalurinya, naluri kelelakian yang selama ini tak seperti sekarang.

Dito mengusap bibir Anika dengan lidahnya, mencoba menyusup masuk ke mulutnya,. Tadinya Anika mau menolak, ia belum pernah melakukannya dan ia berpikir jijik.

Namun, ia tak ingin melukai Dito dengan menolaknya, ia takut kepercayaan diri suaminya ini nanti hancur.

Akhirnya N A Y Anika membuka mulutnya membiarkan lidah Dito bermain lalu saat menemukan lidah Anika ia menghisapnya.

Darah Anika berdesir, bulu kuduknya berdiri, ia merinding, nafasnya mulai berat matanya juga tanpa sadar tertutup menikmati ciuman panas pertamanya, belum lagi tanpa ia sadari

dadanya membusung dan area kewanitaannya terasa aneh. Padahal awalnya ia ragu, ternyata Dito luar biasa.

"Anika..." Bisik Dito seperti mendesah disela ciumannya. Terdengar sangat sensual.

Dito memiringkan kepala lalu mencium Anika lagi, ia hisap bibir Anika, melepaskannya lalu kembali menghisap lidahnya, semakin mengikuti gairah yang ia sendiri baru kali ini merasakan yang seperti ini. Membara dan membakar tubuhnya.

Dito melepas ciuman mereka karena Anika tampak kekurangan oksigen. Tak menunggu ijin, ia

mengajak Anika berdiri lalu menggendong Anika ke kamar.

Ini juga kali pertama Anika digendong pria. Tubuh Anika bukan tipe yang kurus tapi tidak gemuk juga, dan Dito dengan kuatnya menggendongnya mendudukkan Anika di atas ambal yang baru mereka beli.

Dito melepas kaosnya dan melemparnya ke sembarang tempat. Malu, tapi ini bukan kali pertama ia melihat Dito bertelanjang dada, bahkan sebentar lagi, bukan hanya Dito, ia pun akan segera telanjang.

"Aku menegang Sayang... Aku tidak tahu apakah bisa melakukannya atau tidak." Ucap Dito tampak bahagia sambil melepaskan celana jeans-nya.

Malu, tapi Anika tak ingin melepaskan kesempatan melihat Dito di depan matanya.

Di balik celana dalam hitam Dito, terlihat bentuk kejantanan pria itu yang menonjolkan diri, seperti kesesakan dan ingin segera dibebaskan. Anika tegang.

Dito membuka celana dalamnya dan kini Anika bisa melihat, pria itu seratus persen tanpa sehelai benang pun.

Astaga... Kejantanan Dito menegak sempurna, Anika sampai merinding, benarkah kalau Dito selama ini impoten? Kenapa miliknya besar dan panjang begini dibilang impoten??? Lalu

apa Anika akan baik-baik saja jika dimasuki???

Dito berlutut lalu meraih wajah Anika dan kembali menciumnya. Anika kembali terbuai. Tangannya mulai menyentuh dada Dito. Yah, ia harus bekerjasama dengan Dito. Ia harus mendukung Dito, memberikan suaminya ini kepercayaan diri.

N A Y

Dito mulai tak sabaran. Ia buka baju kaos Anika, lalu tali bra nya. Ia baringkan Anika terlentang lalu mulai meremas kedua payudara Anika. Anika merasakan kewanitaannya berdenyut-denyut.

Dito sangat bergairah, ia tak sabar lalu menarik celana Anika beserta

dalamannya. Ia sentuh area kewanitaannya Anika dan ternyata sudah basah.

Ia pernah di tahap ini, namun setiap akan menyatu dengan Sera, miliknya seperti lemas tak berdaya dan ia cuma lihat aura kekecewaan Sera.

Dan kali ini, ia teringat lagi akan hal itu, miliknya yang menegang penuh seketika mulai melemas tetapi suara lembut Anika membuat ia kembali tersadar dan tatapan Anika membuat ia kembali percaya diri.

Dito memegang miliknya, mengusapnya agar kembali menegang. Ia lahap payudara Anika bergantian membuat gairah nya yang sempat *down* bangkit kembali.

Dito perlahan melebarkan kedua kaki Anika, dengan hati-hati ia memasuki Anika.

"Ach...sss.." Anika meringis kesakitan. Dito melihatnya tak tega.

"Teruskan Mas... Buktikan kamu bisa menggagahiku. Buktikan aku wanita yang berbeda... Tolong jangan memainkan aku..."

N A Y

Dito menatap Anika takjub, ia terharu dan terlebih ia merasa moment ini sangat indah. Malam Pengantin mereka.

Dito terus mencoba memasukkan bukti gairahnya ke dalam liang nikmat Anika. Perlahan dan terus mendorong dengan harapan selaput dara Anika

segera koyak dan mereka mendapatkan kenikmatan bersama.

“Sabar sayang... setelah ini kita akan menikmati surge dunia. Maafin Mas ya...nngghhhh.” Dito mendorong kuat.

”Nnngghhhh....” Erang Anika disertai regekan kesakitan bahkan sampai menitikkan air mata saat ia merasakan kegadisannya hilang.

Astaga... apa itu tadi? Berhasil?? Anika sudah jadi miliknya??? Wajah Dito bersinar bahagia. Wahhh, ia berhasil memerawani Anika. Sekarang ia harus berhasil memberikan mereka berdua kenikmatan.

Dito bergerak maju mundur, ia menemukan bahwa dirinya mampu

menggagahi Anika. Rasa percaya dirinya terkumpul dan ia akhirnya merasakan kenikmatan bersetubuh.

Mereka menyatu, jadi satu.

Dito bergerak maju mundur, ia melesat memasuki Anika dalam, dan semakin dalam sampai ia merasa tidak bisa maju lebih jauh.

Anika yang awalnya kesakitan, kita mulai bisa merasakan sesuatu yang nikmat dari penyatuan mereka.

Dito tersenyum bahagia menatap Anika, demikian juga Anika. Tetapi perjuangan mereka belum selesai. Ini baru pertama kalinya, Dito tentu tak akan puas dengan satu kali ini saja.

Ia menekuk kaki Anika dan menahan pahanya lalu bergerak dan bergerak sampai akhirnya menemukan kenikmatan bercinta.

Nafas keduanya memburu, keringat di kening dan tubuh Dito, membuktikan bagaimana ia cukup bekerja keras.

Senyuman bangga seorang Dito muncul saat melihat bercak merah dan juga sisa cairan yang keluar dari milik Anika.

Dito berbaring terlentang dan ia sangat bahagia. Ia genggam tangan Anika, menautkan jarinya diantara jari Anika lalu di tatapnya Anika.

"Terimakasih Sayang,
terimakasih." Ucapnya tulus.

Anika tersenyum puas. Ya, ada kepuasan di hatinya, rasa bangga bisa memberikan apa yang diinginkan Dito.

N A Y

DUA BELAS

Anika dan Dito berbaring bersebelahan setelah mereka selesai membersihkan diri, sudah juga berpakaian lengkap. Sekarang keduanya bersiap untuk tidur apalagi sudah hampir pukul 2 pagi.

N A Y

Mereka tidak terlalu lama bercinta. Namun untuk sekelas pria yang susah *turn on* seperti Dito, berhasil bercinta saja meskipun durasi singkat itu sudah sangat luar biasa.

"Kamu, mau hadiah apa sayang?"
Tanya Dito menggenggam tangan Anika. Lagi-lagi ia menautkan jari di sela jari Anika.

"Aku cuma minta, kamu mencintai aku dan setia sama ku, Mas. Yang lainnya aku nggak terlalu peduli. Bagiku, tidak ada namanya pernikahan sandiwara apalagi main-main. Mungkin beginilah jalan takdirku. Semua sudah ku berikan pada kamu malam ini." Ucap Anika menoleh ke Dito.

Dito menatap Anika dengan tatapan bahagia, ia terharu. Anika benar-benar tulus.

Ia sudah menyerahkan dirinya, jiwa dan raganya pada Dito. Ia sudah jatuh... Jatuh ke lubang terdalam, yaitu jatuh cinta.

Secepat itu???

Mungkin bukan secepat itu, tapi mungkin ia sudah merasakannya

namun berusaha mengingkarinya selama ini.

Sekarang baru ia sadari, jika sebenarnya selama beberapa bulan ia berkenalan dengan Angga dan bertemu Dito, ia naksir pada pria beristri tersebut. Hatinya merasa *"That's the man"*, tapi karena sadar jika status Dito bukan pria untuk disukai dia terus berkata itu cuma simpati biasa, berhenti menaruh rasa, dia milik orang.

Namun siapa sangka, perasaan yang ia belum pahami saat itu, dan larangan yang ia tanam di hati untuk tidak naksir suami orang, akhirnya malah sekarang berhak ia rasakan, ia berhak mencintai Dito.

Dito mengangkat tangan mereka lalu mencium punggung tangan Anika lalu membawanya ke dadanya, membuat Anika merasakan degup jantung Dito yang tak kalah cepat nya dengan dirinya.

"Aku tidak pernah tahu apa itu cinta sebelumnya. Aku cuma tahu kerja dan kerja, lalu aku dijodohkan dengan Sera. Aku tidak bilang kalau aku tidak menyayangi mantan istri ku selama ini, tapi rasa itu berbeda dengan yang aku rasakan kepada kamu. Bukan karena sex, tapi karena aku ternyata mencintai kamu, sehingga aku berhasil melakukannya. Mulai malam hari ini, aku berjanji hanya akan mencintai kamu dan setia kepada kamu, sampai maut memisahkan kita, sayang." Ucap Dito.

Anika memberanikan diri mendekati Dito lalu Dito melepaskan tangan Anika dan merentangkan tangan sehingga Anika masuk ke dalam ketiak Dito dan menjadikan lengan Dito sandaran kepalanya.

""Masyaallah... Damai dan nyaman sekali..." Ucap Dito. Anika memiringkan tubuhnya memeluk Dito erat.

N A Y

Ya, nyaman sekali. Ucap Anika dalam hati. Tak lama keduanya tertidur pulas.

Anika masih terlelap saat ia mendengar suara kegaduhan dari luar kamar. Sepertinya dari dapur.

Ia membuka mata lalu mengerjapkannya setelahnya ia sadar dimana ia berada. Ia sadar dimana keberadaannya dan apa statusnya. Anika segera meraih jepit rambut lalu menggulung seluruh rambutnya dan dijepit.

Cuma tidur di lantai beralaskan tikar dan ambal, bangun pagi tubuh terasa agak remuk. Apalagi tadi malam ia dan Dito melakukan malam pertama.

Kembali terdengar suara berisik, Anika segera bangkit dan ke dapur. Meskipun kewanitaannya masih terasa sedikit ngilu dan bengkak, ia berusaha berjalan senormal mungkin.

"Mas???" Anika menyapa dengan keheranan. Dito sedang memasak.

Anika melihat wajan dihadapan Dito, terlihat nasi goreng sedang diproses, namun masakan Dito tampak berantakan.

"Aku buatkan kita sarapan. Ada sisa nasi di pemanas, tapi sepertinya mas sudah membuat kamu terbangun." Ucap Dito kikuk.

Anika mengambil alih dan mencicipi nya, wajahnya berkerut.

"Mas... Maaf tapi ini nggak bisa dimakan. Asin banget, kecapnya juga kebanyakan." Ucap Anika menyesal harus mendiskualifikasi masakan Dito, padahal iya yakin Dito pasti sudah berusaha sebaik mungkin untuk membuat masakan tersebut.

"Tapi nasinya udah habis, sayang." Ucapnya menggaruk kepalanya sambil tersenyum malu-malu. Ia tahu, dia sudah mengacau pagi ini.

Mau ajak Anika sarapan lontong atau nasi gurih, ia takut Anika akan menolak karena risih dengan orang-orang di kampung ini. Dito yakin, orang-orang akan lebih hati-hati lagi berbicara tentang Anika sekarang, karena ia sekarang istri Dito, orang yang disegani dan cukup dihormati segala kalangan, tapi pasti Anika tetap akan kurang nyaman.

"Kita sarapan lontong aja Mas, atau nasi gurih." Ucap Anika.

"Tapi sayang... Kamu mungkin--
--"

"Nggak apa-apa. Aku sudah mulai kebal kok." Ucap Anika mengerti kekhawatiran Dito.

"Kita mandi dulu kalau begitu."
Ucap Dito mematikan api kompor gas.

Anika tersenyum. "Mandi sendiri-sendiri kan Mas? Nggak bareng?" Tanya Anika.

Dito menggaruk kepalanya. "Mandi sendiri aja dulu deh... Takut nanti jadi makan siang kalau mandi bareng." Ucap Dito.

Anika tertawa dan mengangguk-angguk.

"Tapi boleh ciuman selamat pagi kan?"

Anika mengangguk malu-malu. Dito segera mencium pipinya kanan dan kiri lalu keningnya. Dito menatap mata Anika lalu menatap bibirnya. Ia mengusap bibir Anika dengan jempol kanannya.

"Takut gak bisa ngendalikan diri kalau dicoba." Ucapnya.

Anika tertawa disusul tawa Dito. Ia lalu mempersilahkan Anika mandi lebih dahulu karena di rumah tersebut cuma ada satu kamar mandi. Maklumlah, rumahnya memang diperuntukkan untuk rumah kontrakan, jadi tidak semewah dan sebesar rumah lamanya dengan Sera.

Istri yang harum sehabis mandi, rambut yang ditata rapi, tubuh indah semampai yang dibalut pakaian kerja rapi, ditambah wajah sudah dipoles make up sederhana, adalah godaan berat bagi Dito pagi ini.

Anika bagaikan sosok yang membuatnya candu... Ia betah menatap semua kelakuan Anika yang selama ini luput dari kebiasaannya sebagai seorang suami.

Dito tidak pernah memperhatikan apa yang dilakukan Sera selama ini untuk bisa terlihat cantik, menggoda dan menawan. Setiap Sera selesai mandi ia hanya akan menunggu di luar kamar, menonton acara TV, atau

bergegas pergi ke ladang untuk bekerja, karena memang bisa dibilang isi otaknya selama ini cuma bekerja dan bekerja.

Ia cuma tahu, Sera cantik, harum, pesolek yang handal, juga rajin urusan rumah. Sera juga termasuk sosok agresif sih, namun entah apa yang salah pada Dito sehingga ia sulit sekali *turn on* pada mantan istrinya tersebut, tetapi dengan Anika justru berbeda.

Apakah karena ia jatuh cinta pada Anika, sehingga baginya Anika sosok yang sangat menarik, seperti saat ini, usai mandi ia rela duduk di kamar memperhatikan semua yang dilakukan Anika, mulai dari mengeringkan rambut dengan alat yang

Dito sendiri tidak tahu namanya, tapi mirip pistol yang disambung ke colokan listrik, lalu menyisir rambut dan mengikatnya rapi, memakai make-up, dia betah sekali memperhatikan semuanya.

"Mas jangan dilihat terus aku malu." Ucap Anika.

"Kamu sederhana, tapi kenapa kamu begitu menarik sayang?" Tanya Dito bingung.

Pria polos yang selama hidupnya cuma gila kerja itu sepertinya benar-benar tergila-gila pada Anika.

Tanpa malu-malu ia mendekati Anika dari belakang dan memeluknya dan menghirup aroma leher Anika.

"Mas..." Anika terkejut. Ia masih belum terbiasa. Pacaran saja ia belum pernah, paling cuma pdkt dan beberapa kali saling menggenggam tangan tanpa kontak fisik berlebihan. Lalu tiba-tiba Dito mencium nya malam itu, ciuman pertama Anika dan mereka menikah esok harinya dan ia menyerahkan dirinya pada Dito. Wow...

Dito memeluk Anika erat, membuat Anika merasakan kalau Dito sudah *turn on*.

Anika sendiri tak kuasa menahan gairah nya saat Dito mencium belakang telinga nya dan mengecup kulit lehernya lembut dengan kedua tangan meremas payudaranya.

"Kalau kita makan siang aja boleh nggak?" Tanya Dito.

Anika tersenyum malu-malu lalu mengangguk sambil menatap Dito yang menatapnya juga dari pantulan cermin rias.

Anika memutar tubuhnya lalu Dito segera meraup bibir Anika yang sudah dipoles lipstik. Mereka berciuman mesra. Anika berusaha mengimbangi Dito yang lebih berpengalaman.

Tok. Tok. Tok.

"DITO!!! KELUAR KAMU DITO!!!"
terdengar suara orang mengetuk pintu dengan kasar sambil berteriak-teriak membuat kegiatan Anika dan Dito terinterupsi.

Dito dan Anika bertatap mata
seolah keduanya sepakat bertanya *Ada
apa ini???*

N A Y

TIGABELAS

Tok. Tok. Tok.

"DITO!!! KELUAR KAMU DITO!!!"

terdengar suara orang mengetuk pintu dengan kasar sambil berteriak-teriak membuat kegiatan Anika dan Dito terinterupsi.

Dito dan Anika bertatap mata seolah keduanya sepakat bertanya *Ada apa ini???*

Dito bergegas keluar karena suara keributan terdengar semakin gaduh.

"Mas..." Anika mengusap bibir Dito karena bekas lipstick Anika menempel di sana dan ia merasa sangat cemas.

Dito mengangkat tangannya mengusap kepala Anika menenangkan istrinya.

Dito melihat keluar dari jendela. Terlihat orang berkerumun cukup ramai lalu ia pun segera membuka pintu.

N A Y

"Kurang ajar kamu!!!"

Bouggghhh... Sebuah tinju melayang ke wajah Dito membuat sudut bibirnya mengeluarkan sedikit darah segar.

"Ayah..." Tangis Sera berusaha melerai.

Anika yang mengintip dari kamar seketika membuka pintu lebar-lebar lalu keluar.

"Mas..."

"Mas..."

Sera dan Anika berucap kompak, eh..., Serentak.

Anika melihat Sera menyentuh wajah Dito. Hatinya seketika menciut tetapi Dito segera menjauhkan diri dari sentuhan Sera membuat pria yang baru saja meninju pipinya semakin berang melihat putrinya dijaui.

"Kemari kamu perempuan murahan!!!" Teriak seorang wanita masuk ke rumah Dito hendak

menyerang Anika dengan sigap Dito menghalangi wanita itu.

"Jangan sakiti istri saya Bu."
Ucap Dito memohon.

Mendengar ucapan Dito, hati Anika terasa bahagia tapi mungkin sebaliknya bagi Sera.

"Kamu menceraikan anak saya dengan alasan yang sampai sekarang tidak jelas. Lalu belum sampai sebulan kamu malah menikah lagi, padahal surat dari Pengadilan Agama belum keluar! Kamu tidak bisa sabar apa tunggu beberapa bulan baru menikahi selingkuhan mu!" Ucap wanita yang hendak menyerang Anika. Dia adalah Ibu Sera.

"Ibu mana yang terima anaknya diperlakukan seperti ini?!" Teriaknya.

"Sebaiknya Bapak, Ibu, Kita bicara baik-baik dengan tenang di dalam." Ajak Dito sopan.

"Huh!!! Munafik kamu Dito!" Ucap Ibunya Sera lagi.

Dito mundur beberapa langkah mempersilahkan Sera dan keluarganya masuk dengan tetap sigap melindungi Anika.

Mereka semua masuk, Sera memilih duduk dekat pintu kamar Dito dan Anika.

"Kamu menceraikan anak kami dan mengembalikan dia dengan baik-baik, tanpa alasan yang jelas, lalu kamu

sogok dengan memberikan dia rumah dan sepetak tanah. Kamu kira itu cukup untuk pembagian harta gono-gini? Dan kamu seenaknya menikah sama selingkuhan mu!"

"Maaf Pak. Tolong jangan berkata buruk tentang istri saya. Kebenarannya saya dan Mbak Anika tidak pernah punya hubungan apapun, selain saya dan Sera menjodohkan dia dengan Abang saya Angga. Sera juga tahu hal itu. Saya dan Sera bercerai, saya menalak 3 Sera di depan Bapak dan Ibu, sudah saya jelaskan karena kami ada alasan pribadi yang tidak bisa kami beritahukan kepada siapapun. Dan kebetulan dua hari lalu, mbak Anika mengetahui alasan pribadi kami bercerai tanpa sengaja. Lalu berlanjut lah semua kesalahpahaman ini."

"Lalu kenapa selingkuhan mu itu mengakui di depan semua orang semalam kalau dia pelakor? Kalau Ibu semalam turut hadir di acara rembug kampung, sudah tamat riwayat selingkuhan mu ini! Beruntung Ibu dan Bapak ke kampung sebelah ada acara Pesta, dan baru kembali pagi ini. Sialnya kami dapat berita nggak sedap dari tetangga dan saudara-saudara. Heh, Nak Dito! Tadinya Ibu sama Bapak menghormati keputusan kalian. Ya mungkin faktor belum ada keturunan kalian berpisah, tapi kalau ada orang ketiga, Ibu nggak terima. Najis yang namanya ada perselingkuhan di dalam pernikahan!" Ucap Ibunya Sera.

Wajah Sera pucat seketika. Ia sendiri tahu, siapa yang berselingkuh tetapi ia tidak berani berbicara. Takut

diusir, dicaci, di maki warga se kampung.

Dito melihat pada Sera, ia tampak pucat. Dito merasa kasihan, tak mau mantan istrinya tertekan, apalagi ia sedang hamil sekarang.

"Mbak Anika terpaksa berkata begitu agar alasan saya dan Sera bercerai tidak dibeberkan dihadapan warga." Ucap Dito.

"Alasan. Alasan. Alasan. Kamu yang buat-buat alasan sekarang!!! Tadinya kami sangat bangga punya menantu kamu, dan kami percayakan anak kami ke kamu. Tapi malah diceraikan setelah habis manisnya!" Ucap Ayah Sera.

Astaga... Dito bahkan belum pernah sekalipun berhasil memasuki Sera karena miliknya langsung *letoy*...

Yang menikmati manisnya mantan istriku adalah orang kepercayaan ku, Pak... Aku ini, impoten dihadapan anak Bapak... Sehingga dia selingkuh dan hamil anak bawahan ku... Ucap Dito dalam hati.

"Saya dan Sera punya alasan pribadi Pak, mohon jangan paksa kami membongkar rahasia pernikahan kami yang sudah hancur. Intinya, Sera juga akan segera menemukan pria yang baik dan bertanggung jawab atas Sera. Mohon restui saya dan Mbak Anika, saya akan memulai hidup baru dengannya. Secara agama saya dan Sera sudah bercerai talak 3. Dan begitu

surat cerai saya dan Sera putus maka saya akan menikahi mbak Anika resmi." Ucap Dito menggenggam tangan Anika yang duduk di sebelahnya.

Sera menatap miris, sedih dan kecewa. Ia benar-benar menyesal karena tak sanggup menjaga diri, iman dan hatinya. Gara-gara sering melihat Asep bekerja di kebun bertelanjang dada, lalu film porno, berlanjut dengan masturbasi, dan entah bagaimana setan hadir dan mereka bersetubuh, berlanjut dan berlanjut dalam kenikmatan dunia. Ach...jangan coba-coba deh kalau nggak mau hidup kalian hancur.

Sayangnya pepatah yang berkata seandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga itu benar adanya.

la hamil dan perselingkuhannya terbongkar.

Sera menolehkan kepala ke kamar Dito yang pintunya terbuka

Jleb....

Jantung nya bagai ditusuk tombak tajam kala melihat alas tidur di kamar itu. Sera melihat warna kemerahan di ambal yang dominan warna cream tersebut.

*Beberapa bercak darah... mirip saat aku dan Asep pertama melakukannya di ranjangku di kamar ku dan Mas Dito. Tapi...mungkinkah itu bekas darah keperawanan mbak Anika??? Atau mungkin ia sedang menstruasi? Bukannya Mas Dito impoten? **Itunya** nggak bisa hidup lama*

karena kecapean bekerja dan fokusnya cuma kerjaan? Tanya Sera dalam hati.

Apakah mungkin ia dan Mbak Anika sudah malam pertama? Apa??? Apa mas Dito sudah sembuh? Sera bertanya tanpa ada jawabannya lalu ia melirik ke arah Dito duduk.

Sera melihat Dito menggenggam tangan Anika erat sekali. Ia kemudian memperhatikan Anika, matanya tertuju ke leher bawah telinga Anika, ada bekas kemerahan disana, *cupang* istilahnya meskipun cuma kecil, dan lipstik di bibir Anika tampak berantakan.

Sera kembali melihat ke dalam kamar, tatapannya berkaca-kaca. Apa yang ia nantikan dari seorang Dito

selama bertahun-tahun, diperoleh Anika dalam satu malam.

Anika menoleh ke Sera. Wanita itu memandang ke dalam kamarnya yang pintunya lupa ia tutup.

Segera Anika bangkit berdiri melepas genggaman tangan Dito lalu menutup pintu kamar dengan gugup dan wajah merona.

N A Y

Ia sebenarnya tidak punya alasan gugup atau apalah, tapi melihat tatapan Sera ia merasa tidak enak hati sebagai sesama wanita. Ia bukan pelakor di dalam kasus ini, tapi tetap saja ia merasa bersalah, seolah ia begitu cepat jatuh cinta pada Dito.

Anika duduk kembali di sebelah Dito.

"Beritahu kami sekarang apa alasanmu menceraikan Sera?" Ucap ayahnya Sera pada Dito.

Dito terdiam. Ia menoleh menatap Sera yang berwajah pucat pasi.

Sera panik.

Mendengar tuntutan sang Ayah, ditambah kemungkinan Dito dan Anika sudah melakukan malam pengantin... Kepala Sera pusing, pandangannya berputar, dadanya sesak, ia bahkan ingin muntah.

Sera terdesak. Tak ada pilihan lain kecuali pura-pura pingsan.

EMPAT BELAS

Semua orang panik, Sera mendadak pingsan lalu mereka membawa Sera ke Puskesmas. Dito menggendong Sera menaikkan ke mobilnya. Anika mau ikut tetapi keluarga Sera melarang.

NAY

Dito dalam keadaan yang serba salah. Orangtua Sera dan keluarganya menyuruh Dito segera membawa Sera ke Puskesmas tanpa mengajak Anika. Keadaan darurat, begitulah kata mereka.

Dito hendak menaiki mobilnya, namun ia kembali turun. Ia tidak bisa meninggalkan Anika sendirian apalagi

diantara orang-orang yang siap menerkamnya.

Ia bukakan pintu belakang, lalu membimbing Anika masuk mobil.

Sekarang, Anika lah keluarganya, istrinya, tanggung jawab nya dunia-akhirat.

Orangtua dan keluarga Sera geram tapi tak berani melarang.

Setibanya di Puskesmas, Sera diperiksa.

"Bagaimana dia dokter? Anakku tidak apa-apa kan? Kalau kenapa-kenapa akan aku tuntutan mantan suaminya!" Ucap Ibunya Sera.

Dokter yang menangani Sera sudah memeriksa dengan seksama.

"Apa Ibu ini sedang hamil?" tanya dokter kepada Ibunya Sera.

"Hamil???"

"Iya sepertinya dia hamil, kita bisa lakukan pemeriksaan kalau dia sudah bangun, atau kalau periksa darah kita butuh waktu agak lama."

"Aku nggak mau. Aku nggak hamil. Aku nggak butuh diperiksa! Aku mau pulang!" Ucap Sera tiba-tiba bangun dan panik. *(Emang dari awal juga dia cuma pura-pura pingsan)*

Dokter menatap Dito. "Bisa bujuk istrinya agar diperiksa Pak Dito?" Tanya Dokter.

"Siapa tahu, ini berita baik?" Ucap Dokter lagi. Ia masih belum tahu jika Dito dan Sera sudah bercerai. Yang dia tahu dua tahun lalu, Dito dan Sera datang konsultasi membahas soal impoten, apa yang harus dilakukan agar Dito bisa melakukan aktifitas sex seperti suami pada umumnya.

Dokter berharap pasangan tersebut sudah berhasil dan ia hendak memastikan.

"Ehmmm... Kami sudah bercerai Dokter." Ucap Dito.

Suasana seketika hening.

"Periksa saja dokter. Kalau anakku hamil, artinya perceraian Dito dan Sera nggak sah dong." Ucap Ibunya Sera semangat.

"Nggak!" Kata Sera panik.

"Sebaiknya nggak usah Bu Dokter." Pinta Dito.

Dito dan Anika mengantarkan Sera pulang ke rumah lama Dito, rumah yang diberikan Dito untuk Sera. Seharusnya, Sera bahkan tidak pantas mendapatkan apapun, tetapi malah diberikan rumah besar dan megah juga sepetak tanah yang lumayan lah hasil panennya.

Jika tadi, Sera duduk di depan karena pingsan dan Anika duduk di kursi penumpang belakang, maka sekarang semua sudah berganti ke posisi seharusnya. Anika duduk di depan, di sebelah Dito.

"Mas... Boleh aku bicara berdua dengan Sera?" Pinta Anika setelah mereka sampai di rumah Sera.

Dito menoleh ke belakang lalu mengangguk. Ia menggenggam tangan Anika sekilas seolah berkata *kalau kamu butuh aku, aku ada di luar sayang*, lalu Dito turun dari mobilnya meninggalkan Anika istrinya dan Sera mantan istrinya berdua di dalam mobil.

Anika merasa kurang nyaman dengan posisi mereka lalu ia turun dan pindah ke kursi penumpang belakang agar duduk bersisian dengan Sera.

"Maaf Sera mbak nggak maksud hadir diantara kalian seperti ini. Keadaan membuat kami harus menikah. Aku nggak mungkin membiarkan Mas

Dito membuka aib kalian di depan warga kampung, aku terpaksa mengaku jadi pelakor, tapi malah jadi seperti ini." Ucap Anika.

Sera menitikkan air matanya dan menundukkan kepalanya.

"Apa yang diucapkan Mas Dito itu benar mbak? Mbak tahu alasan perceraian kami?" Tanya Sera masih menunduk.

Anika mengangguk. "Tahu. Tanpa sengaja. Mas Dito nggak pernah cerita apapun sebelumnya. Karena aku melihat tanpa sengaja dia akhirnya menceritakan semuanya. Maaf." Ucap Anika ikut menundukkan kepalanya. Ia tahu, Sera pasti kacau sekali sekarang. Mungkin Sera cuma tergoda sesaat

pada gairah, kenikmatan yang diberikan pria bernama Asep, sampai-sampai ia lupa jika cintanya pada Dito mungkin lebih besar dibandingkan rasa gairah itu sendiri.

"Kalau kamu sudah tahu, bagaimana kamu dan Mas Dito bisa... Bisa melakukannya semalam?" Tanya Sera mengangkat wajahnya menatap Anika meminta jawaban.

Anika menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tahu, Sera. Semua terjadi begitu saja." Ucap Anika menatap mata Sera.

"Huh???!!! Jadi benar? Darah keperawanan mbak yang aku lihat di alas tidur kalian? Tangis Sera lagi. " Hampir 3 tahun aku dan Mas Dito jadi

suami istri, ia tak pernah mampu melakukannya sekalipun, tapi dia belum 24 jam menikahi kamu dan kalian melakukannya??? Apa dia menipuku selama ini?" Tanya Sera kecewa dan marah.

Sera merasa dipermainkan, ia merasa ditipu, dikhianati oleh Dito.

"Aku dan Mas Dito juga sama-sama nggak paham bagaimana bisa terjadi. Semua terjadi begitu saja.

"Atau jangan-jangan selama ini mbak Anika memang ada hubungan sama Mas Dito, ya di belakangku?" Kali ini, Sera tampak emosi.

"Astagfirullah Sera... Aku dan kalian baru bertemu beberapa bulan ini, bahkan bisa dibilang, kami nggak

pernah bersama berduaan, selalu ada kamu juga Angga, kecuali dua hari lalu. Aku memang salah pergi berdua dengan nya. Aku datang ke rumah kalian karena aku mau bicara dengan kalian soal Angga yang tiba-tiba memutuskan menikah, lalu tanpa sengaja aku lihat kamu... Kamu sedang..."

Wajah Sera merah padam dan ia membuang tatapannya.

"Harusnya mbak tidak boleh sembarang masuk rumah orang." Ucap Sera.

"Maaf. Tadinya ku kira bisa bertemu kalian." Kata Anika.

"Aku masih mencintai Mas Dito." Ucap Sera terang-terangan.

Anika menatap Sera sedih. Hatinya cemburu dan mendengarkan Sera berkata masih mencintai mantan Suaminya yang adalah suaminya Anika sekarang, ia merasakan sakit, nyeri di dadanya.

"Tapi sekarang, aku istrinya Sera."

"Ah, jangan—jangan mbak nolak Mas Angga karena naksir suamiku ya?"
Tanya Sera dengan sorot mata mengintimidasi.

Anika menatap Sera tajam kali ini. "Dia mantan suami kamu sekarang. Aku istrinya sekarang dan aku nggak akan melepaskan Mas Dito sampai maut memisahkan kami. Aku nggak akan

merusak pernikahan kami." Ucap Anika lalu beranjak membuka pintu mobil.

"Tunggu." Ucap Sera menahan tangan Anika.

"Kamu kira pernikahan kalian akan berhasil? Aku yakin sebentar lagi Mas Dito pasti akan main perempuan. Dia lelaki yang selama ini impoten, karena baru merasai nikmatnya sex, maka ia pasti tidak hanya akan puas dengan kamu, seorang. Ia pasti akan mencoba dan menguji kejantanan nya pada wanita lain. Bersiaplah diselingkuhi." Ucap Sera lalu membuka pintu mobil dan turun membiarkan hati Anika terluka dengan ucapannya.

"Mas, bantu aku masuk ke dalam rumah ya?" Pinta Sera manja pada Dito.

Dito membantu memapah Sera. Sera melingkari pinggang Dito dengan tangannya lalu melirik Anika dengan senyuman sinis dan tatapan merendahkan.

Astaga...

N A Y

Jika selama ini ia sanggup diintimidasi oleh perkataan warga sekampung, tapi kenapa cuma masalah Dito, hati Anika terasa sesakit ini sampai-sampai ia tak sanggup menahan tangisnya.

Anika melihat bagaimana Sera bertingkah. Wanita itu sepertinya tidak

terima kehilangan Dito. Lalu bagaimana jika yang diucapkan Sera benar?

Dito akan melakukan pembuktian akan kondisinya pada wanita–wanita lain?

Anika menangis terisak–isak. Hatinya kali ini tidak baik–baik saja. Mungkinkah hatinya sudah jatuh terlalu dalam pada sosok Dito tanpa ia sadari sehingga ia jadi selemah ini cuma karena perkataan yang Sera lontarkan kepadanya tadi???

Anika membuka pintu mobil Dito lalu berlari meninggalkan rumah lama Dito. Tempat tujuannya adalah rumah Ibunya.

Anika tak mampu menahan tangisnya sepanjang ia berlari, kali ini ia

tidak peduli, orang-orang akan membicarakan apalagi tentang dirinya.

Jika mereka suka sekali membuli, menghina dan melihat kejatuhan Anika, maka silahkan...

Sementara itu di rumah Sera...

"Aku harap kamu baik-baik saja dan menjaga janinmu, Sera. Aku pamit." Ucap Dito setelah mengantar Sera duduk di pinggir ranjangnya sesuai permintaan Sera.

"Tunggu..." Ucap Sera.

Ia meraih kedua tangan Dito dan meletakkannya di payudaranya membuat Dito terkejut dan panik bukan main lalu berniat menarik tangannya tapi Sera menahan.

"Ayo Mas... Buktikan padaku juga kalau impotenmu sudah sembuh... Aku rela jadi istri keduamu kali ini..." Pinta Sera merapatkan tubuhnya pada Dito.

Dito menghentakkan tangannya sehingga terlepas dari payudara Sera yang sebenarnya ukurannya lebih besar dan montok dibandingkan milik Anika tapi ia tak tertarik sama sekali, apalagi setelah perbuatan bejat Sera dan Asep.

"Jangan pernah kamu begini lagi Sera." Ucap Dito dengan tegas dan tatapan mata kecewa lalu meninggalkan Sera yang terduduk di ranjang.

"Tapi aku mencintaimu, Mas... Mas Dito!!!" Panggil Sera menangis kuat.

Dito terus melangkah keluar rumah. Baginya apa yang sudah ditinggalkan dan jadi masa lalu terlebih sangat menyakitkan, tidak perlu lagi diulang kembali.

Dito melihat ke mobilnya, kosong. Seketika ia panik. Kemana Anika? Kenapa dia pergi tanpa berkata apapun?

N A Y

Apa tadi Sera berkata hal-hal yang membuat Anika terluka??? Atau Anika melihat perbuatan Sera barusan???

Dito segera naik ke mobilnya lalu melajukan mobilnya menyusul Anika. Tempat yang paling mungkin didatangi Anika adalah, rumah ibunya.

LIMA BELAS

Anika benar-benar terluka, ia menangis sambil berlari, namun akhirnya ia tersadar ini tidak baik. Ia menghapus air mata di wajahnya dan melihat sekelilingnya yang untung nya tidak ramai.

N A Y

Anika putuskan menyikapi lukanya dengan dewasa. Ia mengusap wajahnya. Yang tadinya berniat pulang ke rumah ibunya ia berbelok.

Ia stop becak yang lewat, lalu naik dan meminta diantar ke alamat rumah Dito dan dirinya.

Ia tidak akan pernah datang ke rumah Ibunya untuk mengadu. Ia sudah menikah. Meskipun pada Ibu sendiri, ia tak mau mengungkapkan aib rumah tangganya terlebih menambah beban pikiran Ibunya.

Setibanya di rumah, Anika menutup pintu lalu menangis sejadi-jadinya. Astaga semua perkataan Sera itu benar-benar menyakitkan. Ia mau membalas tetapi hati nuraninya sebagai seorang wanita tak tega, dia juga tidak yakin, itu intinya.

Bagaimana caranya dia membalas perkataan Sera jika dia saja masih baru menikah semalam dengan Dito. Ia takut pembelaan yang akan ia lakukan ternyata salah. Bagaimana kalau yang dikatakan Sera benar. Dan bagaimana

kalau Dito sebenarnya masih mencintai sang mantan istri dan cuma tergoda nafsu semata padanya.

Bayangkan, secara fisik Sera cantik, ia juga bertubuh sexy dan menarik, bahkan dibandingkan dirinya, Sera punya body yang lebih menarik, jadi tidak mungkin rasanya Dito cuma tertarik fisik pada dirinya.

N A Y

Tapi jika begitu, kenapa Dito lama sekali di rumah mantan istrinya???

Kekesalannya menumpuk pada Dito. Lama sekali pria itu baru kembali, entah apa saja yang dia lakukan dengan Sera.

Jangan-jangan, Dito sedang menguji *kejantanan* dirinya dengan sang mantan???

Anika gusar. Rasa dihatinya mulai tak menentu. Dan bodohnya, kenapa Anika harus pulang sendiri tadi, bukannya membawa sang suami ikut pulang.

Sekitar 40 menit kemudian ia mendengar Dito tiba. Ia mengusap sisa air matanya lalu bangkit menuju dapur, pura-pura menyibukkan diri.

N A Y

Dito mengendarai mobilnya menuju rumah ibunya Anika. Begitu tiba, ia mengucapkan salam dan mencium punggung tangan wanita itu.

Ia memperhatikan sekitar dan menurutnya, Ibu mertuanya tersebut hanya sendirian.

"Kenapa sendirian nak Dito?"
Tanya Ibu mertuanya. Benar tebakan Dito. Berarti Anika tidak mengadu ke rumah Ibunya.

"Oh, tadi saya kebetulan lewat Bu, jadi mau lihat keadaan Ibu."

"Ibu baik—baik saja. Kalian jangan cemas. Kamu mau masuk dulu? Ibu buatkan teh, atau mau kopi?"

N A Y

"Ah, tidak usah Bu. Nanti saja, sekalian saya ajak Mbak Anika. Ah, Anika maksud saya." Ucap Dito menolak dengan sopan. Ia harus segera mencari keberadaan istrinya.

"Ya sudah. Salam sama Anika, bilang Ibu baik—baik saja."

"Baik Bu, saya permisi." Dito berpamitan menyalam Ibunya Anika sebelum pergi.

Di mobil ia memutar otak. Mencari kemungkinan kemana Anika pergi. Ia belum begitu kenal dengan kebiasaan Anika. Jika ke kantor tidak mungkin, ini masih hari kedua ia diliburkan karena kasus yang dilaporkan petugas Desa, besok Jumat, dan Senin baru Anika akan masuk kerja lagi karena hari Sabtu ia tidak masuk kerja.

"Kemana kamu?" Tanya Dito bermonolog sambil mengendarai mobil ia celingak-celinguk siapa tahu melihat Anika di jalan.

Ia sedikit berputar-putar di perkampungan sebelum akhirnya

memutuskan pulang berharap Anika di rumah, jika tidak pun ia akan menunggu kehadirannya.

Dito memarkir mobil lalu turun. Saat melihat sendal Anika di depan pintu ia tersenyum bahagia. Segera ia bergegas masuk ke rumah setelah mengucapkan salam.

Dito masuk ke dalam rumah memanggil nama Anika namun tak dijawab.

Ia memeluk Anika dari belakang saat melihat Anika sedang mencuci beras, ingin memasak beras.

Dito jadi merasa bersalah, kejadian hari ini membuat mereka tidak sempat sarapan bahkan melewatkan makan siang.

"Maafkan Mas ya. Kamu pasti lapar ya belum sarapan dan nggak sempat makan siang. Kita makan di luar aja ya sayang." Ucap Dito lembut.

Sumpah... Suara Dito itu lembut, bukan marah-marah tapi rasanya sakit sekali di dada Anika sampai-sampai ia menitikkan air mata.

"Sayang..." Ucap Dito lirik memutar tubuh Anika lalu menangkap wajah Anika dan menghapus air matanya.

"Kenapa tadi kamu meninggalkan Mas? Mas mencari kamu, Mas nyusul ke rumah Ibu, Mas kira kamu di sana."

"Mas nggak bilang apa-apa ke Ibu kan?" Anika bersuara ia tampak cemas.

"Enggak. Mas tadi cuma bilang mampir karena kebetulan lewat."

Anika mengembuskan nafas lega, badannya yang tegang tampak melemas.

"Apa Sera mengatakan sesuatu yang membuat kamu terluka tadi?" Dito bertanya. Ia yakin pasti Sera mengatakan sesuatu yang membuat Anika berubah dingin. Padahal, ia dan Anika sama-sama baru membuka hati.

"Dia melihat kamar kita dan tahu kalau kita sudah melakukan malam pertama. Dia bilang dia masih mencintai kamu, Mas." Air mata Anika mengalir deras tanpa mampu ia kendalikan.

"Di-dia bilang... Kalau aku... Kamu Mas... Aku akan diselingkuhi. Ka-

kamu... Pasti akan mencari wanita lain untuk... Untuk membuktikan kalau kamu nggak impoten." Anika berbicara kurang jelas karena sambil menangis sesenggukan.

Dito kembali mengusap air mata Anika, bahkan ingus wanita itu, sampai—sampai Anika malu, padahal Dito sama sekali tidak jijik.

"Aku janji akan setia dan sayang sama kamu. Itu yang kamu inginkan bukan?"

Anika mengangguk sambil menunduk masih menangis.

"Kamu belum kenal bagaimana aku Anika... Aku bukan pria murahan. Nanti kalau kamu sudah tahu, kamu

akan menyesal meragukan ku.” Ucap Dito sedih.

Anika dan Dito saling bertatapan dengan kedua tangan Dito masih menangkup wajah Anika.

Dito sangat sedih, tapi ia tidak bisa marah pada Anika, dia dan Anika masih belum saling mengenal satu sama lain. Biar lah waktu yang akan menjawab bagaimana dirinya yang sebenarnya.

Anika melihat tatapan kesedihan Dito, ia merasa bersalah karena sudah berpikiran buruk tentang Dito dan mantan istrinya Sera. Ia kira Dito berlama-lama di rumah Sera, padahal Dito mencari dirinya keliling kampung

bahkan ke rumah ibunya. Dan ia malah berpikir Dito akan berselingkuh.

"Maaf Mas... Aku cemburu." Ucap Anika jujur ia menunduk malu.

Dito tersenyum lega, ia senang dan berbunga-bunga kala mendengar kejujuran Anika. Seketika *junior*nya ikutan tak mau kalah. Dito gemas melihat Anika yang bersikap malu-malu begini, dan secara bertahap Dito mulai *turn on* bahkan tanpa bantuan apapun, cukup dengan melihat bibir Anika saja.

Dito mengangkat wajah Anika lalu mendekati wajahnya mengecup bibirnya lembut.

Anika menikmati sentuhan bibir lembut Dito. Ia membalas ciuman Dito tak kalah lembut sambil meletakkan

tangannya di bahu Dito membuat seluruh tubuhnya mulai terbakar api gairah. Keduanya berciuman mesra sambil menutup mata, dan menikmati sensasi tubuh mereka yang perlahan-lahan memanas.

Dito merasa dirinya semakin bergairah, sedangkan Anika sendiri sangat terbuai sampai tanpa ia sadari ia telah mencondongkan dada dengan kaki yang lemas.

Tangan Dito meremas payudara kiri Anika dengan bibir yang masih berciuman mesra. Anika mulai memberanikan diri memainkan tangannya. Ia penasaran apakah Dito masih bisa *turn on* ataukah tidak.

"Ngghhh..." Erang Dito.

"Maaf..." Kata Anika kaget menarik tangannya.

Ia baru saja menyentuh dan meremas pelan kejantanan Dito tapi karena Dito mengerang ia terkejut sekaligus takut.

"Enak sayang... Bisakah kamu melakukannya lagi?" Tanya Dito memohon.

N A Y

Anika kembali menyentuh milik Dito yang semakin menegang, merasakan Dito menegang ia merasa ikut terbakar gairah, ditambah Dito mencium bibir Anika masih sambil meremas payudaranya.

Tak sabar, Dito melepas baju atasan Anika lalu membuka tali bra nya. Dia segera menyusui payudara kanan

Anika sementara tangannya memainkan payudara kiri Anika.

"Ach..." Anika tak menyangka bisa meloloskan nada yang sangat sensual di telinga.

Dito merapatkan tubuhnya dan Anika lalu menyusui sambil sesekali menggigit nakal puting nya. Anika merasa geli, tapi bukan cuma geli di payudara, kewanitaannya lebih dan lebih lagi sampai berdenyut-denyut ngilu.

Dito melepas payudara kanan Anika, ia menatap Anika sebentar lalu kali ini menyusui di payudara kirinya. Tak sabar Dito pun melepas baju atasannya lalu menggendong Anika yang sudah polos bagian di atas menuju kamar.

Dito hendak membuka celananya tapi Anika menginterupsi.

"Kamu belum kunci pintu Mas." Katanya. Dito menepuk jidatnya dan tertawa.

Astga... Anika membuat ia lupa segalanya...

Keeoookkk... suara perut Anika terdengar. Yah... ^{NAY} lupa segalanya, termasuk perut yang keroncongan.

Hehehe...

ENAM BELAS

Dito tak ingin melepaskan tangan Anika sedetik pun di sepanjang jalanan asing yang mereka lalui. Selain takut kehilangan Anika, ia juga takut kesasar karena tempat yang mereka datang masih asing.

Sore tadi, Dito memutuskan membawa Anika bulan madu, alias *Honeymoon* ke Pulau Dewata Bali.

Bermodalkan sebuah dompet ia mengajak Anika pergi ke rumah

Ibunya Anika untuk berpamitan berlibur. Ibunya Anika di ajak tetapi tentu saja ia menolaknya.

Anika sendiri kaget bukan main. Mana perut lapar keroncongan, terus Dito cuma membawa dompet mereka saja yang berisi kartu identitas, ATM, dan beberapa lembar uang seratus ribuan.

Dito mengendarai mobilnya ke Bandara, yang mana mobil tersebut akan dititip di Bandara jika mereka masih kebagian tiket pesawat, tapi jika tidak kebagian tiket, mereka rencananya akan

menginap di hotel terdekat Bandara.

Sudah hampir jam 6 sore, mereka kebagian tiket pesawat malam. Dito dan Anika pun makan malam di Bandara meskipun tadi sudah sempat isi perut di rumah Ibu Anika sebentar tetapi mereka menyempatkan NAY menikmati makanan di Bandara.

Dan... Inilah mereka. Tiba di Bali sekitar jam 10 malam, cuma bermodalkan bawa diri saja, keduanya saling menggenggam di Bandara Ngurah Rai.

Untung nya, Anika punya beberapa teman di Bali. Mereka dulu satu kampus. Dan saat ini, temannya tersebut lah yang bisa ia andalkan.

"Anika!" Panggil seorang pria melambai pada Anika.

"Bli Suta!" Sapa Anika membalas lambaian tangannya.

Dito menarik Anika merapat saat pria tersebut berjalan ke arah mereka.

"Kamu nggak bilang sayang kalau teman mu lelaki?" Dito mulai posesif.

"Dia udah menikah." Ucap Anika. "Emang Mas nanya tadi temanku lelaki atau perempuan?" Lanjutnya menyipitkan mata mengulum senyum.

Jujur saja Anika senang sekali saat ini. Diajak ke Bali, berlibur... hmmm, senangnya bukan main. ✨ Sesuatu yang dadakan seperti ini kadang sangat romantis.

Bukannya dia matre ya, tapi ternyata perkataan orang tentang petani itu ada benarnya. Dia emang orang kampung, pekerjaannya juga kadang di sepelekan karena bekerja tanpa berpakaian

rapi, seperti orang-orang kantor, tapi jangan pernah sepelekan apapun pekerjaan seseorang ya. Belum tentu, uang dan aset seorang Dokter atau pengacara, lebih banyak dari Petani. Apa lagi Petani sukses seperti Dito ini.

Buktinya tanpa mikir sana sini ia bisa boyong Anika kapan pun ia mau ke Bali. Istri mana coba yang nggak bahagia disenangkan suami?

"Apa kabar?" Sapa teman Anika mengulurkan tangannya.

Anika hendak membalas sapaan tersebut tapi sepertinya Dito agak posesif, tangganya di genggam kuat. Saat Anika melotot baru di lepas. Wah, agak kekanakan juga ternyata si Dito ini.

"Kabar baik, Bli. Bli dan keluarga sehat?" Tanya Anika membalas uluran tangan Suta.

"Ini suami saya, Dito." Tak lupa ia memperkenalkan Dito yang sudah siap menerkam jika Anika tak memperkenalkan dirinya sebagai suami. Dengan senyuman bangga ia menyalam Suta seolah ia membanggakan dirinya sebagai

pria beruntung yang menikahi Anika.

Hati kecilnya sebagai pria berkata *pasti dulu pria ini naksir istriku, sekarang saja masih terlihat tatapan mengagumi... Hahaha... Dito... Dito... Sok tahu banget sih.*

N A Y

"Istri dan anakku baik. Dini baru lahiran 2 Minggu lalu." Ucap Suta.

"Ohya, selamat jadi Papa kalau begitu Bli." Kata Anika ikut senang.

"Saya antar kalian ke Villa ya. Sesuai permintaan, ada view pantainya, ada kolam renang pribadinya, dan pastinya harga bersahabat." Ucap Suta.

Dari sarjana Pertanian pria itu banting setir berubah haluan dalam hal pekerjaannya, ia memutuskan bekerja membuka travel Agen.

Suta biasanya menawarkan paket liburan di Bali, tetapi karena fokus Anika dan Dito adalah *honeymoon*, terlebih cuma 2 hari, Sabtu dan Minggu, ia tidak memfokuskan tempat-tempat perjalanan yang jauh selain

tempat menginap yang recommended punya.

Tergantung pasangan nya lah, mau ngadem berdua di kamar terus atau mau jalan-jalan, silahkan. Hehehe...

Mereka tiba di Villa sekitar jam 11 malam lewat. Melihat tempatnya, Dito sama sekali tidak merasa rugi kehilangan uang banyak terlebih dihabiskan bersama Anika.

Dulu, Sera sering memintanya melakukan perjalanan bulan madu

seperti ini, tetapi karena ia terus berpikir soal pekerjaan, ia dan Sera tidak sempat melakukannya.

Tapi, lagi-lagi, Anika bagai sihir yang ajaib di hidupnya. Ia mulai berpikir, *nikmati dulu hasil kerjamu Dito... Besok kamu bekerja lagi... Nikmati dan bahagia bersama istri mu.* Padahal Anika sama sekali tidak memintanya.

Dito merebahkan tubuh di sofa. "Begini ternyata rasanya berbaring di sofa mahal ya sayang." Ujarnya.

Anika tersenyum melihatnya. Ia berjalan ke pantry. Ada

beberapa jenis mie instan di sana, ada juga roti, serta bahan-bahan membuat teh manis, kopi, juga teko pemasak airnya. Anika memeriksa lemari es, ada buah segar yang sepertinya baru diisi jika ada tamu saja, ada minuman anggur juga, berbagai jenis makanan di dalamnya.

NAY

Wah... Bayar mahal itu memang ada harganya ya. Fasilitas bagus.

Anika berjalan lagi ke kamar, kamarnya tidak terlalu luas, ada sebuah tempat tidur ukuran 5 kaki sepertinya dengan taburan bunga berbentuk Love di ranjang, lalu

ada sofa dekat ranjang, nakas dengan sebuah teko dan gelas. Ada meja rias yang sepertinya lengkap dengan semua kebutuhan setelah mandi.

Anika membuka pintu kamar mandi dalam kamar dan melihat sebuah bathub yang muat dua orang di dalamnya, shower dan keperluan mandi.

Anika masuk lalu mengisi bak dengan air hangat dan campuran wewangian. Ia lalu keluar membuka lemari dan benar dugaannya, ada dua pasang handuk, dua pasang kimono mandi.

Mereka akan mandi malam ini dan memakai kimono saja, sementara pakaian mereka akan dicuci di layanan laundry.

Dito memeluk perut Anika dari belakang lalu meremas payudaranya.

"Kamu suka?" Tanya Dito dengan suara serak. Jangankan Dito, ia saja yang wanita sudah berpikiran mesum di tempat secantik, semewah dan seromantis ini.

Anika memutar tubuhnya dan tersenyum manis lalu mencium pipi

Dito. "Terimakasih ya Mas."
Ucapnya.

Dito tersenyum senang.
Membahagiakan istri itu katanya
ibadah, dan benar adanya,
buktnya melihat Anika tersenyum
bahagia seperti saat ini, ia merasa
bahagia sekali.

N A Y

"Mas, nanti bajunya dilepas
aja biar dicuci laundry aja jadi
besok pagi kita bisa pakai. Kita
pakai kimono aja malam ini." Ucap
Anika mulai manja.

Dito senang sekali. Jika
wanita sudah mulai manja pada
pria, itu artinya ia mulai nyaman

dan ia yakin pria itu akan bisa menuruti keinginannya. Dan Dito sendiri sangat ingin memberikan segalanya pada Anika. Apapun yang wanita ini inginkan akan ia berikan. Ia bahkan tidak pusing, uangnya akan habis berapa puluh juta untuk liburan ini. Kalau di kampung, dananya bisa dipakai bangun rumah sewalah istilahnya.

Pantas saja, banyak pria yang rela dikuras cewek matre ya... Semoga saja Anika bukan cewek matre yang akan menguras hartanya lalu meninggalkan dia bagai sampah, karena bukan kehilangan uang yang akan Dito

sesali nantinya, tetapi patah hati yang tak sanggup ia hadapi.

Dito memeluk pinggang Anika dengan tangan kirinya sedang tangan kanannya mengusap-usap wajah Anika lalu mencium bibir Anika mesra. Keduanya berciuman sebentar lalu kembali saling menatap.

N A Y

"Jangan pernah buat Mas patah hati, ya sayang... Mas nggak kuat kayaknya kalau kehilangan kamu." Ucap Dito jujur. Secepat ini ia terikat dan terpicat pada Anika. Atau mungkin karena inilah cinta yang pertama kali ia rasakan dalam hidupnya?

Anika menatap mata Dito dengan tatapan yang sama. Keduanya sedang jatuh cinta.

“Mas punya usul sayang.”

“Apa Mas?”

“Ehm, mungkin kita tidak butuh kimono malam ini...” ucap Dito perlahan melepaskan pakaiannya dan diikuti Anika. Keduanya sudah polos tanpa sehelai benang pun. Dito menggendong Anika ke dalam kamar mandi. Anika sudah menyiapkan air hangat untuk berendam.

Seperti yang ada dicerita dewasa yang kadang ia baca agar bergairah terhadap Sera, namun selalu gagal pada prakteknya, ia ingin sekali melakukan hal romantis di kamar mandi, di kolam renang, di tempat tidur, di sofa, di gazebo, pokoknya hanya dengan Anika.

N A Y

Achhh, Dito dan Anika sepertinya tak butuh jalan-jalan ini... Ngadem di kamar aja deh... Hehehe....

TUJUH BELAS

(Special Part 2)

Dito menggendong Anika secara bridal style lalu menurunkan di pinggir bak mandi. Anika memastikan kehangatan air dan saat ia rasa cukup ia pun masuk ke dalam bathtub perlahan.

Dito menyusul Anika masuk ke dalam bak mandi. Ini benar-benar bukan khayalan. Ia berada di dalam satu bak mandi bersama Anika di sebuah villa mewah hmmm, aroma terapinya memancing saraf agar rileks.

Dito dan Anika berbagi ruang di dalam bathtub, Dito duduk bersandar dan Anika duduk di depannya. Dito mulai mengusap kulit Anika dan menyabuninya. Rasanya tak sabar sekali memasuki Anika, tetapi ia tahan. Sejauh ini, ia belum bisa main dengan durasi lama, masih durasi singkat. Tapi perlahan ia yakin, ia akan bisa normal dengan wanita yang tepat.

N A Y

Dito meremas kedua payudara Anika, memutar putingnya lembut yang sesekali ia jepit kuat karena gemas sehingga Anika mendesah.

Dito mengecup kulit bahu Anika, terus ia kecup hingga naik ke leher belakang Anika. Sesekali Dito membuka lebar mulutnya dan menggigit pelan

kulit leher Anika dengan kedua tangan yang masih beraksi di payudara Anika.

“Ach...,” Anika juga sudah sangat candu. Ia menutup matanya sambil menikmati cara Dito membuatnya tak berdaya. Ia suka sentuhan Dito disetiap inci tubuhnya. Terlebih saat ini, mereka sangat intim sekali.

N A Y

Dito tak tahan, ia akhirnya membawa Anika memutar tubuh dan naik ke atas tubuhnya sementara ia berbaring.

Anika yang sudah ingin menyatu tampak tergesa-gesa mencocokkan miliknya dan Dito.

“Achhhsss...” Erangnya saat berhasil. Dito juga merapatkan giginya

dan mengepalkan tangannya kala Anika dan ia bersatu.

Secara alamiah dan natural, Anika mulai bergerak mencari dimana titik nikmat nya sendiri yang tanpa ia sadari hal itu juga memberikan kenikmatan luar biasa bagi Dito.

"Och, sayang, Anika..." Dito meracau menikmati semua gerakan Anika. Kemudian ia berusaha duduk dan setelah berhasil ia meremas payudara Anika sambil berciuman mesra.

Tanpa tunggu lama, Anika langsung mencapai pelepasan nya.

Nafas keduanya memburu disertai tawa bahagia.

Dito dan Anika berciuman lagi, Dito sudah mulai bisa mengendalikan dirinya tidak *lose control* dan cepat selesai seperti semalam.

Anika memeluk Dito sambil berciuman dan penyatuan keduanya semakin erat. Pinggul Anika bergerak dengan sendirinya, dalam dan terasa semakin dalam... Sangat tenang, tanpa buru-buru, namun sensasi sensualitas begitu membakar keduanya.

Dito tak kuasa...

Anika tampak benar-benar cantik dan menggoda, dan penyatuan mereka seperti menjepit Dito hingga akhirnya...

"Achh... Sayang maaf..." Ucap Dito melepas cairan cintanya, disertai pelepasan Anika.

Anika memeluk Dito erat, nafas mereka memburu. Sungguh, ia jatuh cinta pada pria ini. Ia mencium telinga Dito lalu berbisik "I Love you, Mas..."

Aahhh, senangnya Dito...

Selesai mandi keduanya senyam—senyum dalam balutan handuk kimono masing—masing.

N A Y

Petugas Laundry sudah datang dan Dito memberikan pakaian mereka agar besok pagi bisa dipakai lagi.

"Ranjangnya empuk." Ucap Anika berbaring miring menghadap Dito.

"Nanti Mas belikan yang se empuk ini untuk dipakai di kamar kita." Ucap Dito, berbaring menatap Anika juga.

Anika tersenyum manis. Ia seperti bermimpi. Bukan dinikahi pejabat kaya, ataupun konglomerat, tapi cuma seorang Petani lulusan SMA. Namun pria ini sepertinya sangat menghargai dirinya. Semoga Dito memang benar-benar baik adanya.

Keduanya sama-sama saling menatap, lalu Dito mulai mencium kening Anika, mengecup kelopak matanya, lalu puncak hidungnya, dan akhirnya bibir Anika ia lumat mesra. Manis, menggairahkan, dan membuat candu.

Anika mulai tergoda, perlahan-lahan ia mulai terlentang karena terlena dengan ciuman dan kecupan Dito.

Dito menarik tali kimono Anika lalu membuka Kimono nya tanpa melepas ciuman mereka.

Ciuman Dito turun ke leher Anika, menghirup aroma Anika dan bagai seorang vampir ia menghisap dan menggigit kulit leher Anika di beberapa tempat. Melihat bekas ciumannya akan jadi kesenangan tersendiri esok hari.

Dito berpindah ke atas tubuh Anika dan mengungkungnya. Mata Anika yang sudah sayu membuat Dito semakin bergairah. Ia mulai mengecup kulit dada Anika, dan menghisapnya

sehingga membuat bekas yang membuat Dito senang.

"Anika... Istriku..." Ucapnya tersenyum membuat Anika merona.

Anika melepas tali kimono Dito, lalu mengusap dadanya. Dada yang sempat tak sengaja ia sentuh, yang ia anggap haram menyentuh nya, sekarang, ia adalah wanita yang paling berhak menyentuhnya.

Ciuman Dito turun ke perut Anika, lalu dengan tangan gemetar, hati-hati ia mengusap area sensitif Anika membuat Anika menggeliat. Ciuman Dito semakin turun ke bawah lalu ia menekuk kedua kaki Anika dan melebarkan nya.

"Mas... Mau apa? Jijik loh..." Ucap Anika kala wajah Dito mendekati area sensitifnya.

"Nggak apa-apa sayang, kita kan baru mandi. Mas mau memiliki dirimu, seutuhnya sayang..." Ucap Dito lalu mulai melesatkan lidah nya dengan lincah.

"Acchhh... Achhhh Mashh..."
Suara Anika mendesah kuat. Di sini mah bebas, nggak perlu pusing soal jaga suara nggak enak sama tetangga.

Anika meremas sprengi sambil menggeliat menahan kegelian.

"Mas... Udah Mas... Masukin ya please..." Rengek Anika manja. Tapi Dito tak mau, ia masih menikmati Anika, beberapa kali ia membayangkan bisa

melakukan hal ini, tapi tak sekalipun pernah ia lakukan, bahkan untuk sekedar menyenangkan mantan istrinya dulu.

Bukan berarti Sera tak bersih atau apalah, Sera sendiri sering sekali mengulum miliknya, namun cuma bisa menegang sesaat, bahkan kadang saat sedang dirangsang ia sudah memuntahkan cairan spermanya tanpa sanggup bertempur.

Lalu dimana letak salahnya?

Bukan letak salahnya, melainkan letak kebenarannya. Hanya cinta yang bisa membuat Dito benar-benar bergairah dan sampai tergila-gila seperti sekarang.

Tak lama ia pun kembali menyatukan diri dengan Anika, tidak lama tetapi keduanya menikmatinya. Sex indah di dini hari. Lalu keduanya terlelap kelelahan, berpelukan tanpa busana hanya berselimut bedcover. Sesuai permintaan Dito, mereka tak usah pakai kimono. Hehehe...

N A Y

Anika berenang saat matahari baru terbit. Sinarnya menerpa kulit dan Anika sangat menyukainya. Demi apa, ini adalah kenyataan. Jangankan bermimpi, mengkhayal saya ia tak berani sebelumnya.

"Nggak dingin?" Tanya Dito menyusul masih tampak mengantuk.

Anika tersenyum manis. "Kamu nggak takut dilihat orang lain?" Tanya Dito agak kesal setelah menyadari Anika telanjang di dalam kolam.

Anika sengaja tak memakai apapun karena ia ingin menggoda Dito. Padahal ia masih ngerasa bengkok di area kewanitaannya, namun rasa nikmat yang Dito berikan membuatnya ketagihan.

N A Y

"Ini kolam renang private, Mas. Only you and Me." Ucap Anika membusungkan dada. Aih... Dia sudah ketagihan bercinta sepertinya.

"Mas nggak paham itu onli yu en mi." Ucap Dito.

"Masa? Di Sekolah kan ada tuh pelajaran baha—" Anika tak bisa

melanjutkan kalimatnya karena Dito yang berlutut di pinggir kolam meraup bibirnya. Anika memang berdiri di pinggir kolam dan otomatis jaraknya dekat dengan Dito, tapi ia tak menduga akan mendapat *morning kiss* yang agak kasar namun menggairahkan.

Dito melepas ciumannya lalu ia duduk di pinggir kolam renang dan merendam kakinya.

Anika berenang mendekati Dito. Lalu membuka kedua kaki Dito. Semalam Dito sudah melakukan hal yang begitu nikmat di kewanitaannya, dan entah kenapa ia ingin mencoba melakukan hal yang ia anggap menjijikkan itu (sebelum menikah) tapi ternyata setelah menikah begini kok ternyata tak terlalu buruk.

"Mau apa? Sayang... Sayyy...mmmhhh..." Dito mendesah meremas rambut Anika saat Anika mengulum *miliknya* sampai menegang. Melihat Anika telanjang di kolam saja ia sudah bergairah hanya rasanya malu mengajak Anika bercinta lagi, takut dikira hiperseks jika ia terus meminta bersetubuh dengan Anika.

Tetapi bukankah memang kebanyakan pengantin baru melakukan hal demikian? Ada yang melakukannya berkali-kali bahkan sampai malas keluar kamar.

"Sshhh..." Dito mendesah. Anika masih amatir, ia belum terlalu pintar tetapi ia tetap menghargai usaha Anika menyenangkan dirinya.

Dito menjauhkan Anika dari *miliknya* lalu mencium bibirnya, menghisap bibir dan lidah Anika. Tak sabar ia menyusul masuk ke dalam kolam yang dalamnya cuma sedada orang dewasa sepertinya sedangkan di Anika bisa sampai seleher.

Dito gemas. Ia meremas payudara Anika sambil mencium Anika kembali. Setelah beberapa saat ia angkat tubuh Anika ke pinggir kolam lalu memposisikan Anika agar terlentang dengan kedua kaki menghadap padanya yang kemudian ia lebarkan.

Dito menarik bokong Anika sehingga berada di tepi kolam renang lalu kembali beraksi menjilat area sensitif Anika bagaikan ice cream yang hampir meleleh di lidahnya.

Anika mendapatkan pelepasan nya di pagi yang indah, di ruangan terbuka, diterpa angin yang membuat merinding namun dinaungi cahaya matahari pagi yang hangat meskipun tak sepanas gairah yang membakar hangat tubuhnya.

Dito naik dari kolam renang dan menimpa tubuh Anika. Pria ini terlihat begitu kekar, tampan, liar dan panas.

Ia mengungkung Anika dengan tatapan penuh gairah membuat Anika kegerahan. Kedua tangan Anika terangkat menangkap wajah Dito lalu mengusapnya sayang.

Mereka berciuman lalu menyatu selama beberapa saat. Ach... Siapa sangka Dito pernah impoten dengan

istri sebelumnya. Lihatlah betapa gagah dan perkasa nya kejantanan pria ini, sampai-sampai Anika kewalahan menghadapinya.

Dito membantu Anika berdiri saat posisi mereka sebelumnya belum bisa menidurkan *miliknya* yang mulai tahan lama.

Ia mengangkat sebelah kaki Anika lalu memasuki Anika kemudian menggendong Anika dan menahan bokongnya sambil bergerak maju mundur. Perlahan-lahan, lalu kecepatan Dito semakin meningkat dan terus sampai akhirnya keduanya berada di puncak kenikmatan yang sama.

Ach... Indahnya berhubungan
dengan dibumbui cinta.

N A Y

DELAPAN BELAS

Setelah melewati *Malam yang Panas dan Pagi yang membara*, Anika tertidur sehabis sarapan karena kelelahan. Ia tampak pulas bagaikan bayi yang berwajah polos.

Dito tersenyum melihatnya sambil bertelepon. "Dia sedang tidur Pak. Biasa diajakin lembur. Hehehe..." Tawa Dito terdengar bahagia sekali.

"Yah syukur kalau kamu dan Anika bahagia. Bapak sebenarnya sangat berharap kalian bisa berjodoh, tapi karena kamu sudah menikahi Sera, ya mana mungkin kamu berkhianat kan? Sekarang Tuhan sudah tunjukkan

jodoh terbaik kamu. Semoga langgeng ya."

"Amin Pak... Amin. Ohya Pak saya mau minta bantuan sebenarnya nih..."

"Boleh... Kalau Bapak bisa pasti dibantu."

Dito menoleh ke Anika yang tampak masih lelap lalu ia keluar dari kamar dan menutup pintu.

"Saya minta tolong sama anak Bapak Yanto, saya butuh beberapa barang dan dia kan bisa diandalkan karena punya bisnis toko perabotan Pak."

"Oohh, bisa. Bisa. Bapak kasih kamu nomer teleponnya. Kalian saja yang berhubungan ya?"

"Terimakasih banyak ya Pak."
Ucap Dito lega.

Ia yakin Anika akan sangat senang dengan kejutan yang ia lakukan. Bukankah rezeki seorang suami ada dibalik kebahagiaan seorang istri?

Dito dan Anika menyempatkan diri untuk berjalan-jalan di Bali yang diantar oleh *guide*, karyawan Suta. Suta sedang fokus merawat istri dan anaknya, sehingga ia meminta karyawan nya untuk mengantarkan Anika dan Dito ke tempat wisata yang tidak terlalu memakan waktu diperjalanan karena Dito dan Anika hanya akan dua hari di Bali.

Setelah jalan-jalan seharian dan berbelanja beberapa pasang pakaian juga dalaman untuk dipakai (karena mereka tidak bawa persiapan sama sekali), juga membeli pernak-pernik yang bisa dijadikan oleh-oleh, Dito dan Anika menghabiskan sisa hari menikmati sunset dan makan malam romantis di pinggir Pantai.

Udara di alam terbuka, menu makanan yang lezat dan didampingi orang yang kita cintai adalah paket komplit dalam perjalanan singkat Bulan madu.

Malamnya, tanpa mengenal lelah, keduanya masih menyempatkan diri bermesraan.

Dito berbaring di ranjang sedangkan Anika berada di atasnya bergoyang lincah. Baik ia dan Dito sama-sama belajar menikmati keintiman mereka berdua.

Deru nafas memburu, keringat yang membasahi tubuh, juga cairan kemesraan yang semakin membuat lengket cinta mereka berbaur menjadi satu keutuhan.

N A Y

Berlibur di Bali, cuma berdua dengan suami, jauh dari netizen-netizen kampungnya yang bikin puyeng adalah refreshing terbaik bagi Anika. Tapi yang namanya liburan tentu ada akhirnya. Ia dan Dito harus kembali ke dunia nyata.

Mereka menikah lantas kenapa???
Apa dunia akan jadi tempat yang damai
begitu seseorang menemui teman
hidupnya? Apa cerita langsung happy
End begitu tokoh utama pria dan tokoh
utama wanita menikah?

Harusnya begitu, sayangnya pada
dunia nyata, itu bukan akhir sebuah
cerita melainkan babak awal sebuah
kisah yang baru.

N A Y

Anika sadar betul ia harus bisa
menjalankan perannya sebaik mungkin
mulai sekarang. Dito juga sadar betul
harus berjuang seperti apa sekarang.

Orang-orang ramai berkerumun
di halaman rumah Ibunya Anika. Yups,
beginilah di kampung, sedikit saja ada

yang beda atau lebih dari biasanya maka orang-orang sering datang berbondong-bondong untuk mencari tahu.

Apalagi sudah 3 hari, Anika dan Dito tak terlihat, lalu di rumah kontrakan yang ditempati Dito juga direnovasi luar dan dalamnya, jadi begitu melihat Dito dan Anika pulang dan singgah ke rumah Ibunya sebelum ke rumah mereka, maka para netizen kampung pun kepo.

"Wah... Ini foto-foto kalian di sana? Indah sekali ya nak tempatnya." Seru Ibu Anika.

"Iya, Ibu nggak mau ikut sih." Ucap Anika.

"Ya nggak lah nak, kan kalian berdua baru menikah." Ucap Ibunya pada Anika.

"Beruntung sekali kamu Anika dinikahi nak Dito langsung dibawa jalan-jalan lagi. Mantannya mah, nggak seistimewa kamu." Ucap tetangga Ibunya.

Hmm, harus diapain mulut yang berkomentar seperti ini ya? Di kasih sambel Lombok gimana kira-kira? Namun, Anika tak mau pusing dengan omongan orang lagi.

"Ini oleh-oleh buat Bibik. Titip Ibu ya Bik, kalau ada apa-apa segera hubungi aku, kan tetangga adalah keluarga terdekat." Ucap Anika

memberikan kue pie susu untuk dinikmati tetangganya tersebut.

“Wah, makasih Anika, nak Dito. Bibik pulang dulu ya, Ibu kamu pastilah bibik sering perhatikan.” Ucap wanita itu lalu pergi. Anika, Rehmin dan Dito mengulum senyum, sepaham dan sepemikiran.

Melihat raut wajah bahagia Anika yang belum pernah ia lihat sebelumnya, Ibunya sangat bahagia, ia terharu sampai menangis.

“Loh, Bu kenapa nangis?” Anika panik.

“Ibu... Ibu cuma terharu. Ibu belum pernah lihat kamu sebahagia ini sebelumnya. Kamu itu anak baik, mandiri, dan nggak mau nyusahin Ibu.

Kamu bahkan merantau ke kota dan berjuang sendirian mengejar impian dan cita-cita mu nak. Sejak itu Ibu cuma bisa berdoa untuk kebahagiaan kamu, dan berjanji, apapun keputusan kamu Ibu tidak akan pernah melarang. Ibu terharu... Terimakasih nak Dito... Terimakasih..." Tangis Ibu semakin menjadi.

Dito berlutut di depan pangkuan Ibunya Anika.

"Justru saya yang berterimakasih kepada Ibu. Ibu sudah mempercayakan saya untuk menjaga mbak Anika. Insyaallah saya akan berusaha jadi suami yang akan selalu mencintai dan setia kepada anak Ibu. Mungkin cinta dan kasih setia saya, tidak akan pernah sebanding dengan

yang Ibu berikan pada mbak Anika, tapi saya akan berusaha supaya tidak kalah terlalu jauh dari Ibu." Ucap Dito otomatis membuat Anika berbunga-bunga dan Ibunya tertawa bahagia.

Pantas nak Dito ini disenangi oleh orang kampung ini, dia sopan dan santun juga bertutur menenangkan hati.

N A Y
"Berbahagialah kalian."

"Berbahagialah kita, Ibu. Saya sudah lama jadi anak yatim-piatu. Ibu harus anggap saya sebagai anak juga ya?" Pinta Dito. Ibunya Anika tersenyum haru mengusap kepala Dito bagaikan anak sendiri.

Anika menatap sambil bermohon pada Tuhan agar jangan sampai ia dan

ibunya patah hati. Kebaikan dan ketulusan yang diperlihatkan Dito saat ini, tentunya akan sangat berkesan bagi ia dan Ibunya, dan apabila Dito mematahkan hatinya, pasti ia akan hancur bagai butiran debu.

Setelah mengunjungi Ibu Anika untuk melepas rindu Anika dan memberikan oleh-oleh pada Ibunya juga tetangga dekat, Dito mengajak Anika pulang ke rumah mereka.

Anika menoleh ke sekeliling nya ada yang terlihat agak berbeda. Meskipun sudah hampir jam 9 malam tetapi ia masih bisa membedakan.

Rumah kontrakan Dito yang tadinya kanan, kiri dan depannya masih

berupa tanah kosong, sekelilingnya sudah di Pagari.

"Mas?" Tanya Anika bingung.

"Mas tahu, membuat pagar artinya kita membatasi diri dan membuat jarak dengan tetangga. Tapi Mas nggak buat pagarnya terlalu tinggi kok sayang, Mas cuma mau kamu nyaman, kita punya privasi tersendiri."

N A Y

Anika diam saja namun dalam hati ia sangat terkesan dengan perhatian dan pertimbangan Dito.

Mereka termasuk pasangan viral di kampung ini, dan meskipun pagar rumah tak bisa menghalau ucapan tajam para netizen yang maha tahu, setidaknya ini membuatnya lebih nyaman.

Bukan tanpa sengaja Dito memilih pindah ke kampung Anika. Dia memiliki beberapa rumah sewa di kampungnya dan kampung Anika, yang kebetulan Desa mereka bersebelahan. Tadinya Dito berharap pindah ke kampung Anika agar bisa lebih dekat dengan Anika. Siapa sangka, Anika sekarang berstatus istrinya.

Setelah memarkir mobil dan turun, Anika merasa ada yang berubah dengan teras.

"Kamu apain terasnya Mas?"

"Cuma ditambah kanopi sedikit jadi kalau kita mau duduk–duduk santai di teras bisa nyaman." Ucap Dito. Dito tersenyum bangga melihat Anika

tampak terkejut. Berarti rencananya berhasil.

Saat Dito akan membuka kunci pintu rumah, Anika menahan tangan Dito, dan Dito menoleh pada Anika.

"Di dalam masih ada kejutan kan?" Tanya Anika lagi. Dito mengangguk.

"Selamat datang di rumah hunian kita sayang... Sampai aku selesai membangun istana cinta buat kita dan anak-anak kita kelak, kita di sini dulu ya... Yang betah, dan selalu sabar mencintai ku." Ucap Dito lebay membuat Anika mau tak mau ikut tertawa geli.

Anika memasuki rumah yang ia tinggalkan dua hari lalu. Lantai

semennya sudah dipasang karpet plastik, lalu cat dinding rumah yang sudah mulai kusam sudah di cat, sama seperti bagian depan rumah yang juga sudah di cat dengan warna yang sangat Anika sukai.

Dominasi warna ungu tua dan ungu pastel di ruang depan, lalu nuansa hijau mint di ruang tengah yang sudah di renovasi jadi ruangan terhubung ke dapur dengan sebuah meja batu persegi panjang lengkap dengan kursi dan lampu gantung yang desainnya sangat bagus.

Lalu Anika berbelok ke dapur mini yang sudah dipasangi kitchen set yang cocok untuk ukuran minimalis bernuansa hitam-abu.

Tak sabar ia ke kamar mandi, dan kamar mandi juga sudah di renovasi dengan warna cat dan WC jongkok diganti jadi WC duduk.

Wow... Ini sih rumah di kampung tapi gaya kota. Anika menoleh ke Dito. "Kamu kok bisa ngedesain semua sebagus ini Mas?"

"Bukan aku lah sayang. Aku kan cuma petani kampung nggak paham yang begini. Itu, semalam pagi aku telepon Yanto, anaknya pak Spto. Dia kan punya bisnis perabotan dan aku minta dia mencari orang yang bisa bikin rumah jadi cantik dan nyaman dalam dua hari."

"Uangnya pasti banyak ini habisnya Mas? Kamu udah habisin uang

banyak Mas buat ajak aku ke Bali dan dekor rumah sebagus ini sama ini, ada TV layar datar, kulkas baru, peralatan dapur dan..." Anika tiba-tiba teringat kamar.

Ia bergegas ke kamar membuka pintu dan ia menganga karena kagum. Kamar utama ukuran 4x3 itu sudah sangat nyaman sekali.

N A Y

Ada TV yang menempel di dinding, ada tempat tidur baru, juga meja rias yang dilengkapi hairdryer baru.

"Mas..." Rengek Anika menangis karena terharu dan bahagia. Dito membuka kedua tangannya bersiap menerima hadiahnya. Anika dengan senang hati memeluk Dito erat.

"Aku bahagia Mas... Senang sekali.." ucapnya.

N A Y

SEMBILAN BELAS

Seringkali, tawa itu tidak datang sendiri, karena ia punya kembaran bernama tangis. Dan jangan terlalu cemas juga kawan... Karena tangis juga akan selalu ingat membawa tawa setelah kepergiannya.

N A Y

Yah... Demikianlah hidup. Tidak ada yang namanya susah terus atau senang melulu. Dan hal itu membuat kita lebih menghargai sang Pencipta kita.

"Mas, aku sudah siapkan semua yang kamu butuhkan, baju, celana, juga botol air minum. Nanti makan siangnya aku bawa ke ladang ya. Aku harus

berangkat kerja sekarang." Pamit Anika mencium punggung tangan Dito.

"Iya sayang. Mas juga sudah mau pergi ini. Kamu hati-hati." Ucap Dito yang baru selesai mandi dengan handuk masih terlilit di pinggang.

Menatap dada telanjang kekar suaminya yang berkulit coklat gosong ini membuat Anika gemas sendiri.

"Jangan mesum... Nanti Mas terkam nggak jadi ngantor kamu." Ancam Dito namun sebenarnya bercanda.

"Ish... Mas tuh mesum. Udah mau tiga bulan nikah masih berasa pengantin baru terus." Ledek Anika.

Saat Dito akan mengejarnya Anika berlari ke luar disertai gelak tawa keduanya. Dito hanya bergeleng-geleng kepala saja menanggapi kelakuan konyol istrinya.

Tak lama terdengar suara langkah kaki masuk ke rumah. Dito yang sedang berpakaian di kamar bersiul-siul sambil tersenyum geli. Pasti Anika mau ngerjain dia lagi nih sok ngagetin.

Pura-pura nggak tahu dulu aja deh... ucap Dito di benaknya. Saat Dito berbalik memutar tubuh, saat itu seorang wanita memeluknya erat.

"Anika ini adalah bahan penyuluhan yang akan kamu sampaikan

kepada para Petani sore ini di acara rembug Desa." Ucap atasan Anika.

Siang ini, ia berencana akan menyampaikan penyuluhan mengenai bercocok tanam yang benar untuk mengurangi dampak hama yang sebulan terakhir sering mengganggu aktifitas kerja para petani.

Anika mempelajari lagi bahan yang akan ia bagikan kepada para Petani. Ini kali pertama ia akan melakukannya setelah menjadi istri Dito, salah satu Petani terbaik di kampung tersebut.

Omong-omong, sekitar dua bulan terakhir ia jarang mendengar kasak-kusuk jelek selain menyatakan kalo dirinya pelakor beruntung. Dimana-

mana pelakor itu selalu lebih wah dari istri pertama... Yah seputar itulah...

Namun menyindir langsung kepada Anika, para netizen di kampung nya nggak berani, karena mereka masih memandang sosok Dito barangkali.

Nah, kali ini, ntah ia bisa atau tidak menyampaikan penyuluhan mengenai perawatan tanaman sebagai pencegahan hama.

Dito berjanji sih, nanti sore akan ikut serta dalam penyuluhan tersebut sehingga Anika agak tenang.

Omong-omong soal bahagia, Anika dan Dito masuk kategori bahagia. Mereka belum terlibat pertengkaran apapun selain saling pengenalan dan

bermesraan. Gassss terus lah pengantin baru.

"Anika... Sebenarnya aku nggak mau bilang ini ke kamu, tapi beneran ya kamu memang jadi pelakor rumah tangga Dito dan Sera?" Tanya Mbak Sri rekan kerjanya yang sempat cuti melahirkan dan sudah kembali aktif bekerja.

NAY
"Demi Tuhan nggak Mbak. Aku kan udah bilang Mbak, kalau ada sesuatu yang membuat aku harus berkata sebagai pelakor di depan orang banyak tempo hari. Aku kebetulan tahu aib rumah tangga mereka, dan saat itu Mas Dito diminta mengungkapkan alasan perceraianya dan Sera. Nah, yang bisa aku lakukan menolong mereka adalah, mengalihkan pikiran para warga, aku

cuma bisa membuat sebuah cerita yang lebih menarik."

"Tapi Nika, melihat gimana Dito memperlakukan kamu, itu tuh serasa Cinta mati beneran, kayak bucin yang nggak sanggup berpisah lah. Seolah-olah, Dito memang rela melepas pernikahannya dengan Sera karena kamu."

NAY

"Ya namanya juga sudah menikah kami kan harus belajar saling mencintai, Mbak. Meskipun tidak diawali dengan benar, tetapi pernikahan ini sah secara Agama, dan kami berusaha menjalaninya dengan benar."

"Iya sih Anika. Tapi siapapun akan tahu, bagaimana Dito yang gila kerja dan sanggup seharian di bawah terik

matahari bekerja di ladang itu berubah drastis. Belum lagi Dito bukan tipe yang pesolek dan romantis. Tapi sekarang???"

Anika cuma tersenyum bahagia. Ia bersyukur jika ia bisa membuat Dito berubah jadi lebih baik, toh itulah gunanya pasangan yang baik, mengarah pada hal positif.

"Tapi Nika... Satu lagi yang aku cemas." Mbak Sri tampak ragu.

"Ada apa mbak..." Anika ikut cemas.

"Ehm, ada gossip beredar katanya mantan istri Dito hamil. Terus, Dito di anggap menelantarkan istri dan calon anaknya, karena kamu. Dan kamu dituduh matre, soalnya Dito royal

banget sama kamu, bawa *honeymoon* ke Bali, renovasi rumah, belum lagi yang lain-lainnya." Ucap Sri lagi tak enak hati.

"Astaga... Ini yang aku cemas kan Mbak. Putusan Cerai dari Pengadilan Agama masih dalam proses, dan yang namanya kehamilan tidak akan mungkin bisa ditutupi. Kalau aku dituding matre sih aku nggak pusing mbak. " Ucap Anika.

"Jadi benar? Dito menelantarkan istri dan anaknya?"

"Maaf mbak. Aku nggak bisa menjelaskannya. Ini bukan hakku. Yang pasti, Mas Dito adalah pria paling bertanggung jawab yang pernah aku kenal. Sera bahkan diberikan rumah

besar dan sepetak tanah yang cukup luas. Intinya Mas Dito nggak pernah menelantarkan anaknya. Selebihnya, biar urusan Mas Dito dan mantan istrinya Sera."

"Hmmm... jangan-jangan Dito menceraikan Sera karena Sera hamil tapi bukan anaknya?" mata Sri melotot.

Anika ^{NAY} cuma mengangkat bahunya.

"Yang penting kamu kuat ya Nika dengan semua cemoohan orang. Kalau kamu bukan seorang pelakor dan terpaksa mengakui diri sebagai wanita jahat, demi kebaikan suamimu dan mantan istrinya, kamu pasti akan dapat

kebahagiaan nantinya. Insyaallah mbak percaya kamu." Ucap Sri.

Anika sangat bersyukur akan hal itu. Ia senang masih ada yang benar-benar percaya akan dirinya.

Dito melepaskan paksa wanita yang memeluk dirinya. Ia menatap wanita itu dengan tatapan shyok.

"Sera?!"

"Mas... Mas..." Tangisnya kembali memeluk Dito.

"Sera kamu apa-apaan? Lepas Sera... Keluar... Ini?? Astaga Sera lepas ini nggak benar... Lepas!" Ucap Dito tegas sambil menarik paksa tangan

Sera yang memeluk nya erat agar lepas.

"Aku minta maaf Mas. Aku minta maaf. Tapi aku buktikan aku nggak cinta Asep Mas. Aku cuma terbawa nafsu dan gairah aja karena nggak pernah ngerasa yang namanya kebahagiaan rumah tangga. Mas aku tahu kamu nggak akan setega ini sama aku Mas..." Ucap Sera.

"Sera... Kita sudah bercerai. Kamu masuk ke rumahku sembarangan, terlebih masuk ke kamar dan aku belum berpakaian pantas."

"Masih bisa dibatalkan Mas. Cabut gugatan cerai kamu, Mas aku mohon..."

“Nggak bisa Sera. Gak bisa. Kita sudah bercerai secara Agama aku sudah talak 3 kamu di hadapan orang tuamu, proses sudah berjalan di Pengadilan Agama. Intinya aku nggak bisa kembali dengan kamu.”

“Karena Mbak Nika? Iya Mas??? Kamu bukan nggak bisa tapi nggak mau. Apa karena Dia bisa bikin kamu ngerasain *ena-ena* iya Mas? Kalau gitu kamu udah sembuh dong, ayo Mas cobain sama aku, aku bisa kasih kamu *ena-ena* juga...”

Sera menangkup wajah Dito dan menciumi bibir Dito.

“Sera?! Sera?!” Dito menolak dan menarik paksa Sera serta mendorongnya ke ranjang.

"Kenapa? Kenapa kamu nolak aku? Kenapa dengan Mbak Anika kamu bisa sedang sama aku nggak? Sekali aja Mas... Kamu kasih aku kesempatan sekali aja... Aku ingin merasakan jadi milikmu Mas..." Ucap Sera memelas.

Dito segera menarik Sera dari ranjang. Ia tak sudi ada wanita lain di ranjangnya dan Anika. Ia lalu mendorong Sera keluar namun Sera tak mau.

"Aku mohon Mas... Kalaupun kamu menolak diriku yang hina ini... Setidaknya selamatkan aku dan anak ini Mas..." Tangis Sera memohon berlutut di kaki Dito.

"Apa maksud kamu, Sera? Kenapa harus selamatkan kamu dan Anak mu?

Anakmu punya Bapak, yang seharusnya bertanggung jawab pada anakmu... Kita sudah bercerai, aku sudah talak 3 kamu, aku sudah kasih kamu rumah dan sepetak tanah yang bahkan cukup untuk kamu dan anakmu seandainya pun Asep tak bertanggung jawab. Aku sudah menikah lagi, dan kamu nggak pantas di kamar kami Sera." Ucap Dito.

"Keluar..." Ucap Dito lembut tapi tegas menunjuk dengan jari telunjuknya ke arah pintu keluar lalu ia berpaling dari Sera. Ia merasa iba, kasihan, namun ia tak bisa melakukan apa yang diinginkan Sera.

Sera putus asa. Dia benar-benar putus asa. Perlahan ia berdiri sambil memegang perutnya yang membesar. Sera sudah memakai baju kebesaran

agar kehamilan nya jangan terlihat, namun ia mulai tak bisa menutupi nya sejak memasuki bulan ke lima.

Sera menutup pintu dan menguncinya. Dito terkejut lalu berbalik menatap pintu. Ia lihat Sera melepas bajunya lalu berteriak...

"Mas...! Mas Dito...! Achhh... Jangan Mas...! Awww... Kamu nakal Mas... Ach... Achhh... Mas Dito Ach... Nanti mbak Anika tahu loh... Awwhhh..."

"Sera!" Ucap Dito panik. "Sera kamu ngapain?! Sera?!!"

Sera tak peduli ia terus melepaskan pakaiannya sambil mengulangi kata-kata yang pasti menimbulkan masalah... Dia melepas

semua pakaiannya dan cuma meninggalkan bra serta dalaman saja.

Dan benar, tak sampai 5 menit, terdengar suara gaduh di luar. Beberapa orang terdengar menggedor pintu kamar Dito.

Dito menatap Sera tak percaya. Sera mengusap bekas air matanya.

"Maaf Mas." ^{NXX}Ucapnya lalu menarik selimut menutupi tubuhnya dan membuka pintu kamar Dito.

DUA PULUH

"Anika!!! Anika!!!" Seru rekan kerja Anika. Anika yang sedang ngobrol dengan Mbak Sri terkejut.

"Ada apa Pak? Kok panik sekali?"
Tanya Anika penasaran.

N A Y

"Suamimu... Pulang Anika... Eh, ke Kantor Kepala Desa sekarang. Suamimu dihajar beberapa penduduk, kedapatan mesum sama mantan istrinya. Sekarang mereka mau diminta kembali bersama."

"Apa???!!!" Anika dan Sri berucap serentak.

Sri membonceng Anika dengan sepeda motornya menuju ke kantor kepala Desa agar lebih cepat sampai dibandingkan Anika naik sepeda. Meskipun sudah menikah dengan Dito, ia masih tetap sederhana naik sepeda, padahal Dito sudah menawarinya sepeda motor tetapi ia menolak.

Setibanya di Kantor kepala Desa, Anika ingin bergegas menuju Aula, namun Sri sempat menghalanginya sebentar. "Sabar, berpikiran tenang, dan jangan lupa berdoa." Ucap Sri mengingatkan.

Anika mengangguk. "Terimakasih mbak. Aku duluan ke dalam."

Anika berlari ke ruang aula. Ia merasa sedikit pusing sebenarnya,

entah karena panik atau apalah, pandangan nya sesekali berputar.

"Kamu harus mengakuinya!" Ucap Ayah Sera penuh emosi.

"Demi Allah, demi orangtuaku yang selalu mengajarkan kebaikan, dan demi istri ku, aku berani bersumpah, kalau aku tidak melakukan apapun dengan mantan istri ku, aku tidak menyentuh dia sama sekali." Ucap Dito dengan wajah yang sudah babak belur.

Ia bahkan di giring ke tempat ini masih memakai celana boxer pagi tadi tanpa diijinkan memakai pakaian layak.

Kejam sekali... Tangis Anika menatap Dito. Tanpa tahu ada masalah apa sebenarnya, bahkan sebelum

bertanya apapun, ia berjalan mendekati Dito.

Seketika orang-orang yang ribut di aula terdiam. Mereka memperhatikan Anika yang baru datang dan keheningan sesaat segera berubah jadi bisik-bisik.

Air mata Anika tidak bisa berhenti menetes saat melihat kondisi Dito dan Sera duduk di sebelahnya.

Dito terkejut, malu, dan sedih melihat Anika harus menyaksikan ia diperlakukan seperti ini. Ia ingin berbicara tapi tak tahu harus memulai dari mana.

Anika berpaling dari Dito lalu melihat ke sekeliling, pada orang-orang kampung. Ia lalu melihat pada seorang

pria yang memakai jaket lalu menghampirinya.

"Saya boleh pinjam jaket Bapak?"
Ujarnya membuat pria itu terkejut.
Pria itu hendak memberikan tetapi dihalangi oleh istri nya.

Anika menarik nafas dalam.

"Pezinah itu pantas diperlakukan seperti itu!" Ucap istrinya pedas.

Anika menatap mereka semua, lalu kembali pada istri si pria pemilik jaket.

"Kalian semua main hakim sendiri sama suami saya. Entah itu benar, dia berzinah dan selingkuh atau tidak, cuma Allah, Mas Dito, dan Sera yang paling tahu kebenarannya. Tetapi

begitu masalah ini saya bawa ke kantor Polisi, saya minta dilakukan visum, dan apabila tidak terbukti, maka saya pastikan semua yang menyentuh suami saya, termasuk kepala Desa dan aparat Desa di kampung ini, akan menerima sanksi yang sesuai. Satu hal lagi, saya sangat ingat bagaimana kalian sok baik memuja beliau, tetapi pada akhirnya kalian main hakim sendiri tanpa mempercayai beliau." Ucap Anika tegas dengan berlinang air mata.

Dia tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya, ia cuma dengar Dito ditemukan satu kamar dengan Sera sedang berzinah. Secara logika Anika yakin sekali, Dito tidak akan melaukannya.

Namun hati kecilnya tetap terluka, ia sebenarnya goyah, tetapi baginya harga diri suaminya dipertaruhkan saat ini. Dan lagi, ia sedang berusaha mempercayai dirinya sendiri, bahwa ia tidak salah percaya pada Dito. Astaga... Anika benar-benar kacau sekali sekarang.

Pria pemilik jaket membuka jaketnya lalu memberikan kepada Anika. "Ini Bu." Ucapnya.

Anika melirik istrinya yang menunduk ketakutan. Orang-orang lainnya juga terlihat cemas dan saling menyikut berbisik-bisik.

Anika berjalan kepada Dito yang menatap dirinya dengan tatapan mata terharu. Anika tidak tahu bagaimana

mengungkapkan kegaduhan di hatinya. Antara terluka melihat kenyataan Dito dan Sera ditemukan berduaan di kamarnya tanpa pakaian lengkap, atau kasihan karena mungkin saja Dito dijebak dan malah jadi sasaran amukan massa.

Anika memakaikan Dito jaket.

"Kamu jangan sok cari perhatian! Kamu jangan sok-sokan di sini. Sebentar lagi, Dito akan kembali pada istri sah nya. Kamu cuma pelakor tidak tahu di--"

"Bapak boleh hina dan caci maki saya tapi jangan coba-coba singgung istri saya Anika. Saya sudah cerai dengan Sera. Saya sudah talak 3 dia, saya tidak akan kembali pada Sera."

Ucap Dito memotong ucapan Ayahnya Sera yang menuntut Dito kembali pada Sera.

"Lalu kenapa saat istrimu nggak di rumah, kamu undang mantan istrimu ke rumahmu? Malu, ketahuan masih cinta sama mantan istrimu? Iya?" Tanya Ibunya Sera.

"Saya nggak pernah mengundang Sera, Bu. Dia tiba-tiba datang ke rumah saya sebelum saya sempat kunci pintu setelah Anika berangkat kerja. Saya sedang ganti pakaian di kamar, itu sebabnya saya belum sempat menguncinya. Anika tahu kalau tadi saya belum berpakaian lengkap karena saya baru selesai mandi. Tapi Sera tiba-tiba datang dan..." Dito

menghentikan ucapannya menoleh ke Sera yang menunduk.

"Dan apa? Kenapa kamu melihat anakku hah??? Masih *doyan* kok ditinggal?" Ucap Ibunya Sera.

"Kamu sudah memfitnah Mas, Sera. Kamu bodoh karena berpikir cara ini akan membuat semua masalah selesai. Yang ada, semua orang di kampung ini akan tahu aib busuk kita sehingga bercerai." Ucap Dito sangat kecewa kepada Sera.

Sera menangis dan makin menunduk. Sebenarnya ia sedang putus asa, tetapi kali ini Dito tak bisa memaafkannya.

"Kamu jangan coba-coba ancam anak saya!" Umpat Ayah Sera menarik

leher jaket yang dipakai Dito dengan marah.

"Apa yang terjadi sebenarnya Pak Dito? Bapak itu masih muda tetapi sudah jadi orang penting di kampung kita karena banyak berjasa juga menolong sesama Petani Kampung. Terus kenapa tiba-tiba saja jadi heboh begini sejak ada Mbak Anika..." Ucap Bapak Kepala Desa. Dia sebenarnya segan dan hormat sekali pada Dito.

Dito dulu sempat digadang-gadang akan jadi calon kepala desa di kampung ini, tetapi ia tolak. Jika ia terima pasti sekarang Kepala Desa tersebut cuma bisa bermimpi dan gigit jari, bahkan Dito sampai pindah ke kampung sebelah menghindari konflik antar warga. Itu sebabnya Kepala Desa

ini sangat mensyukuri dan segan serta hormat pada Dito meskipun usia Dito lebih muda.

"Jangan bawa-bawa Anika terus Pak. Intinya saya tidak melakukan hal yang namanya perzinahan dan perselingkuhan kepada mantan istri saya."

"Enak aja. Kamu mau bilang tidak tapi kenyataannya terbukti kamu dan Sera berduaan di kamar."

"Saya sudah jelaskan berkali-kali Pak." Ucap Dito.

"Mungkin kangen hangatnya apem istri pertama kali Mas Dito? Atau kangen sama calon anak ya? Kalau masih cinta balikan aja, tinggalkan si

pelakor tuh..." Ucap seorang wanita yang memang mulutnya setajam silet.

"Iya dengar—dengar Sera diceraikan pas hamil ya?"

"Udah kelihatan itu perutnya besar."

Mulailah para Ibu—ibu para maha tahu berkomentar.

N A Y

"Saya sudah bersumpah kalau saya tidak menyentuh Sera sedikit pun apalagi berbuat Zinah. Jangankan hari ini, saya bahkan belum bisa melakukan kewajiban sebagai suami secara fisik dengan Sera." Ucap Dito menoleh ke Sera.

"Mas..." Anika mencegah. Ia tak mau Dito mempermalukan dirinya juga Sera.

"Mas juga nggak mau, tapi demi kebaikan bersama." Kata Dito menenangkan Anika.

"Selama hampir 3 tahun menikah, saya belum pernah sekalipun berhubungan suami-istri dengan Sera, anak Bapak. Saya..." Dito menjeda.

"Saya impoten Pak. Nggak bisa tegang di depan anak Bapak." Ucap Dito.

Bisa dibayangkan dong... Gimana hebohnya???

"Lalu, Sera kenapa bisa ham---"
Ibunya Sera tiba-tiba terdiam saat

menyadari sesuatu yang hampir ia ucapkan.

Ia melihat Sera yang menangis sesenggukan di sebelah Dito.

"Sekitar empat Bulan lalu, saat saya dan Sera menjodohkan Anika dan Mas Angga, kami pernah mengajak Anika main ke rumah kami yang lama. Saat itulah, saya tahu, kalau Sera hamil sementara saya tidak pernah berhubungan intim dengannya. Kami kemudian sepakat bercerai. Saya talak 3 Sera karena saya tidak akan pernah bisa menerima Sera kembali. Kami urus perceraian diam-diam agar orang-orang tidak tahu alasan kami bercerai karena Sera selingkuh, dan alasan Sera selingkuh --- karena saya impoten."

Anika diam. Ini bukan lagi wewenangnyanya untuk bicara. Kalau yang bersangkutan sudah bicara, dia mau bilang apa coba?

"Lalu siapa selingkuhan Sera? Kenapa nggak menikah setelah cerai? Jawab Sera? Benar yang diucapkan nak Dito? Apa benar kamu selingkuh karena nak Dito impoten?" Tanya sang Ibu pada Sera.

N A Y

"Anika tiba-tiba mengaku sebagai pelakor, karena dia melihat Sera sedang berselingkuh di rumah, di kamar kami. Dia datang untuk menemui saya dan Sera sore itu, dia bahkan tidak tahu kalau saya dan Sera sudah bercerai sekitar 3 Minggu. Dan karena tak ingin rahasia perceraian saya dan Sera dibongkar di depan umum, Anika tiba-

tiba menyatakan dirinya seorang Pelakor. Padahal sebenarnya dia tidak berhubungan dengan perceraian saya dan Sera."

"Iya tapi kamu bisa berhubungan intim sama dia Mas? Tapi kenapa nggak dengan aku???" Tiba-tiba Sera berbicara dan marah pada Dito dan hal tersebut otomatis membenarkan semua penjelasan Dito.

Semakin ributlah ruang aula tersebut. Mereka kira Dito mengada-ada. Secara fisik Dito pria gagah perkasa, masa iya *anunya* loyo.

"Tenang... Tenang Bapak-bapak dan Ibu-ibu tenang... Tenang semua... Tenang!" Ucap kepala Desa dan keadaan sedikit terkondisikan.

Pria itu sampai memukul meja agar semuanya tenang.

Astaga... Ruangan terasa makin pengap. Anika yang sudah agak pusing sejak tadi merasa pandangan nya makin berkunang-kunang. Ia sedang berusaha menstabilkan posisi berdiri meskipun susah.

Dan benar saja... Anika mulai kehilangan keseimbangan tubuhnya, tak lama kemudian Anika pun pingsan.

Brak...

DUA SATU

Anika perlahan membuka matanya dan meskipun masih merasa sedikit pusing ia mencoba melihat keadaan dimana ia berada saat ini.

Ia menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri. Ia melihat Dito sedang melakukan sholat. Suaminya terlihat sudah lebih baik, tidak lagi pakai jaket pinjaman dan wajahnya sepertinya sudah di obati.

Kenapa sih warga nggak mau dengar dulu penjelasan Mas Dito? Kenapa langsung main hakim sendiri?

Tapi Sera juga keterlaluan sekali. Bukannya dia yang berselingkuh? Lalu kenapa malah menjebak Dito sekarang?

Dito menoleh ke ranjang Anika. "Sayang..." Sapanya begitu melihat Anika sudah bangun. Ia lalu bangkit dan mencium kening Anika.

"Aku kenapa Mas? Aku dimana?"

"Puskesmas. Tadi kamu pingsan." Ucap Dito menggenggam tangan Anika erat. Puskesmas di kampung nya memiliki layanan rawat inap.

Dito mencium punggung tangan Anika. "Maaf ya. Kamu pasti cemas dan stress sekali, sampai-sampai pingsan." Ucapnya merasa bersalah.

"Luka di wajah kamu sudah diobati Mas?" Tanya Anika menyentuh pipi Dito, kembali Dito meraih tangan Anika untuk digenggam, kali ini ditempelkan ke wajahnya.

"Kenapa kamu mencemaskan Mas sementara kamu sendiri sedang sakit? Amal baik apa yang aku punya sampai— sampai aku diberikan istri sebaik kamu?" Ucap Dito.

N A Y

"Kamu ngegombal Mas, ih..." Ucap Anika sambil tertawa kecil Dito ikut tertawa melihat Anika yang sudah terlihat lebih baik. Dia panik sekali tadi.

Tanpa memedulikan siapapun dia membawa Anika ke Puskesmas. Tak tanggung—tanggung, dia minta mobil kepala Desa yang mengantar.

"Selamat sore... Sudah bangun Ibu Anika?" Sapa dokter Puskesmas.

"Iya Dokter." Jawab Anika berusaha duduk dibantu Dito.

"Istri saya kenapa pingsan ya dokter?" Dito langsung bertanya.

"Iya, sebelum saya buat diagnosis, bisa saya anamnese dulu Ibu?"

N A Y

"Iya dokter." Jawab Anika.

"Sebelumnya apa Ibu pernah pingsan? Atau ada gejala seperti pusing barangkali?"

"Ehmmm, iya dokter tadi sejak tiba di tempat kerja saya agak pusing, lalu ada sedikit masalah dan ga tau kenapa pandangan saya seperti berputar dokter,

berkunang-kunang, rasanya gelap dan sepertinya saya pingsan."

"Baik. Dari hasil pemeriksaan darah semuanya normal, namun kadar Hcg dalam darah ibu meningkat, kemungkinan besar Ibu sedang hamil. Apakah ibu ada terlambat menstruasi? Atau sudah tes kehamilan barangkali?"

Anika dan Dito terdiam. Keduanya saling bertatapan dengan kilatan cahaya yang berkilauan.

"Ha- hamil dokter?" Tanya Dito takjub.

"Masih kemungkinan Pak Dito. Tapi, apakah berhasil dengan Bu Anika?" Tanya dokter tersebut.

"Sangat berhasil dokter... Tiap hari." Ucap Dito tersenyum dengan wajah polosnya.

"Apaan sih Mas..." Ucap Anika malu.

"Apa Ibu sudah menstruasi bulan lalu atau bulan ini?"

Anika mencoba mengingat. "Saya nggak yakin dokter. Saya sering telat mens apalagi kalau sedang banyak pikiran." Ucap Anika ragu tapi jujur berharap.

Dokter tersenyum. "Sebaiknya Bu Anika coba tes urine ya. Nanti saya suruh perawat lepas infusnya dan juga membantu Ibu melakukan tes urine. Kalau hasilnya positif kita berikan

rujukan ke Rumah Sakit di kota untuk melakukan pemeriksaan USG."

"Baik Bu Dokter." Ucap Anika. Kemudian Dokter yang memeriksa Anika pamit keluar dari ruangan tersebut.

"Hamil sayang? Kamu hamil?" Dito berseru bahagia.

Anika tersenyum. "Tapi kan Mas... Masih belum pasti. Masih kemungkinan."

"Iya nggak apa-apa. Nanti kalau nggak hamil Mas gaskeuuuuun lagi siang dan malam, plus pagi." Ucap Dito.

"Mesum kamu Mas." Ucap Anika lalu berbaring lagi. Ia merasa kurang nyaman duduk berlama-lama, badannya lemas seperti tak bertenaga.

"Kamu jangan sakit ya sayang. Mas takut." Dito memeluk Anika erat. Ia manja sekali saat ini, sampai-sampai Anika pun mengusap punggungnya dan membelai rambutnya.

Dito melepas dekapannya dan menatap Anika dengan mata berkaca-kaca. "Terimakasih sudah percaya Mas bahkan sebelum kamu meminta penjelasan." Ucap Dito saat teringat kejadian beberapa saat lalu. Ia kira Anika akan salah paham. Dibandingkan dengan pendapat orang sekampung ia lebih peduli dengan apa yang dipikirkan Anika.

"Aku tetap butuh penjelasan, Mas." Ucap Anika. Dito menatap Anika lalu mengganggu kemudian menceritakan kejadian sebenarnya bahkan saat Sera mengajak ia berhubungan intim.

"Sayang... Kan Mas udah bilang nggak Mas ladeni. Mas itu *fungsinya* cuma hidup sama kamu kok, kamu jangan cemas toh... Tenang aja... Ini dia sudah Mas latih biar nurutnya cuma ke kamu aja." Ucap Dito membujuk Anika yang ngambek dan berbaring membelakangi dirinya.

"Males..." Ucap Anika. Jujur meskipun Dito menolak, tapi ia cemburu. Apalagi Sera sampai nekat berarti Sera sangat menginginkan Dito. Bagaimana kalau hati Dito terpengaruh, bagaimanapun pernah ada rasa di hati Dito untuk Sera.

"Sayang..." Dito menggigit pelan pinggang Anika karena tak mau menoleh padanya.

"Mas ah... Apaan sih." Protes Anika kegelian.

Jujur dari hati terdalam, bersama Dito selama dua bulan ini, adalah fase terbahagia hidupnya. Bahkan karena hal itu, ia kadang lupa tak boleh terlalu mencintai Dito, karena bagaimanapun Dito hanya titipan Tuhan. Kalau tidak diambil Tuhan ya diambil wanita lain.

Nah, di ^{NAY} sinilah letak kecemburuannya. Ia sangat takut kehilangan Dito, perhatiannya, kebaikannya, senyumannya, ketulusannya, kasih sayangnya, semuanya sempurna untuk Anika. Dan tanpa ia sadari, air matanya menetes. Dito baik banget deh pokoknya.

Dito memutari ranjang Anika. Jika Anika tak mau berbalik badan maka ia lah

yang datang. Saat ia sudah berdiri menghadap Anika ia terkejut melihat Anika menangis.

"Kenapa sayang?" Dito bertanya dengan cemas sambil membungkukkan badan.

Anika mengulurkan kedua tangannya dan Dito memeluknya. Tangis Anika semakin menjadi-jadi. Sebuah rasa takut kehilangan membuncih dihatinya.

Dito melepas dekapannya lalu menghapus air mata Anika.

"Aku takut kehilanganmu."

"Aku yang takut kehilanganmu, sayang. Kamu segalanya buatku. Ibu Bapakku sudah tidak ada, saudara

kandung juga tidak punya. Aku ini manusia paling miskin. Kamu segalanya, Istriku." Ucap Dito menatap mata Anika. Anika bisa merasakan ketulusan Dito.

Anika mengangguk lalu tersenyum manis kepada Dito. Ternyata sepenting ini arti dirinya bagi Dito.

Sudah ^{NA}garis dua...
Jika biasanya calon ibu yang menangis haru, berbeda dengan pasangan satu ini, calon Ayah yang menangis. Dito menangis bahkan sampai meraung-raung, membuat Dokter dan Bidan di Puskesmas jadi ikut terharu.

Anika melakukan test urine dan hasilnya dua garis, alias positif hamil.

Dito memegang benda kecil seperti lidi tersebut sambil menangis terduduk karena bahagia yang teramat sangat.

"Selamat ya Pak Dito, Bu Anika. Besok pagi datang ke Puskesmas saya buat surat rujukan ke Rumah Sakit Kota untuk pemeriksaan kehamilan dan USG. Ini saya kasih vitamin, diminum ya. Ibu juga harus lebih hati-hati sekarang, jangan terlalu stress, pekerjaan dipilah. Kalau terlalu berat, pekerjaan rumah Ibunya di bantu ya Pak." Ucap Dokter.

"Iya Dokter... Hu.hu.hu. nanti saya aja yang ngerjain semua. Hu.hu.hu." ucap Dito masih belum bisa berhenti menangis.

"Ya enggak boleh begitu juga Pak Dito, Ibu juga harus tetap beraktifitas, bergerak bahkan berolahraga."

Dito menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia senang sekali mengetahui Anika hamil. Tadinya ia merasa hidupnya sangat sepi, bahkan selamanya ia bekerja dan takkan ada yang bisa menghabiskan hasil kerjanya.

Sekarang, ada Anika yang membantu ia menikmati hidupnya, dan... Akan ada seorang anak di dalam hidupnya. Astaga... Sperma nya topcerrr... yihiiii... N A Y

Anika mengusap kepala Dito sayang sambil tersenyum haru melihat Dito sangat bahagia.

Bersamaan dengan derita yang dirasakan Dito akibat fitnah mantan istrinya pagi tadi, bahkan dia harus menerima saat beberapa warga melakukan tindakan kriminal main hakim

sendiri sampai ia babak belur, ternyata ia mendapatkan rezeki yang sangat luar biasa.

Anika mengulurkan tangan dan Dito menyambut nya lalu bangkit berdiri sambil mengusap air matanya. Ia memeluk Anika erat lalu mencium keningnya sambil tersenyum.

"Terimakasih Bu Dokter, Bu Bidan. Kami permisi pulang." Ucap Anika karena Dito masih terlarut dengan rasa bahagiannya.

Mereka tidak pulang ke rumah melainkan ke rumah Ibunya Anika. Wanita itu pasti sangat cemas sekarang setelah pagi tadi mendengar menantu nya dituduh selingkuh dan dihakimi massa, lalu siangnya putrinya pingsan

sampai dibawa ke Puskesmas untuk rawat inap.

Mereka ingin membagikan berita bahagia itu kepada Rehmin, agar wanita itu ikut merasakan kebahagiaan mereka sekarang dan mendoakan kesehatan Anika juga calon bayi mereka.

Tak bisa berhenti bersyukur Anika dan Dito berbagi senyuman.

N A Y

DUA DUA

Dito memeluk Anika erat sambil tersenyum. Keduanya berbaring di ranjang setelah melalui hari yang sangat berat.

Anika mengusap wajah Dito menyentuh bekas lebamnya. Mereka memang baru mengenal beberapa bulan bahkan langsung menikah. Masa pacaran nya juga setelah menikah, dan sekarang sudah diberikan kepercayaan untuk memiliki calon buah hati.

"Aku bahagia sayang. Aku mau membangun rumah ini menjadi rumah yang lebih besar dari sekarang. Kita bukan hanya akan tinggal berdua,

tetapi akan ada anak-anak yang tinggal bersama kita."

"Tapi Mas... Ini aja dulu udah cukup kok. Aku juga lahiran paling 8 bulan lagi. Repot punya rumah yang terlalu besar."

"Nggak dong sayang, justru akan lebih nyaman. Mas mau lahan yang kosong kita manfaatkan, jadi rumahnya diperluas, lalu kita buat taman. Nanti kalau perlu kita buat kolam renang jadi anak-anak kita bisa berenang kapanpun mereka mau."

"Mereka?"

"Iya dong, mana tahu kembar kan? Kalau pun nggak kembar nanti setelah lahiran, kita buat lagi anak yang banyak ya... Mas mu selalu siap

tempur..." Ucap Dito membuat Anika terkekeh.

"Kalau sekarang, siap nggak?"
Goda Anika. Dito terdiam. Ia menatap bibir Anika lalu matanya. Baru ditanya hal begitu saja dia sudah mulai menegang dibawah sana.

"Memangnya kalau hamil boleh bercinta sayang?" Tanya Dito.

N A Y

Anika terdiam. Ia juga belum tahu dan belum paham. Tadi lupa nanya sama Bidan dan Dokter di Puskesmas. Tapi kok ya, Anika bawaannya pengen disentuh dan diraba-raba gitu sama Dito.

Sebenarnya sudah seminggu sih dia aura nya rada genit begini, tapi sebelumnya tanpa diminta si Mas nya

bakalan menjamahnya dan memberikannya kenikmatan, nah malam ini, si Mas nya agak *diberi* kode.

"Kita tanya dokter kandungan dulu aja besok ya sayang. Mas takut dedeknya kenapa-kenapa." Ucap Dito cemas.

Anika menggigit bibirnya. Aih... Gimana ngomong nya sama si Mas nya kalau dia lagi pengen banget malam ini.

"Sera aja lagi hamil masih *gitu* kok Mas kemarin..." Ucap Anika lagi.

Dito menoleh pada Anika. Dia juga ingin sekali sih. Melihat Anika yang selalu cantik di matanya, terlebih Anika yang begitu keren hari ini membela dirinya di depan orang ramai membuat

ia gemas sekali dan ingin mendengar jeritan dan desahan Anika.

"Nggak. Nggak. Nggak." Ucap Dito tiba-tiba duduk.

"Kenapa Mas?"

"Mas mau mandi air dingin dulu." Ucapnya.

"Ngapain?" NAY

"Ngademini ini sayang..." Ucap Dito menunjukkan miliknya yang menonjol dibalik celana boxer.

Anika terkekeh geli. "Beneran nolak nih? Nggak mau?" Goda Anika menarik ujung dasternya naik membuat kulit kakinya yang kuning Langsung dan mulus tersebut.

"Sayang..." Dito mengeluh seperti anak kecil. Anika jadi makin gemas.

"Sayang kamu kenapa sih malam ini?" Tanya Dito heran. Tak pernah-pernahnya Anika bersikap segenit ini padanya.

"Habisnya Mas nggak seperti biasanya." Keluh Anika memasang gaya berbaring miring di ranjang.

N A Y

Dito menggaruk kepalanya. Miliknya dibawah sana makin menegang, dirinya juga ikut tegang. Apakah harus mengikuti kemauan bercinta nya atau mandi air dingin saja.

"Aduh sayang..." Dito linglung menggaruk kepalanya. Ia mendesah dan akhirnya memutuskan menuruti keinginan Anika, sayangnya Anika udah

terlanjur ngambek. Dia berbalik membelakangi Dito sebelum Dito sempat menghampiri nya.

"Sayang...yah... Jangan ngambek dong... Ini mas nya gimana???" Dito memohon.

"Mandi air dingin aja, Mas." Ucap Anika kesal sudah tak minat lagi.

Hahaha... Dito seketika lemas.

"Alhamdulillah ya Nika... Selamat buat kamu dan suami." Ucap Sri pada Anika.

Dia membagikan berita bahagia tersebut pada Sri. Sri yang baru lahiran dan punya bayi usia dua bulan tahu

benar gimana bahagianya Anika dan Dito sekarang.

Apalagi kalau dengar kemarin, bahwa Dito selama ini tidak bisa melakukan kewajiban sebagai suami dengan istri pertamanya, pasti ia bahagia dan cinta sekali pada Anika sehingga sekarang Anika bisa hamil.

"Tapi sebenarnya aneh juga suami kamu ya, Nik. Kok bisa punya istri seperti Sera tapi anunya nggak doyan? Nah, ketemu kamu malah normal."

"Ya nggak tahu mbak. Kemungkinan besar sih, karena Mas Dito itu mungkin orang yang setia. Jadi saat dia jatuh cinta ke aku, dia bisa normal sedangkan dia sebelumnya

mungkin nggak benar-benar cinta dan tertarik sama Sera." Ucap Anika narsis.

"Narsis kamu... Bawaan hamil mungkin ya?" Ucap Sri sekaligus bertanya. Anika tertawa cekikikan.

"Mbak Aku permisi dulu ya, Mas udah nelepon. Kami mau ke Rumah Sakit Kota, USG." Ucap Anika yang sudah meminta izin dari Kepala Dinas Pertanian agar bekerja setengah hari saja.

Pria itu memberikan izin, dengan syarat besok Anika tidak boleh menunda lagi penyuluhan yang harusnya ia bagikan semalaman.

"Jangan ngambek lagi dong sayang... Mas rindu senyum kamu loh... Rindu berat." Ucap Dito.

Anika berusaha menahan senyumnya meskipun bibirnya sudah ingin mengembang ke kanan dan ke kiri. Ia duduk dengan tenang di sebelah Dito.

Dito menghela. Dia tak sanggup jika Anika diam begini. Akhirnya ia memutuskan ikut diam dan akan bertindak pada waktunya.

Mereka cuma diam, dalam hati Anika kesal, karena Dito berhenti membujuk dan merayunya. Padahal sejak semalam ia sudah kesenangan menikmati bujuk rayu bualan sang kekasih hati.

Namun siapa sangka, di tengah perjalanan, Dito tiba-tiba menepikan mobil. Anika pun menoleh ke sekitarnya.

"Ini kenapa berhenti di sini, Mas?"

Tanya Anika akhirnya. Setahunya ini rute cepat, dalam artian hampir semua kendaraan di jalur ini jarang yang lambat dan kecepatan rendah, melainkan cepat. Artinya takkan ada yang memperhatikan apa yang terjadi, misalnya *mobil bergoyang*. Tapi mereka tidak akan membuat mobil ini bergoyang kan???

N A Y

Lalu Dito tiba-tiba menurunkan suhu AC mobil, memasang musik dengan volume sedikit keras, kemudian dia melepas seat belt nya dan mendekati Anika. Tanpa persiapan, tanpa diduga, Dito menangkup wajah Anika lalu mencium dan melumat bibirnya.

Awalnya Anika seperti menolak karena masih ngambek (pura-pura ngambek tepatnya), namun lambat laun ia tak kuasa, ia membalas ciuman Dito yang selalu mampu membuatnya mabuk kepayang.

Tangan Dito pun beraksi, meremas payudara istrinya sambil tetap saling berciuman. Membuat Anika lemas dan pasrah dengan Dito. Saat sudah *turn on*, Dito melepas ciuman mesra mereka lalu menatap Anika lembut.

Tangannya menyelinap diantara kedua kaki Anika menyingkap rok kerja Anika sedikit ke atas kemudian menarik celana dalamnya hingga terlepas dari kakinya.

"Mas?" Jantung Anika berdebar kencang. "Ini di jalan lintas loh, nanti kalau ada mobil yang berhenti lalu menghampiri bagaimana?" Anika panik.

"Oke, kita suami istri, tapi kan... Tapp...mmmhhh... Tappp.,hhhh" Anika tak mampu melanjutkan ucapannya kala jari Dito sudah menyelinap nakal dan menggoda dibawah sana. Anika tak tahu harus meremas apa, selain mengepal tangannya kuat dan sesekali bokongnya terangkat.

"Mas... Udah... Aku nggak ngambek lagi deh... Udah ya, Mas. Ampun..." Pinta Anika namun Dito tak peduli.

Anika gelisah melihat kiri dan kanan, meskipun kaca jendela Dito

dilapisi kaca film yang gelap tetap aja Anika gelisah, dan sialnya gelisah dicampur adegan seperti ini membuat adrenalin nya terpancing. Lalu....

"Mas kamu apaan sih..." Anika ngedumel sambil membenahi pakaiannya yang sudah diberantaki Dito. Memang cuma 10 ataupun 15 menit tapi hmmm...

"Jangan ngedumel atau Mas hukum lagi kamu karena ngambek." Ucap Dito mengancam tapi disertai dengan senyuman mautnya.

"Ya kalo hukumannya begitu, aku tiap hari aja ngambek." Ucap Anika cengengesan.

Dito melirik ke Anika lalu mengecup bibirnya singkat. "Nggak usah ngambek. Capek bikin hati kesal. Kalau mau bilang aja terus terang, nanti Mas minta ijin ke dedeknya buat kunjungan. Kamu mau gaya apa, Mas ladeni. Mas juga akan rajin minum jamu biar setrong!" Ucap Dito.

"Jadi Mas selama ini minum jamu kuat gitu?" Tanya Anika kaget.

"Ya nggak lah sayang. Lihat kamu aja udah bikin mau dan mau lagi, konon pake jamu kuat segala, bisa-bisa pingsan kamu. Mas minum jamu jamu

biar sehat raga nya, kalau raga nya
sehat si kecil juga setrong."

"Si kecil apaan, besar gitu..." Anika
bermonolog sambil menaikkan celana
dalamnya.

"Mas tadi pagi nemuin Bu Dokter
minta surat rujukan kamu, terus mas
nanya kalau istri hamil boleh tidak
melakukan hubungan intim."

N A Y

"Ish Mas kok nanya gitu ke dokter
kan malu." Ucap Anika.

"Ya nggak apa-apa sayang.
Namanya pengen, masa gak boleh?"

"Kata Dokternya apa?" hehehe,
Anika protes tetapi ia penasaran juga.

"Boleh aja, asal *mainnya* jangan kasar, terus kalau bisa pakai pengaman atau koitus interruptus alias senggama terputus, terus kamu baca aja sayang di Gugel. Atau nanti kita tanya dokter spesialis kandungan ya biar lebih pas." Kata Dito.

Anika mengangguk. Indahnya Cinta... Apalagi bercinta dengan suami tercinta...

N A Y

DUA TIGA

(Special part 3)

Berbuat mesum di mobil...
Astaga... Sebenarnya mereka sama-sama tidak berniat melakukannya tapi mau bagaimana lagi, namanya juga sudah ingin... Penginapan terdekat tidak ada, dan lagi Dito ingin mencoba sesuatu yang membuat mereka takkan melupakan sensasinya.

Tangan Dito menyelinap diantara kedua kaki Anika menyingkap rok kerja Anika sedikit ke atas kemudian menarik celana dalamnya hingga terlepas dari kakinya.

"Mas?" Jantung Anika berdebar kencang. "Ini di jalan lintas loh, nanti kalau ada mobil yang berhenti lalu menghampiri bagaimana?" Anika panik tapi suaminya terlihat santai. Ach, Anika nggak tahu aja kalau Dito juga berdebar dan gugup karena ini pengalaman pertamanya juga.

"Oke, kita suami istri, tapi kan... Tapp...mmmhhh... Tappp.,hhhh" Anika tak mampu melanjutkan ucapannya kala jari Dito sudah menyelip nakal dan menggoda dibawah sana. Anika tak tahu harus meremas apa, selain mengepal tangannya kuat dan sesekali bokongnya terangkat.

Usapan Dito di area sensitifnya di tambah situasi yang menegangkan benar-benar paket komplit. Mau bilang

udah tapi kok ya seru, mau bilang lanjut tapi kok ya deg-degan...

"Mas... Udah... Aku nggak ngambek lagi deh... Udah ya, Mas. Ampun..." Pinta Anika namun Dito tak peduli, dia sudah *turn on*.

Dito mencium telinga kanan Anika mesra, menjilati nya sesekali menggigit pelan telinga nya dan memainkan giginya di cerug leher Anika tanpa berniat meninggalkan bekas, sementara itu, tangan kanannya juga ikut beraksi. Ciumannya terus bermain di area telinga Anika, bahkan sesekali desahan nafasnya membuat Anika merinding.

Dito ingin sekali menyedap kulit leher Anika, namun Anika pasti akan marah padanya. Anika selalu mewanti-

wanti dirinya, kalau mau buat ciuman yang berbekas di daerah dada atau punggung, pokoknya area yang nggak bisa dilihat selain oleh Dito.

Posisi kurang nyaman, kekhawatiran tertangkap basah, kegiatan yang menggairahkan membuat hawa di dalam mobil panas padahal AC sudah minimal.

N A Y

Anika gelisah melihat kiri dan kanan, meskipun kaca jendela Dito dilapisi kaca film yang gelap tetap aja Anika gelisah, dan sialnya gelisah dicampur adegan seperti ini menghadirkan sensasi yang bikin geregetan, memicu adrenalin.

Anika sudah sangat basah, jari Dito tak lagi bisa membuatnya berkata cukup.

"Mash..." Rengeknya. Yah... Akhirnya Anika yang sempat menolak sekarang malah meminta... Hmmm Dito tersenyum puas. Dito paham keinginan tersebut, bukan hanya Anika, ia pun sudah sangat ingin menyatu tapi ia masih menahannya. Sedikit lagi, ia harus benar-benar membuat Anika tak berdaya.

Dito melepas kancing baju dinas Anika, lalu mengeluarkan buah dada kirinya untuk dikulum dan dihisap. Lengkap sudah, nyusu di atas dan permainan jari dibawah, fix Anika segera mencapai pelepasan pertamanya. Ia bersihkan jarinya

dengan tissu basah yang ada di dasbor mobil.

Dito tersenyum puas lalu melepaskan pengait celana jeans-nya lalu menurunkan ritsleting. Agak susah karena tempatnya tidak leluasa tapi akhirnya berhasil. Ia berhasil melepaskan celananya.

Ach, semoga tidak ada penggerebekan saat ini, miliknya benar-benar tegang.

Sebelum beraksi ia menoleh memastikan keadaan aman. Lalu Dito memundurkan jok kursi Anika hingga kandas ke belakang, setelahnya ia setel sandaran kursi Anika sampai rata ke kursi belakang.

"Mas???" Anika makin panik. Ia kira Dito cuma main jari, ternyata...

Dito berpindah ke atas Anika, memposisikan bokong Anika agar pas dengan kondisinya. Dito berlutut di atas kursi Anika kemudian melakukan penyatuan dengannya.

"Ach..." Anika tak kuasa mendesah. Dito melakukan gerakan terbaik yang paling bisa ia lakukan dalam posisi tersebut namun memang kurang leluasa tetapi untungnya Dito berhasil membuat Anika mendapatkan pelepasannya lagi.

"Mas..." Ucap Anika manja. Sayangnya, mendapatkan pelepasan bukannya cukup bagi sang istri, tetapi

Dito seolah ditantang memberikan yang lebih lagi.

Dito kembali ke kursi pengemudi lalu ia membuat posisi kursinya seperti kursi Anika.

"Ayo sayang..." Pintanya. Astaga... Anika tak bisa berpikir. Gairah menguasainya. Ia lalu berpindah ke atas Dito, duduk di pangkuannya lalu keduanya kembali menyatu. Anika bergerak perlahan sambil ia cium cerug leher Dito mencari titik ternikmatnya.

Entah dari mana datangnya sisi liarnya ini, yang pasti ia mengikuti naluri, naluri yang membuat ia bahkan membebaskan kedua payudaranya agar sambil bercinta Dito bisa menyusui.

Tak peduli seberapa goyang mobil mereka sekarang, bahkan tak peduli jika mereka akan diciduk, yang mereka inginkan adalah mendapatkan titik puncak ternikmat.

"Astaga Mas... Oh... Oh..." Anika terus meracau sambil bergerak lincah.

"Pelan sayang... Mmh... Iya Sayang... Achsss..." Dito juga tak mampu menahan racauan mulutnya.

"Sayang... Mas... Mas mau nyampe..." Erang Dito mengangkat bokong Anika, lalu ia tutupi miliknya dengan tangan saat mengeluarkan cairan cintanya agar tidak sampai berserakan kemana-mana.

"Hah. Hah. Ha..." Nafas keduanya memburu. Anika pun kembali ke kursinya.

Astaga... Gila... Ini benar-benar gila. Keduanya saling menatap sejenak lalu tertawa. Anika membenarkan bra dan bajunya yang sempat ia singkap ke atas agar mempermudah Dito tadi. Setelah itu ia mengambil tissue kering untuk membersihkan cairan cinta Dito dilanjutkan dengan tissue basah. Dito memang selalu sediakan tissue di dasbor mobilnya.

Dito mulai memakai celananya dengan sedikit kesulitan, demikian juga dengan Anika ia mencari celana dalamnya. Hmmm...

Mas Dito... Mas Dito... Kalau gini
Anika kan jadi nagih, Mas...

N A Y

DUA EMPAT

Setelah makan siang keduanya menuju Rumah Sakit Umum di kota untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Sekitar 30 menit mereka mengantri pelayanan kesehatan dan akhirnya mereka pun memasuki ruangan.

Setelah mengobrol dan menunjukkan hasil tes pack dan surat dari Puskesmas, Anika naik ke ranjang pemeriksaan untuk dilakukan pemeriksaan USG.

"Ini positif hamil ya Ibu dan Bapak, hasil tesnya tidak salah. Ini namanya

kantong kehamilan, masih sangat kecil. Jika dihitung dari haid terakhir ini sekarang sekitar 9 Minggu 4 hari."

"Hah??? Kok bisa dokter? Kami aja baru menikah itu sekitar 2 bulan lebih, kok udah 9 Minggu? Istri saya perawan waktu saya bobol loh dok?" Tanya Dito penasaran.

Astaga... Maklumlah ya guys, taunya bercocok tanam aja, kalau bercocok *nanam* Dito kurang paham. Dia kan orang awam.

"Begini Ibu, Bapak... Usia kehamilan mulai dihitung dari Hari Pertama Haid terakhir. Itu sebabnya usia kehamilan yang cukup adalah 39 sampai 40 Minggu. Bukan berarti ibunya

hamil 10 bulan, tapi karena dihitungan memang lebih awal."

"Oooo..."

"Tapi ini perutnya agak kontraksi sedikit ya, agak tegang mungkin perjalanan jauh bisa berpengaruh juga sih." Ucap Dokter lagi.

"Kalau akibat bercinta bisa nggak dok? Solnya tadi kami---aawww---sakit sayang." Keluh Dito pada Anikanyang mencubit pinggang nya. Wajah Anika merah padam karena malu.

Dokter Ekawati Sp.OG tersenyum. "Bisa. Bisa karena kecapaian juga efek habis bercinta, yang penting dilakukan dengan hati-hati kan ya..."

"Ehm, maaf Dok, itu ehmmm, anu dok..." Dito mendapatkan tatapan tajam Anika. Akhirnya Dito memilih mundur beberapa langkah agar tidak dicubit lagi, lalu melanjutkan pertanyaannya.

"Kami kan pengantin baru Dok, jadi misalnya—"

"Mas apaan sih... Malu." Ucap Anika.

"Nggak ibu, nggak apa. Ditanya saja, jadi saya bisa berikan informasi yang benar dari pada Bapak Ibu nanti menyesal?" Ucap Dokter itu lagi. Anika jadi tenang. Iya juga sih... Dari pada salah informasi.

"Kalau kami mau bercinta boleh kan ya dok? Sering misalnya, siapa tahu

hormon ibu hamil ingin naga jak bercinta terus."

"Mas..."

"Boleh bercinta Bapak dan Ibu, itu juga baik untuk janinnya karena akan meningkatkan rasa nyaman, dicintai oleh Ibu yang akan menularkan rasa tenangnya ke calon janin. Tapi karena usia kehamilan masih sangat muda dan rawan, sebaiknya jangan terlalu sering, jangan dilakukan dengan gerakan yang terlalu semangat juga. Dan, kalau ada kram perut Bapak dan Ibu sebaiknya menahan diri dulu, apalagi kalau ada flek segera datang ke rumah sakit atau klinik Bidan terdekat."

Dito mengangguk paham.

"Perlu dipahami juga ya Pak, mood Ibu bisa berubah sewaktu-waktu, jadi Bapak harus extra sabar. Kalau ada keluhan mual-muntah...." Begitulah dokter memberikan saran kepada Anika dan Dito, sampai pasangan tersebut mengerti dan paham.

Setelah mengambil vitamin yang diresepkan Dokter, mereka berdua pun pulang.

N A Y

Sebelum pulang keduanya menyempatkan untuk makan makan di restoran di sebuah mall. Dito jauh lebih perhatian lagi, ia selektif memilih makanan yang diinginkan Anika. Ia mengusahakan Anika makan makanan matang, juga tidak yang berbau bakar, tapi lebih ke menu sehat.

"Kita beli keperluan bayi ya sayang mumpung di kota." Ajak Dito.

"Jangan Mas, pamali. Belum boleh. Nanti kalau sudah 7 bulan ke atas baru deh kita beli." Ucap Anika. Dito pun mengangguk.

Ia mengusap kepala Anika sayang lalu mengusap perut Anika. "Anak Ayah dan Bunda, cepat besar ya... YaBun akan berjuang yang terbaik buat kamu sayang..." Ucapnya mengecup perut Anika.

"Malu Mas..." Ucap Anika.

"Istriku hamil... Hamil istriku..." Ucap Dito sambil tertawa lebar pada orang-orang yang melihat mereka sementara Anika menutup wajahnya...

Kamu ini Mas... Kekanakan tapi kok ya manis sih... Ucap Anika menatap Dito.

Mereka tiba di rumah hampir jam delapan malam. Setibanya di rumah, Dito meminta Anika bersih-bersih lebih dahulu. Ia bahkan memasakkan air hangat agar Anika tidak kedinginan dan masuk angin.

Selagi Anika mandi, Dito membereskan belanjaan mereka tadi. Ada susu hamil 8 box, cemilan yang mungkin Anika akan sukai, lalu beberapa pakaian baru buat Anika yang pastinya dia senangi jika dipakai di rumah, nyaman... Juga sepatu

flatshoes agar Anika bisa nyaman kerja tidak pakai yang bertumit.

Belum selesai Dito membereskan semua belanjaan, pintu rumahnya diketuk.

Dito lalu menoleh ke arah kamarnya, Anika sepertinya masih mandi dan berpakaian. Ia kemudian mendatangi pintu dan membukanya setelah menjawab salam.

"Nak Dito..." Sapa Ayah Sera.

Dito melihat ada Ayah, Ibu, kakak lelaki, paman Sera, dan juga Sera datang ke rumah nya padahal sudah malam.

Dito tak mau mendendam. Ia pun menyalam orang tua Sera, kakaknya

lalu mempersilahkan merek masuk dan duduk.

"Kamu pasti berpikir kalau kami datang membawa masalah apa lagi kan nak Dito?" Ucap mantan mertuanya.

Anika yang sedang berpakaian mendengar percakapan di ruang tamu rumahnya. Ia mempercepat gerakannya lalu menyisir rambut dan menggulung seadanya.

Saat keluar ia dikejutkan dengan kedatangan tamu yang sebenarnya tak ia harapkan. Ia berharap ia dan Dito bisa tenang setelah kejadian terakhir kali. Ia berpikir, Sera akan sadar jika ia adalah masalalu. Apalagi sidang perceraian mereka sudah memutuskan jalan meditasi gagal dan cepat atau

lambat pasti permintaan cerai Dito akan diterima.

Dito berdiri menyambut Anika. Ia takut Anika akan emosi dan panik dan berpengaruh pada kehamilannya, ia lalu meminta Anika duduk di kursinya sementara ia berdiri.

"Ada apa ini Mas?" Tanya Anika.

"Begini nak Dito, kami sekeluarga ke sini datang untuk meminta maaf kepada nak Dito dan Anika. Perbuatan Sera kemarin benar-benar kami tidak menyangka dan menduganya. Kami kira, Nak Dito pria yang tidak bertanggung jawab, menelantarkan putri kami, kami kira Nak Anika adalah pelakor padahal nak Anika sudah berbaik hati menerima cemoohan dan

hinaan orang sebagai seorang Pelakor, padahal..." Pria tua tersebut menangis.

"... Padahal...Putri Bapak yang tidak bermoral dan tak beriman sampai mengkhianati pernikahan kalian bahkan dia juga membawa kamu dalam sebuah fitnah kemarin, tapi..." Pria itu menjeda ucapannya sambil menyeka air mata. Ia tampak putus asa.

"Sudah Pak. Kami sudah memaafkan Sera dan Bapak sekeluarga " ucap Anika lembut.

Dito menoleh pada Anika lalu merangkul pundaknya dan mengusapnya. Ia tak menduga jika Anika akan berbesar hati pada Sera dan keluarganya.

"Saya dan Anika sudah ikhlas Pak atas kejadian kemarin. Kita tetap saudara Pak meskipun saya dan Sera sudah bercerai." Ucap Dito tersenyum.

Ayah Sera dan Ibunya saling menatap dan bergerak gelisah.

"Minta maaf pada Nak Dito dan Anika, Sera." Ucap Ibunya.

Sera berdiri dan menghampiri Anika mengulurkan tangan kanannya sambil memegang perut besarnya dengan tangan kiri. Ya kehamilan nya sudah besar dan ia sudah terang-terangan memakai daster ibu hamil.

Anika merasa iba, pasti Sera menerima banyak sekali gunjingan karena masalah kemarin. Anika

mengulurkan tangannya menjabat tangan Sera.

"Aku minta maaf mbak atas kejadian kemarin. Tapi, tolong ijin kan aku tetap bersama Mas Dito mbak..." Tangisnya berlutut saat tangan mereka sudah saling menggenggam.

Anika terpaku, astaga rasanya bagaikan tombak tajam menembus jantung Anika. Dito juga terkejut bukan main. Belum sempat ia berkata-kata Ayah Sera ikutan.

"Kami mohon nak Dito... Tolong kamu batalkan perceraian dengan Sera. Kasihani dia. Setidaknya sampai anaknya lahir." Pria tua yang selalu bersikeras menyalahkan Dito tersebut berlutut memohon kepada Dito.

Dito refleksi mundur. Ia tak tahu harus apa. Ia menoleh pada Anika, istrinya yang saat ini sedang hamil, wanita yang baru saja ingin ia ajak memulai hidup baru, hidup yang sesungguhnya.

Anika gemetar. Ia tak menduga permintaan Sera yang disampaikan dengan berlutut begini akan membuat ia selemah ini. Satu sisi, ia merasa tidak akan pernah ikhlas membagi Dito dengan perempuan manapun, sisi lain ia sedang hamil, dan saat ini ada wanita hamil yang memohon padanya, dan wanita hamil itu adalah mantan istri dari suaminya, yang seumur pernikahannya tidak pernah mendapatkan haknya untuk *digauli*.

"Aku mohon..." Tangis Sera.

DUA LIMA

Seumur hidup Anika, selama hampir 30 tahun usianya, ia belum pernah diperlakukan seperti ini, bagaikan seorang Ratu, benar-benar disayang, dihargai, dicintai, dimanjakan, dipenuhi semua keinginannya, bahkan dipijat tubuhnya kala lelah...

Selama ini ia cuma menjalani hidup sebaik mungkin. Ia hanya berdoa dan membayangkan punya suami yang bertanggung jawab, taat beribadah, tidak suka main tangan (kekerasan), tidak berjudi-miras-narkoba-wanita, dan dibalik permohonan tersebut ia

berjanji akan jadi istri yang terbaik buat sang suami jika kelak ia diberikan sosok seperti itu.

Dan, ketika semua yang ia idamkan, doakan, dan harapkan, dipenuhi yang Maha Kuasa, ia harus kuat dalam menghadapi ujian Nya bukan?

Saat ini, ketulusannya dipertanyakan... Saat ini kesetiaannya di pertanyakan... Saat ini keikhlasannya dipertanyakan...

Ia tahu benar kondisi suaminya, Dito. Dito pasti saat ini galau. Ia pasti tertekan dan terbebani secara moril dan hati nuraninya yang pernah menyayangi Sera, namun menyia-nyiakannya pasti menuntut ia

melakukan hal yang mungkin tak ingin ia lakukan.

Anika meraih bahu Sera lalu membantu dia duduk kembali di tempat sebelumnya.

Dito cuma bisa terdiam mematung tak bergerak, dan mungkin bernafas pun ia kesulitan sekarang, seolah-olah kadar atmosfer berkurang disekitarnya.

Anika duduk kembali ditempatnya, dalam hati ia berdoa agar suaminya, Dito diberikan kebijaksanaan dan dilapangkan dadanya dalam membuat keputusan. Apapun jawaban Dito ia harus terima.

Dito menutup matanya. Doa. Ia cuma bisa berdoa agar ia boleh

memecahkan masalah ini tanpa merusak pernikahan nya yang sekarang dengan Anika. Pernikahan tak sengaja namun, ternyata jalan menuju Cinta sejatinya.

Dito putuskan duduk di hadapan Ayah Sera yang masih berlutut.

"Begini Pak... Duduklah dahulu." Ucap Dito santun sehingga Ayah Sera duduk. Keduanya saling berhadapan.

"Proses perceraian saya dan Sera di Pengadilan Agama tinggal tunggu ketuk Palu Pak. Bapak sendiri tahu hukumnya, kalau saya sudah menceraikan Sera dengan talak 3. Saya tidak menyimpan emosi kala memberikan ia talak 3, saya sengaja mengucap cerai talak 3 karena saya

tidak akan bisa lagi menerima Sera yang sudah— maaf —zinah dengan pria lain. Bahkan walaupun saya dan Sera ingin rujuk sekalipun, Sera tetap harus menikah dulu dengan orang lain, menjalani pernikahan nya, lalu jika ia tetap tak bahagia ingin bercerai, harus melewati masa Iddah baru saya bisa menikahi Sera kembali.” Ucap Dito lembut dan santun dengan senyumannya yang kharismatik.

Anika menatap betapa mengagumkan nya sosok suami yang diberikan Tuhan padanya ini. Ia menoleh kepada Sera, jelas sekali Sera menatap Dito dengan tatapan kekaguman. Dito memang menawan...

Bunda mencintai Ayah mu, nak... Ucap Anika dalam hati mengusap perutnya yang rata.

Ayah Sera menangkup wajahnya dan menangis kuat. Terlihat benar keputus-asaan seorang Ayah di sini.

Sera dan Ibunya juga menangis, sementara kakak lelaki Sera cuma bisa menundukkan kepala.

N A Y

"Kamu kenapa nggak minta Mang Asep tanggung jawab Sera?" Tanya Dito kepada Sera.

Tangis Sera makin pecah. Dito dan Anika saling menatap bingung lalu mereka menatap pada Sera sambil menunggu jawaban.

"Pak, apa Mang Asep nggak mau tanggung jawab?" Tanya Dito.

Padahal saat ia berkata akan menceraikan Sera, ia sudah berpesan pada Mang Asep agar pria itu nantinya menikahi Sera secara resmi begitu selesai masa Iddah nya dan ia bahkan memberikan rumah mewah dan besar untuk Sera tinggal dengan suaminya kelak, juga sebidang tanah, agar bisa dikelola Mang Asep mana tahu dia kesulitan ekonomi menafkahi Sera dan anak mereka.

"Kami sudah meminta baik-baik, bahkan memaksa Asep bertanggung jawab semalam. Begitu Sera mengakui dirinya selingkuh dan hamil, dan kamu bilang kalau Mang Asep selingkuhan Sera kami segera minta ia

bertanggungjawab tapi... Dia tidak mau. Katanya---" kakak Sera yang memberi jawaban menjeda kalimatnya.

Kening Dito berkerut.

"Katanya, dia tidak yakin anak yang di perut Sera adalah anaknya. Dia bilang, ada orang lain yang *tidur* dengan Sera selain dirinya."

"Apa???!!!" Dito terkejut bukan main.

Anika membawakan teh manis hangat kepada para tamunya juga cemilan berupa roti. Ia tahu, tak tepat menikmati makanan dalam situasi begini, tetapi mungkin ini dibutuhkan agar situasi lebih tenang dan rileks.

"Silahkan diminum dan dimakan, Pak, Bu, Kak, Sera." Ucap Anika. Namun semuanya masih sangat tegang.

"Mari kita makan dan minum dulu agar sedikit tenang. Setelah ini kita tanya baik-baik apa yang sebenarnya terjadi pada Sera." Ucap Dito mengambil roti lalu mencelupkan ke teh manis hangatnya.

N A Y

Ayah Sera mulai mengikuti, dan akhirnya semuanya ikut menikmati cemilan dan teh manis hangat buatan Anika.

Anika menoleh ke Dito... *Gimana ini nak, Bunda makin cinta nih sama Ayah kamu...* Ucap Anika lagi dalam hatinya. Ia merasa makin kagum dengan sosok Dito, ia terlihat tenang

menghadapi masalah yang sebenarnya bukan tanggung jawabnya lagi. Tapi Anika mengerti keadaan Dito, dia tidak bisa lepas tangan.

Dito pernah bilang pada Anika, jika selama menikah dengan Sera, ia sangat menyayangi dan merasa bersalah pada Sera. Jika ditelisik lagi, hatinya lebih mengarah pada rasa sayang pada saudara daripada perasaan terhadap lawan jenis. Mungkin itu juga sebabnya ia sulit bercinta dengan Sera, ia terlanjur menganggap Sera sosok adik.

"Oalah, kenapa dinikahi kalau gitu? Kan kasihan Sera jadinya?"

"Disitulah letak kesalahan Mas, sayang. Mas kan dijodohkan

dengannya, Mas lihat dia cantik, menarik, baik, dan cocoklah jadi pendamping hidup. Masalah cinta wesss nanti nyusul, mikirnya begitu, tetapi malah, Mas terjebak... Terjebak pada rasa yang tidak pernah bisa berkembang."

Anika tercenung kala itu. Mungkin jika ia juga menerima Angga ia tidak akan pernah bisa mencintai pria itu... Apalagi setelah tahu sifat Angga yang ternyata pria manja, *fanboy*, lebih senang perawatan tubuh dibanding bekerja, belum lagi ia kurang bertanggung jawab.

Yang Anika heran, kenapa ia bisa salah paham dengan penampilan baik Angga yang palsu. Mungkinkah ada seseorang yang berada dibalik layar,

yang mengajari Dito tata cara bersikap sehingga ia terperdaya? Kalau benar ada, orang itu sungguh jahat, karena ia sudah membantu Angga melakukan penipuan dalam pencitraan. Atau mungkin memang Angga aslinya lain di depan, lain dibelakang?

Hmmm, terkadang kita menemukan jalan yang salah, atau bahkan nyasar dulu baru sampai ke alamat ataupun tujuan yang benar.

Istilahnya jika ia menerima Angga, mungkin ia akan bernyanyi lagu Ayu Ting Ting yang judulnya alamat palsu... Hehehe... Astaga... Kok nyasar sih pembahasannya.

Setelah makanan dan minuman sudah hampir habis, Dito kembali ke topik utama.

"Sera, Mas ini mungkin tidak akan pernah bisa kembali sama kamu. Tetapi meskipun begitu, Mas tetap mau yang terbaik bagi kamu. Mas, nggak bisa menuntut atau pun memaksa seseorang yah katakan lah Mang Asep, untuk bertanggungjawab atas kehamilan kamu, jika memang dia bukan Ayah dari anak yang kamu kandung. Yang jadi pertanyaan adalah, apa benar ada pria lain selain Mang Asep? Apa benar yang dikatakan oleh Mang Asep kalau ada pria lain yang... Ehmmm maaf, *tidur* dengan kamu? Atau dia cuma membuat alasan agar lari dari tanggung jawab?" Dito bertanya dengan hati-hati.

Semua tatapan penuh tanya tertuju kepada Sera, bahkan Ayah dan Ibu kandungnya sendiri tidak tahu apa yang terjadi pada Sera sebenarnya. Mereka putus asa, dan meminta agar Sera ikut mereka ke rumah Dito, memohon agar Dito mau menerima Sera dan bertanggung jawab atas kehamilan Sera, setidaknya sampai kelahiran.

N A Y

Sera menundukkan kepalanya. Perlahan air matanya jatuh. Jadi, kenapa ia sampai nekad menjebak Dito semalam, inilah alasannya, selain karena masih cinta, karena tidak ada pria yang bisa ia tuntutan untuk bertanggung jawab.

"Aku memang salah." Ucapnya pelan dan lemah.

NAY

DUA ENAM

Dito kasihan melihat Sera. Ia benar-benar tampak stress dan terbebani. Tetapi jika dibiarkan ini akan menjadi lebih buruk.

"Ada apa sebenarnya? Kamu bisa cerita ke kami..." kata Dito.

Sera masih menunduk dan menangis. Dito menatap Anika, tatapan yang meminta pengertian Anika. Anika tak tahu Dito mau apa, tapi ia kedipkan matanya agak lama seolah-olah ia menyetujui rencana suaminya agar Sera mau bicara.

Dito mendekati Sera lalu menyentuh pundaknya pelan. Lalu Sera segera memeluk Dito.

Jleb...

Sabar Anika... Toh, Mas mu sudah minta ijin tadi... Ucap suara hati Anika.

Yah tapi nggak main peluk juga loh Anika... Ini namanya azas manfaat. Memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan... Suara hati Anika yang lain. Hati Anika seketika panasss...

Mungkin Sera butuh Dito sekarang ini... Mungkin hanya Dito yang bisa jadi sandaran nya... Suara hati Anika kembali menenangkan.

Iya... Sandaran... Terus kalau Dito hatinya jadi lemah terus baper... Oke... Mendengar suara yang terakhir Anika

tak bisa tinggal diam. Sayangnya, sebelum dia bertindak...

"Ini nggak pantas Sera. Mas sekarang bukan muhrim kamu. Ada istri Mas di sini." Ucap Dito.

Baiknya Mas Dito... Hati Anika jadi ademmm.

Cuih... Iya, ada kamu Anika di sini. Kalau nggak ada???" Grrrr... Anika menepis kedua suara yang membuat ia jadi galau.

Astaga...

Sera melepas dekapannya. Ia mengusap wajahnya yang basah oleh air mata lalu mengusap perutnya.

"Bisa aku bicarakan dengan kamu aja Mas?" Pinta Sera.

Dito melihat semua orang. Mungkin Sera malu ada Ayah, Ibu dan kakaknya.

"Kita bicara di kamar tamu aja. Bertiga sama Mbak Anika." Ucap Dito. Kamar tamu adalah kamar yang disediakan Dito untuk Ibunya Anika, kalau-kalau mau nginap di rumah mereka.

"Awalnya, hari itu, aku iseng. Nonton film dewasa. Aku nggak tahu, kalau aku diperhatikan diam-diam oleh Mang Asep. Aku terangsang oleh film yang aku tonton. Aku meremas payudara ku sendiri, bahkan menyentuh

bagian sensitif ku sampai aku dapat kepuasan semu."

"Kamu masturbasi?" Tanya Dito iba. Anika bisa melihat tatapan bersalah Dito. Ia sendiri sedih mendengar cerita Sera.

Sera mengangguk. "Lalu Mang Asep perkosa kamu? Atau gimana?"

Sera menggelengkan kepalanya.

"Nggak Mas. Tapi aku ketagihan mengulanginya. Jadi beberapa hari kemudian aku ulang. Ada sekitar tiga atau empat kali. Yang terakhir, aku sampai buka seluruh pakaian ku, dan tiba-tiba Mang Asep masuk kamar. Jadi ternyata dia sering ngintip dari jendela luar kamar. Dia nggak pernah berani masuk ke dalam rumah kalau

kamu nggak ada, tapi hari itu, dia juga mungkin terangsang lalu nekat nerobos masuk kamar yang bodohnya aku lupa ngunci."

"Mang Asep tiba-tiba buka celananya, dan aku yang udah terangsang dan penasaran sama hubungan suami-istri, khilaf saat lihat anunya *ngaceng*."

N A Y

Sera teringat saat itu...

Sera terkejut karena Mang Asep tiba-tiba buka celana memperlihatkan miliknya pada Sera. Nggak sepanjang punya Dito, tapi lumayan agak besar sehingga Sera tertarik. Tanpa sempat menjerit, Mang Asep menghampiri dirinya yang memang sudah berbaring di ranjang sambil mengusap miliknya.

Sera tak menyangka, mang Asep langsung menjilati bagian sensitifnya. Astaga... Tak pernah sekalipun ia merasakannya. Jika ia mengulum milik Dito agar turn on sering, tapi Dito tak pernah memberikan dirinya balasan.

Sera mulai menggeliat merasakan kenikmatan duniawi tersebut.

"Tunggu..." Ucap Sera menggila.

"Aku mau pasang musik dangdut dulu." Ucapnya.

"Aku aja yang pasang sayang." Ucap Asep makin membuat Sera terlena.

Lalu entah cuaca juga mendukung kejahatan mereka, pagi itu

sekitar pukul sepuluh, hujan deras turun.

Mang Asep yang mendapat lampu hijau semakin menikmati jilatan di area sensitif Sera, lalu ciuman nya pun naik ke area payudara Sera sambil Dito memasukkan milik nya dan memecah lapisan hymen alias keperawanan Sera.

Ada jerit tangis kesakitan, perih, namun segera lenyap dimakan kenikmatan yang diberikan Mang Asep.

Pria 32 tahun itu, yang berstatus duda, dan pernah merasakan namanya menikah, sudah sangat ahli bercinta sehingga Sera menikmatinya dan ketagihan.

"Lalu kalian menjalin hubungan perselingkuhan?" Tanya Dito membuyarkan lamunan Sera.

Sera menggelengkan kepalanya. "Aku cuma mau sekali itu aja Mas. Sumpah... Aku nolak. Tapi Mang Asep nggak mau. Dia bilang akan rutin bahkan setiap hari jam 10 pagi, akan menagihku, kalau aku nolak aku akan diadukan ke Mas. Aku takut. Tapi lama-lama, sudah jadi rutinitas sehari-hari."

"Setelah itu?"

"Dua bulan kami berhubungan, Mang Asep selalu buang sperma di luar. Tapi ternyata, saat kami berselingkuh, ada seseorang yang memergoki." Ucap Sera.

"Orang itu merekam video perselingkuhan ku dan Mang Asep, lalu mendatangi aku sore harinya, saat kamu sudah berangkat ke ladang selesai makan siang."

"Apa???"

"Dia bilang kalau aku nggak mau *melayani* dia, dia akan kasih rekaman video ke kamu, Mas. Aku panik. Aku bingung. Lalu, orang itu perkosa aku." Tangis Sera. Di sini Sera terlihat benar-benar sedih. Artinya sejak awal ia cuma berselingkuh dengan Mang Asep tapi ada orang ketiga yang memaksa bersetubuh dengan Sera.

"Dia selalu memaksa aku Mas, meskipun aku menolak. Dia juga selalu

suka-suka. Aku udah larang jangan buang di dalam rahim, tapi buang di luar, aku nggak mau hamil, tapi dia nggak pernah peduli. Katanya kalau buang di luar rasa nikmatnya terputus. Sejak itu aku minum pil KB Mas."

Prang!!!

Nafas Dito memburu. Ia emosi sampai-sampai meninju kaca meja rias di kamar tersebut. Tangan Dito luka, berdarah. Anika dan Sera terkejut bukan main.

"Siapa orang itu. Aku akan tuntutan dia bertanggung jawab ke kamu!" Umpat Dito penuh amarah. Tidak pernah Anika lihat Dito semarah ini sebelumnya.

Entah karena ia benci Sera dipaksa atau apa entahlah. Anika bergegas keluar dari kamar mengambil kotak P3K di bufet ruang tamu.

"Ada apa nak Anika?" Tanya Ayah Sera cemas. Bukan hanya dia, Ibunya dan kakaknya juga ikut berdiri karena cemas.

"Nggak apa-apa Pak, Bu, ehm, sebentar." Ucap Anika buru-buru kembali ke kamar tamu.

Anika meminta Dito duduk di pinggir ranjang di sebelah Serah duduk lalu mengobati luka di tangan kanan Dito. Tangan kirinya terangkat ke kepala Anika membelai rambutnya. Dalam hati ia merasa bersalah, pasti Anika terkejut.

"Maaf Mas emosi sayang."

Ucapnya pada Anika dan Anika pun mengangguk, kembali mencoba mengerti keadaan ini, mengerti kenapa Dito sampai kelepasan. Ia sendiri benci karena Sera selingkuh, tapi mendengar ia di *rudapaksa* hati kecil nya tak tega.

"Astaga, Sera... Jadi pagi Mang Asep dan Sore si biadab itu?" Tanya Dito.

N A Y

"Nggak setiap hari Mas. Dia datang sesuka hatinya dan aku harus mau meladeni."

"Jadi *dia* kah ayah dari anak yang kamu kandung?" Tanya Dito lagi. Anika sama sekali tak berkomentar. Dia hanya hadir mendampingi di sana.

Untuk masalah ini, Anika tahu diri, ia adalah orang ketiga.

Sera menggelengkan kepalanya.
"Nggak tahu Mas. Seminggu aku dirudapaksa, Mang Asep mergokin kami. Ia juga ikutan membuang sperma di dalam, nggak mau lagi main terputus. Bahkan, kami pernah *main* bertiga." Ucap Sera.

N A Y
"Apa???!!!" Dito sampai menjerit karena kagetnya.

"Ha???!!!" Anika akhirnya mengeluarkan komentar nya. Ia sampai melongo.

Dito geram sekali. Ia memang marah dan benci juga jijik pada Mang Asep yang sudah meniduri Sera saat masih berstatus istrinya. Tetapi

kenyataan yang baru ia dengar benar—
benar membuat dirinya marah sampai
ke ubun—ubun.

Bisa—bisanya...

Astaga... Bisa—bisanya Sera
sampai lakukan hal itu dengan dua pria
sekaligus???

"Mang Asep... Dan siapa dia,
Sera??? Siapa pria satunya???"

DUA TUJUH

Tok. Tok. Tok. Tok

"Buka Bang!" Teriak Dito kasar. Ia benar-benar marah, murka dan terhina.

Jika Mang Asep main serong dibelakangnya, karena mungkin salahnya juga yang menyarankan pria itu membantu Sera mengurus tanamannya di rumah, lalu pria satu ini???

Orang tuanya datang menemui Dito, agar ia dijodohkan dengan Anika. Tetapi bisa-bisanya, dibelakang Dito, dia datang ke rumah dan menggauli

isterinya, dengan ancaman dan berkali-kali.

Ia benci pada Sera yang berbuat zinah. Namun, perzinahan Sera yang ini sudah disertai pemaksaan dan ancaman, diluar wanita itu menikmati atau tidak, itu urusannya lah. Yang pasti, Sera melayani dua pria sekaligus dan saat hamil, tak ada yang mau mengaku sebagai Ayah dari janinnya.

"Buka Bang Angga!!!" Teriak Dito penuh emosi.

"Buka!" Ayah Sera dan kakak lelakinya juga ikut mengamuk.

Dito tak menceritakan secara detail tetapi ia mengatakan jika pria satunya adalah Angga, Abang sepupunya sendiri.

Wow...

Biadab!!!

"Brengsek! Sialan kamu bang!"

Umpat Dito dihadapan Angga. Dia memukul wajah Angga dan meninju perutnya geram. Tidak sulit baginya mengahajar pria lemah itu.

N A Y

"Tahan... Tahan..." Ucap

beberapa warga tetangga Angga yang sejak keributan penggedoran pintu sudah mulai berkumpul sambil menahan tubuh Dito.

Nafasnya memburu. Ia bagaikan singa yang siap menerkam musuh. Dito sangat kesal dan sakit hati, Angga sebagai Abang sepupunya menusuk ia

dari belakang. Pantas saat itu, Angga langsung menebak Sera hamil... Ternyata ia turut serta dalam proses penyumbang sperma.

"Kamu harus menikahi Sera bang, kamu harus bertanggung jawab pada Sera!!!" Ucap Dito marah.

Seorang wanita keluar dari rumah Dito, dia istri dari Angga.

"Apa-apaan ini? Menikahi siapa ini?" Tanya nya marah.

Sera dan Anika yang datang menyusul segera mendapatkan tatapan amarah dari istri Angga.

"Sebelum menikah, suami kamu selingkuh dengan adik iparnya sendiri. Dia selingkuh dengan mantan istri ku

dan hamil besar tetapi tidak mau tanggung jawab!" Ucap Dito.

"Eh, Dito, jangan asal bicara kamu! Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan! Jangan asal minta tanggung jawab kamu ya! Dasar perempuan murahan! Punya suami tapi malah selingkuh, bawa-bawa suami saya lagi." Ucap Perempuan muda tersebut.

N A Y

Usia nya masih muda, tapi mulutnya tak bisa dijaga. Memang dia adalah kakak ipar Dito, tapi secara usia, dia jauh dibawah Dito.

"Siap-siap kamu aku tuntutan Dito! Aku laporkan kamu melakukan tindakan kekerasan!" Ucap Angga mengancam Dito tapi ia sendiri takut-takut. Dia

berdiri di belakang istrinya. Astaga... Pengecut sekali, Anika gemas melihatnya.

"Kalo kamu berani melaporkan Mas Dito, kami akan buat laporan balik alasan terjadi kekerasan, yaitu perbuatan zinah dengan seorang wanita saat dia masih istri orang, juga tindakan rudapaksa yang kamu lakukan!" Ucap Anika membuat Angga seketika ciut.

Anika satu-satunya wanita yang membuat ia tak berkutik.

"Tuhan itu memang Maha baik ya Ngga... Aku hampir aja menikahi lelaki bejat, nggak bertanggungjawab, pengecut, dan bisanya cuma mengandalkan harta orang tua kayak

kamu! Untung nya aku jawab Tidak saat kamu ngelamar aku, kalau nggak hidupku pasti menderita karena tertipu sama kamu yang sok dewasa, bertanggung jawab, pengertian, dan bisa diandalkan. Bersyukur aku, tidak salah pilih lelaki busuk kayak kamu!" Anika mengumpat marah dan kesal.

Tak pernah-pernahnya ia mengumpat dan memaki tapi kali ini ingin sekali rasanya meluapkan isi hati yang ia pendam selama dua bulan terakhir. Untung saja ia mendengar suara hatinya dulu, untuk menolak lamaran Angga.

Ternyata semua yang ditampilkan Angga selama PDKT dengannya cuma palsu.

"Hmmmffhhehhh... hahahaha...."

Angga tertawa dan itu membuat Anika makin marah. Ia segera istighfar mengusap perutnya.

"Heh Anika yang cantik dan terhormat! Jaga mulut kamu ya! Kamu pikir siapa dalang nya yang membuat aku terlihat sempurna di matamu dulu??!!! Jangan Kamu kira aku terlalu menggilai kamu, ya??!! Semua itu cuma rekayasa, rekayasa demi menyenangkan hati orang tuaku. Aku diancam tidak dapat warisan jika tidak pulang ke kampung dan mereka ingin kamu jadi menantu nya. Kalau tidak mah, aku malas sama perawan tua. Untung nya saja kamu cantik dan PNS jadi aku bersedia." Ucap Angga melirik Dito.

Seketika Dito membeku, lidahnya kelu.

Angga mencibir melihat wajah pucat Dito. Ia sepertinya mendapatkan kesempatan menghajar Dito tanpa kekerasan, karena ia pasti kalah jika main fisik.

"Maksud kamu?" Tanya Anika. Okeh, ia bukan merasa terluka dengan ucapan Angga yang kasar tapi tentang kenyataan yang ada dibalik ucapan tersebut.

Dalang? Angga selama ini pura-pura tertarik padaku? Mak Ijah? Dia kan Mak Comblang. Astaga wanita itu kah dalang nya...? Anika menarik nafas dalam.

"Iya, aku memang bejat! Sialan! Brengsek! Nggak bertanggungjawab! Tapi semua kesempurnaan palsu yang aku perlihatkan ke kamu sebelumnya adalah hasil rekayasa seseorang, dan kamu terlena dengan jebakannya. Sayangnya kamu memang bodoh Anika. Bisa-bisanya kamu kira pertemuan pertama kita itu sebuah kebetulan? Pertemuan itu direncanakan. Bahkan untuk pertemuan selanjutnya juga direncanakan. Aku harus bahas apa, pakaian ku bagaimana, sikapku seperti apa, semua dilakukan sesuai rencana."

Anika bagai tersambar petir di siang bolong. Astaga... tega sekali Angga bicara seperti ini? Tega sekali pria ini menipunya? Ia benar-benar harus bersyukur pada Tuhan karena ia

tidak terjebak, tidak jatuh cinta pada Angga...

Yah, setidaknya Tuhan berikan ia jodoh yang baik, yang mencintai, menyayangi, menghormati, dan menghargai dirinya. Ia bersyukur tidak terjebak dalam kepalsuan Angga.

"Tega sekali kamu ya Ngga... Aku sangat bersyukur tidak terjebak. Tapi aku tetap terluka mengetahui kenyataan ini." Ucap Anika tak kuasa membendung air matanya. Bagaimanapun, ia pernah sangat bahagia bersama Angga, ia pernah merasa nyaman, meskipun ternyata itu palsu.

Achhh, sakitnya dibohongi. Ia jadi tahu, kenapa Dito, marah sekali saat

tahu selingkuhan Sera bukan cuma Mang Asep, tetapi sepupunya sendiri, Angga. Angga benar-benar biadab bermain dibelakang Dito, sepupunya sendiri.

"Tega???!!! Huh... Kamu nya saja yang bodoh! Kamu bahkan menikahi pria yang hampir menjerumuskan kamu menikah dengan ku."

"Maksud kamu?" Tanya Anika kali ini ia menoleh pada Dito lalu Sera. Sera menundukkan kepalanya. Ia tak berani menatap Anika.

"Mas...?" Tanya Anika berdebar kencang dengan suara bergetar menatap Dito tak percaya.

“Sayang...” Dito melangkah mendekati Anika tetapi tangan Anika terangkat seolah mencegah.

“Mas, kamu dalangnya? Kamu yang merencanakan pertemuan ku dan Angga? Kamu yang mengatur setiap pertemuan kami?” Tanya Anika dengan mata berkaca-kaca yang ia coba jangan sampai jatuh namun sayangnya air matanya tetap jatuh menetes.

Beberapa orang di sekitar rumah Angga yang ikut bergabung karena keributan soal Angga dan Sera mulai berbisik-bisik.

Astaga... Anika merasa malam yang gelap ini semakin gelap tapi ia harus kuat.

"Jawab aku Mas?" Suara Anika memelas.

"Sayang... Sayang... Nggak begitu... Sayang... Aku jelaskan di rumah." Ucap Dito memegang kedua bahu Anika tapi Anika menepis kasar. Air matanya terus menetes. Hatinya sakit.

"Yang merusakkan rantai sepeda kamu saat itu adalah Dito. Ia membeli rantai sepeda baru dan mengajari aku bagaimana cara memasangnya, bagaimana aku harus bersikap terhadap kamu. Mak Ijah yang memberikan semua informasi tentang kamu kepada Dito, lalu dia yang menyusun setiap rencana bagaimana agar aku bisa mendapatkan hatimu. Kami merencanakan semua dua bulan

sebelum pertemuan pertama kita. Kami merencanakan semuanya jauh—jauh hari.” Ucap Angga.

Anika teringat percakapan ia, Dito dan Sera tadi sebelum ke rumah Angga.

“Kenapa kamu biarkan Angga masuk ke rumah kalau Dito nggak ada, Sera?” Tanya Anika.

“Untuk sebuah urusan, Angga memang diharuskan sering ke rumah kami. Tapi biasanya dia datang sore saat Mas Dito pulang dari ladang. Aku nggak nyangka, dia datang pagi hari dan menemukan aku selingkuh dengan Mang Asep. Dia menjadikannya ancaman, kalau aku tidak melayaninya.”

“Kamu nggak takut yang pulang itu Mas Dito? Kenapa kamu

nggak ngunci pintu? Tempo hari juga saat aku ngelihat kamu di kamar lagi sama lelaki, kamu nggak ngunci pintu..."

"Saat itu aku sudah bercerai dengan Mas Dito. Tetapi Mas Angga masih datang. Dia bilang akan membuka aibku dan Mang Asep ke warga kalau Ndak mau melayani dia. Aku sudah bilang aku hamil, tapi dia nggak peduli. Sejak aku ketahuan hamil, mang Asep menjauh, tetapi Angga masih selalu minta dilayani. Sebenarnya aku sudah nggak tahan. Tapi aku malu, aku takut, aku bingung nggak tahu mau bilang ke siapa."

Berarti, saat itu Angga yang meniduri Sera? Pria yang bersetubuh dengan Sera... Dan Dito sendiri mengira pria itu Mang Asep???

Memang sih, saat itu posisinya si pria di atas dan wajahnya nggak kelihatan. Astaga...

Baiklah kembali ke topik inti.

"Intinya... Kamu menipuku Mas Dito." Ucap Anika sedih.

"Sayang... Biar aku jelaskan." Dito memeluk Anika tapi Anika menolak. Ia mendorong Dito lalu berlari meninggalkan rumah Angga.

"Sayang!!!" Dito berniat mengejanya tetapi Ayah Sera menahan.

"Nak Dito, ini gimana?" Tanya pria itu egois. Yah, semua orang egois. Semua orang maunya diurusin.

"Saya sendiri lagi dalam masalah Pak. Kalian selesaikan urusan kalian sendiri. Solusi dari saya cuma satu. Tunggu sampai Sera melahirkan, lalu lakukan tes DNA pada Mang Asep dan Bang Angga untuk membuktikan sperma milik siapa yang berhasil membuahi sel telur Sera." Kata Dito lalu mengejar Anika.

Wah, Dito sok keren, sok paham soal sperma dan sel telur, mentang-mentang tadi habis Konsul ke dokter Obgyn...

Btw... Ini gimana ini??? Kok sekarang malah Dito yang dalam masalah...????

DUA DELAPAN

Anika berlari pulang. Namun ia teringat akan kandungan nya sehingga ia pun berjalan pelan-pelan sambil mengatur nafas karena sesak habis lari ditambah hidung mampet berisi ingus karena menangis.

Astaga... Apa yang baru saja ia dengar. Jadi Dito selama ini tahu bagaimana brengsek nya Angga, tapi ia malah mengajari pria itu cara mendekati Anika???

Jadi, Dito sudah tahu banyak hal soal dirinya, dan Dito merencanakan

banyak hal dalam setiap pertemuannya dengan Angga?

Anika merasa sangat bodoh, ia merasa dikhianati... Ia benar-benar dibohongi.

"Sayang, ayo naik mobil, kita bicara baik-baik di rumah." Ucap Dito dari dalam mobil. Ia segera menyusul Anika meninggalkan Sera dan keluarganya. Dito tak mau, gara-gara sibuk mengurus urusan orang lain, kehidupan rumah tangganya hancur.

Bagaimanapun ia harusnya jujur pada Anika begitu mereka resmi jadi suami istri, sebelum semua yang dikatakan Angga tadi jadi racun bagi pernikahannya. Namun, semua terlambat.

Euforia kebahagiaan bersama Anika membuat ia lupa, kalau ia punya salah karena pernah membohongi Anika, menipu Anika meskipun tidak langsung. Ia ikut campur dalam hubungan Angga dan Anika, dan ia membuat Anika menerima kehadiran Angga.

"Sayang, Mas mohon. Kita bicara baik-baik di rumah ya... Mas mohon sayang... Jangan biarkan ucapan si Angga brengsek itu jadi racun, please sayang, Mas mohon..." Kata Dito yang sudah turun dari mobilnya dan mengejar langkah Anika lalu berlutut di depan Anika dengan tangan memohon.

Anika tak kuasa menahan air matanya. Ia marah dan kesal sekali saat ini, tapi ia nggak bisa membuat Dito

memohon seperti pengemis begini terlalu lama. Ia tak mau berdosa.

Anika mengalah. Ia berjalan menuju mobil Dito lalu naik. Di mobil ia duduk dengan pandangan keluar menatap jendela dan memilih diam.

Anika dan Dito tidur saling membelakangi. Dito mengajak bicara tapi Anika sepertinya tidak mau.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah satu malam dan Dito benar-benar tidak bisa memejamkan matanya. Ia tak tahu harus berkata apa dan bagaimana cara berbicara pada Anika.

Akhirnya ia memutuskan wudhu dan sholat. Setelah selesai ia tak langsung beranjak, ia masih memanjatkan doa kepada Tuhan.

"Ya Allah, ya Tuhan ku... Aku bersalah kepada seorang wanita, yang mana wanita itu kini menjadi istriku. Membahagiakan dia adalah tanggung jawab ku, tetapi aku secara tidak sengaja sudah melukainya dengan perbuatan ku di masa lalu. Aku hampir membuat ia menikah dengan orang yang salah. Saat itu, Aku cuma seorang anak, yang diminta Paman dan Bibiku untuk menjodohkan Abang sepupu ku. Tetapi siapa sangka ya Allah, dalam perjalanan itu aku sendiri sudah bersalah karena jatuh cinta pada pandangan pertama dengan wanita yang hendak dijodohkan dengan

sepupuku padahal aku pria beristri.”
Ucap Dito berdoa dengan tulus
sekaligus memberikan penjelasan
kepada Anika.

Ia tahu, Anika sama seperti
dirinya, belum bisa tidur.

”Pertama kali melihat wanita yang
sangat cantik, bersahaja, menawan,
dan juga berpendirian membuatku
kagum, bahkan jatuh hati. Awalnya, aku
tidak tahu apa yang aku rasakan
adalah cinta, aku cuma fokus
menjodohkan mereka, bahkan tanpa
sadar aku menyuruh bang Angga
melakukan hal-hal yang sebenarnya
ingin ku lakukan sendiri tetapi aku
terhalang karena saat itu, aku sudah
menikah. Hari lepas hari, aku menyadari
keadaan ku makin tidak baik, aku selalu

terbayang, mengkhayal bahkan bermimpi tentang wanita itu. Aku bahkan berkali-kali ingin mengungkapkan kebenaran betapa tidak baiknya abangku, namun sekali lagi, permintaan Paman dan Bibiku menjadi penghalang."

"Ya Allah, Engkau Maha tahu... Betapa aku bersyukur akhirnya bisa disatukan dengan wanita itu dalam ikatan pernikahan. Aku berjanji, tidak akan pernah berbohong dalam hal apapun kepadanya, aku berjanji akan mencintai dia seumur hidupku. Bukakan lah pintu maaf di hati istri ku, agar ia tidak lagi mengingat masa lalu. Amin." Ucap Dito.

Dito menoleh ke arah Anika yang berbaring, namun Anika belum merespon sama sekali.

Ia mendesah berat. *Baiklah, mungkin dia butuh waktu.* Pikir Dito.

Pagi nya Dito tidak melihat Anika di sampingnya. Semalam habis berdoa, ia nekat memeluk Anika yang tidur ataupun pura-pura tidur, dan Anika tidak menolak.

Dito merasa penasaran, apakah Anika mendengar doanya atau tidak, tapi mau ditanyakan Anika sudah tidak ada. Ia yakin Anika cuma berangkat kerja tidak pergi dari rumah.

Anika itu wanita baik. Ia tak mau membawa masalah rumah tangga mereka ke orang lain, termasuk ibunya, seperti tempo hari.

Bersama Anika sangat nyaman, bahagia, dan sejahtera dirinya. Sebentar memeluk Anika ia langsung terlelap semalam.

"Aku harus bagaimana agar kamu memaafkan Mas, sayang." Ucap Dito sedih.

Deringan ponsel Dito membuat ia kaget dari lamunannya.

"Halo?"

"Pak Dito, hari ini jadi kan ke Balai Desa untuk penyuluhan cara pencegahan hama yang akan

*dibawakan oleh istri Bapak?"*Tanya Purnomo salah satu pekerja nya.

Dito teringat. Tiba-tiba ia senyum lebar.

"Jadi. Jadi Pak. Oh iya, sekalian saya mau minta tolong ya Pak." Ucap Dito semangat dengan wajah yang tersenyum lebar.

N A Y

Setelah sempat tertunda, akhirnya Anika harus melaksanakan tanggung jawabnya membawakan penyuluhan mengenai pencegahan hama pada tanaman yang cukup jadi masalah bagi para petani.

Ia melihat beberapa Pekerja juga para tuan mereka datang dan ikut. Tak

terlihat sosok itu, suaminya, yang sebelumnya berjanji akan datang. Ada rasa kecewa, namun menghubungi Dito ia masih enggan.

Meskipun sudah mendengar penjelasan Dito melalui doanya tadi malam, tapi ia masih belum bisa bersikap seperti biasa pada Dito.

Hmm, rasanya dibohongi itu nggak enak banget, astaga... Ia tahu Dito melakukannya sebelum mereka menikah, tapi Dito kenapa tega sih membuat ia tertipu???

Kalau dirinya menikah dengan Angga, ada kemungkinan yang dilabrak tadi malam adalah rumahnya dan Angga bukan??? Belum apa-apa aja sudah selingkuh jahat...

Oke, emang nggak jadi istrinya si Angga, cuma tetap aja ini tuh nyebelin...

Astaga... Anika sensitif sekali. Mungkin karena hormon bawaan kehamilannya yang sedang tidak stabil sehingga ia rasanya kesal, benci, marah pada Dito.

Baiklah, karena orang-orang sudah berkumpul maka ia tak membuang waktu. Ia segera melakukan pekerjaannya.

Antusias dari para petani membuat Anika sejenak lupa dengan masalah pribadinya. Ia pun menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Namun setelah acara penyuluhan selesai, orang-orang belum pada bubar.

Tiba-tiba layar proyektor hidup kembali dan terlihat wajah Dito di sana.

"Tes. Tes. Satu. Dua. Tiga. Udh ya? Udh bisa?" Dito bertanya lalu menjawab lagi. "Oh udah. Oke..."

"Halo... Anika, istri ku yang sangat ku cintai. Ehm, hai..." Ucap Dito melambai terlihat kaku. Suerrrr, hal itu refleks membuat Anika tersenyum.

N A Y

"Ehm, aku mau minta maaf sama kamu. Di depan warga kampung semua aku mau minta maaf. Aku janji kamu nggak akan kecewa lah kalau maafin aku. Aku akuin, sayang. Aku bersalah. Seharusnya aku tidak boleh melakukannya. Bagaimanapun itu tetaplah sebuah penipuan dan aku

minta maaf sayang." Ucap Dito tampak menyesal.

"Supaya semua orang tahu, aku bersalah apa akan ku perjelas disini. Dulu, aku membuat rencana agar Bang Angga sepupu ku bisa mendapatkan hati mbak Anika, kembang Desa ini. Aku mengajarkan dia tipe lelaki yang kira-kira akan disukai mbak Anika. Aku suruh bang Angga berakting di depan mbak Anika dan juga kebohongan lainnya, tapi percayalah... Dibalik itu, aku juga menyuruh dia benar-benar berubah, hanya saja dia nggak mau dibilangin..." Ucap Dito.

"... Intinya aku minta maaf setulus hatiku soal dulu-dulu itu. Kedepannya, kita jalani dengan hal-hal yang baik dan indah. Inshaallah Mas siap menyayangi

kamu sayang dengan kesetiaan, cinta, ketulusan..." Ucap Dito tiba-tiba muncul di depan pintu berbicara dengan memakai mikrofon yang di depannya ada seseorang yang merekam dengan kamera. Sepertinya Dito meminta bantuannya.

"Astaga..." Anika terkejut dengan kehadiran Dito tiba-tiba... Dia datang membawa seikat bunga mawar merah yang sangat cantik.

Lalu ia berlutut di depan Anika sambil memberikan bunga tersebut pada Anika.

"Terima... Terima... Terima" ucap para warga di ruangan tersebut sambil bertepuk tangan.

"Dimaafkan nak, suamimu tulus..."
Ucap Rehmin Ibunya Anika yang juga diundang datang.

Kalau begini, bagaimana Anika masih menyimpan amarah???

Ia lalu menerima bunga dari Dito, dan Dito memeluknya erat serta mencium keningnya diiringi suara tepuk tangan meriah dari para warga.

N A Y

Anika tersenyum manis. Dalam lubuk hatinya ia sangat bahagia dan merasa lega. Ach, amarah cuma membuat dada kita sesak guys... Tetapi ketika kita melepas amarah, ikhlas memaafkan maka hati kita akan lapang dan bahagia.

"Pokoknya setelah ini, kalian harus bahagia, yang kuat dan kokoh ya

benteng pernikahan nya..." Ucap Pak Sapto yang ternyata turut hadir.

"Amin." Ucap Dito dan Anika serempak lalu di ikuti oleh para warga.

"Pak Dito, jadikan habis ini ditaraktir makan ayam penyet nya Bu Nanik?" Tanya Seorang warga.

"Jadi!!!" Seru Dito tertawa bahagia diikuti tawa Anika dan yang lainnya. Ternyata para warga disogok agar jangan pulang dulu sehabis Anika selesai melakukan penyuluhan. Hmmm, dasar Dito.

Yah... Setelah ini entah masalah apa lagi yang bisa muncul, tetapi itulah hidup harus dijalani. Yang pasti kisah cinta Anika dan Dito, belum berakhir begitu cerita ini selesai. Karena hidup

akan terus berjalan... Dan jalan mereka
jalan menuju cinta.

-THE END-

N A Y

EXTRA PART 1

"Pengadilan Agama memutuskan permintaan cerai pihak pertama yaitu saudara Dito Hermanto terhadap pihak kedua yaitu saudari Sera Amalia Bairudin diterima."

Tok. Tok. Tok (suara ketuk palu 3x) menyatakan keputusan Pengadilan Agama Syah.

Dito dan Anika mengusap wajah mereka dan mengucapkan syukur penuh kelegaan. Mereka lalu saling menatap dan berpelukan erat.

"Setelah ini, mas mau kita menikah resmi ya Sayang. Mas akan

buat pesta pernikahan yang megah di kampung, kalau perlu kita buat acara 7 hari 7 malam." Ucap Dito.

"Jangan Mas... Yang biasa-biasa saja. Yang sewajarnya aja." Ucap Anika.

Di pihak lain, Sera dengan perut besarnya yang tinggal tunggu hari untuk melahirkan terlihat berwajah murung dan sedih.

Dia akhirnya resmi secara Hukum dan Agama berstatus janda.

Sera menarik nafas dalam lalu mengusap perutnya. Anak itu lah yang ia miliki sekarang. Buah dari perselingkuhan nya, yang ia sendiri nggak yakin siapa Ayah dari anaknya.

Saran Dito sudah ia dan keluarganya pertimbangkan. Namun keputusan Sera adalah tidak mau melakukan tes DNA jika anaknya lahir nanti.

Intinya, ia sadar, tidak ada keinginan bertanggung jawab baik dari Mang Asep maupun Angga. Jadi buat apa dipaksakan mereka mengakui anaknya jika kelak Ayah kandung nya tak mencintainya?

Sera menghampiri Anika dan Dito.

"Selamat buat kalian ya Mas. Semoga rencana peresmian pernikahan kalian berjalan lancar, awet dan langgeng sampai maut memisahkan. Aku mau pamit Mas. Bapak dan Ibu

juga akan ikut pindah denganku.”
Ucapnya sedih.

Sera dan kedua orang tuanya memutuskan pergi meninggalkan kampung karena tak mau dicibir dan digunjingkan. Lambat laun, anak yang Sera lahirkan akan makin besar dan mentalnya bisa rusak.

Selain itu, tinggal sekampung dengan Dito dan Sera akan membuat ia sedih dan menderitanya. Secara, ia sudah mengkhianati Dito dan tidak sabar menanti cintanya, atau mungkin ini memang takdir mereka, tidak berada di jalan yang sama menuju cinta dan kebahagiaan.

Sera menyalam keduanya.

"Kamu harus bahagia ya Sera. Cinta itu bukan hanya antara pria dan wanita saja, tapi juga antara orang tua dan anak. Kami doakan, kemanapun dan dimana pun kamu berada, kamu akan menemukan kebahagiaan dan jalan menuju Cinta yang terbaik." Ucap Anika menggenggam tangan Sera erat.

Sera menatap Dito dalam lalu menoleh pada Anika yang masih menggenggam tangannya.

"Aku titipkan dia mbak Anika. Dia pria, suami, dan calon ayah yang baik." Ucap Sera pada Anika.

Anika mengangguk paham. Ia tahu, betapa sebenarnya Sera mencintai Dito, Sera cuma terjebak nafsu dan gairah, namun hal itu sudah

merusak pernikahan nya.
Bagaimanapun, Dito berhak bahagia
dan mendapatkan yang lebih baik dari
Sera.

Ia tidak jamin dirinya adalah orang
yang lebih baik dari Sera, tetapi ia akan
belajar dari Sera, ia akan berusaha
menjadi lebih baik dari Sera, agar
menghargai apa yang sudah ada
padanya sekarang agar tidak menyesal
dan menderita seperti Sera.

"Boleh aku peluk Mas Dito untuk
terakhir kalinya Mbak?" Pinta Sera.

Anika menatap Dito lalu Sera. Ini
adalah pengertiannya untuk yang
terakhir bagi Sera dan ia mengangguk.

"Maaf Sera. Mas nggak mau.
Bukan karena Mas jijik, marah atau

benci sama kamu. Tetapi, meskipun istri Mas setuju, Mas sebaiknya menjaga hatinya. Mas usap kepala kamu aja ya Dik?" Ucapnya sambil mengusap kepala Sera.

Hati Sera terenyuh mendengar kata *Dik* dan ia refleks menangis sambil mengangguk. *Dik* adalah panggilan Dito padanya sejak jadi istrinya, namun begitu ia ucap Talak 3, Dito memanggilnya dengan nama Sera. Dan tadi, Dito memanggilnya *Dik*.

Sera dan keluarganya pergi meninggalkan gedung Pengadilan Agama lebih dahulu.

Dalam setiap langkahnya dalam hati ia bernyanyi... Sebuah lagu yang

benar—benar mewakili hati dan dirinya...

###

Ini salahku

Terlalu memikirkan egoku

Tak mampu buatmu bersanding

nyaman denganku

Hingga kau pergi tinggalkan aku

Terlambat sudah

Kini kau t'lah menemukan dia

*Seseorang yang mampu membuatmu
bahagia*

Ku ikhlas kau bersanding dengannya

Aku titipkan dia

Lanjutkan perjuanganku 'tuknya

Bahagiakan dia, kau sayangi dia

Seperti ku menyayanginya

'Kan kuikhlasakan dia
Tak pantas ku bersanding dengannya
'Kan kuterima dengan lapang dada
Aku bukan jodohnya
#

##

N A Y

EXTRA PART 2

Dito benar-benar melaksanakan keinginan nya. Bukan untuk sombong ataupun pamer dihadapan warga kampung, tetapi lebih kepada mensyukuri atas semua hal yang sudah ia dan Anika alami dalam enam bulan terakhir akhirnya mereka resmi menjadi suami Istri yang SAH.

Di acara resepsi pernikahan semua warga turut berbahagia dan mendoakan mereka.

Angga dan keluarganya tidak ada yang hadir dalam acara tersebut, malu

mungkin. Yah, syukur lah kalau masih tahu malu. Apalagi, dari berita netizen kampung, Angga sudah ditinggal sang istri yang minta cerai.

Ia tak sanggup menghadapi Angga yang kerjanya cuma kepoin boyband Korea Selatan si BTS. Ia bahkan hafal nama semua personil dan kesukaan setiap personilnya.

NAY
 Belum lagi Angga tidak mau disuruh kerja, ia lebih memilih di rumah, memakai perawatan kulit yang sering diiklankan di TV ataupun Tik Tok.

Pola asuh salah didik kedua orang tuanya yang terlalu memanjakan dia sebagai anak tunggal yang nggak boleh ngerasain susah membawa dampak buruk bagi hidup Angga.

Ia tak pusing diminta cerai istri nya yang tengah hamil 3 bulan. Awalnya pun ia menikahi sang istri adalah demi balas dendam pada Anika yang menolaknya. Dia mau pamer, mencari pengganti Anika itu gampang. Dalam waktu seminggu ia menikahi gadis muda, yang usianya jauh dibawah Anika.

Ach... Tujuan menikah yang salah dan berakhir salah...

Istri nya juga salah sih, mikirnya enak nikah sama anaknya orang kaya. Jadi menantu Juragan Tahu dan Tempe. Memang benar ia tak kekurangan materi sama sekali, tetapi melihat suami yang seperti Angga membuat ia stress lalu minta cerai di

usia pernikahan yang baru berjalan 4 bulan.

Mang Asep jangan kalian tanya. Dia menghilang lah pokoknya. Nggak tahu kemana rimbanya. Malu barangkali aib nya diketahui semua warga kampung.

Si Angga aja yang tahan banting nggak mau pusing, mau dicibir atau digosipkan seperti apapun oleh para warga dia cuek aja.

Intinya semua perbuatan baik dan jahat itu ada imbasnya.

"Mmhhhh... Huh. Huh. Huh." Anika mengedan sambil mengatur nafas

terbaik yang bisa ia lakukan agar bayinya bisa lahir dengan selamat.

"Ibu..." Teriaknya menangis sambil mengedan lagi.

"Hushhh... Jangan berisik mbak... Malu... Kemaren mbuatnya gak berisik dan nggak ajak-ajak Ibu kan...?" Goda Bidan tua yang membantu persalinan normal Anika. Dokter kandungan yang memimpin persalinan cuma bisa tersenyum geli.

Dan meskipun nyebelin paling tidak Anika akhirnya berhasil melahirkan secara normal. Suara tangisan bayi memekik di ruangan bersalin yang sunyi karena saat ini jam 4 subuh.

"Selamat Pak Dito, sudah jadi Ayah. Bayinya sehat, lahir sempurna, dengan jenis kelamin Perempuan, berat badannya 3100 gram dan panjang badan 49cm." Ucap sang Dokter kandungan.

"Alhamdulillah..." Ucap Dito menangis haru mencium kening putrinya. Ia dibantu perawat mengadzani putrinya. *Disunnahkan mengumandangkan adzan pada telinga bayi saat ia baru lahir, baik bayi laki-laki maupun perempuan, dan adzan itu menggunakan lafadz adzan shalat.* (Maaf kalau aku salah ya guys, ini aku searching di google karena dasarnya saya bukan seorang muslim jadi saya belajar dan banyak cari tahu di google maupun teman-teman saya yang beragama Islam) salam toleransi.

Setelah selesai bayi dipakaikan gelang berwarna pink dengan nama by.Ny.Anika sesuai nama gelang tangan Anika.

Setelah selesai dibersihkan baru Dito menemui Anika di kamar bersalin. Bukan jijik atau tidak sayang, justru karena sangat mencintai dan menyayangi Anika, ia tidak sanggup masuk ke ruang bersalin menyaksikan langsung persalinan Anika terlebih banyak darah yang keluar. Ia tak tega.

Dito juga sebenarnya meminta agar Anika melahirkan secara *operasi sesar* saja tetapi siapa sangka, putri kecilnya nggak mau menunggu jadwal operasi yang sudah direncanakan yaitu 3 hari lagi.

Ia keburu lahir pagi ini, mungkin karena *kunjungan* si Ayah tadi malam mengusik ketenangan dan kenyamanan dirinya sehingga usai *kunjungan* sang Ayah, ibunya, Anika mengalami kontraksi hebat, sampai pecah ketuban dan akhirnya melahirkan normal.

Dito mencium dan memeluk Anika masih sambil mewek alias nangis haru. Ia benar-benar bahagia. Tak terkira rasanya hidupnya sudah benar-benar nyata sekarang.

Bukan berarti selama ini tidak nyata, tapi kehadiran sang buah hati membawa makna indah bagi ia dan Anika. Sekarang Dito sudah ada istri, ada anak juga. Padahal sebelumnya ia kira tak ada harapan.

Mengetahui dirinya ternyata normal dan bisa menghamili Anika saja sudah bahagia sekali apalagi sudah *real* bayi mereka lahir sehat dan fisik nya sempurna.

"Terimakasih ya sayang...
Terimakasih.." ucap Dito setulus hati.

"Udah Mas jangan nangis dong."
Pinta Anika.

N A Y

"Suaminya *sweet* banget ya Bu...
Pasti Bapaknya cinta banget sama Ibunya ya?" Goda seorang Bidan yang merapikan bayi Anika agar bisa diberikan pada Anika untuk tindakan IMD (Inisiasi Menyusui Dini)

Anika menerima bayinya lalu belajar cara memasukkan puting ke mulut bayinya.

"Emang dia udah tahu Bu Bidan?"
Tanya Anika.

"Iya ini kita ajarin Bu. Pelan-pelan aja ya..." Ucap Bidannya. Meskipun sempat beberapa saat meleset tapi akhirnya bayi perempuan itu berhasil lolos IMD.

"Wah... Pinter dan lahap. Semoga Air ASI Nya cepat keluar, semangat mengASihi ya Bu." Ucap Bidan membuat Anika semakin semangat.

Meskipun merasa canggung, aneh, dan geli tetapi lambat laun ada perasaan yang membuncah saat ia menyusui bayinya.

"Mau diberi nama siapa?" Tanya Bidan tersebut melihat Dito dan Anika.

Keduanya tersenyum dan serentak menjawab "Dianka".

10 JAM yang lalu...

Anika merasa gerah sekali hari ini, melebihi hari-hari sebelumnya. Selama hamil ia memang kerap merasa gerah, dan seminggu terakhir ia semakin kurang nyaman dengan tubuhnya.

"Kenapa?"

"Nggak tahu Bu, perutnya agak tegang sampai ke pinggang." Ucap Anika mengusap pinggangnya.

"Kita periksa ke Bu Bidan ya?"

"Nggak usah Bu. Kata dokternya tempo hari, aku akan sering mengalami ini saat mendekati HPL (Hari perkiraan Lahir)."

"Ada rembesan air dan flek nggak?"

Anika menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Semua pakaian bayimu sudah beres kan?"

"Sudah Bu. Satu tas baju dan perlengkapan bayi, satu tas lagi punyaku."

"Iya, siapa tahu melahirkan nya nggak sesuai rencana."

"Nggak mungkin Bu, HPL aku seminggu lagi, itu sebabnya jadwal operasi sesar ya 3 hari lagi."

"Ya siapa tahu? Bayinya mau lahir normal, lahir maju."

Anika merasa nggak yakin, apalagi saat kontraksi nya mereda.

"Tuh kan, kontraksi palsu." Ucapnya pada dirinya sendiri lalu mengabaikannya.

Menjelang tidur Anika lebih merasa aneh. Ia merasa ingin sekali bercinta, padahal sudah seminggu lebih ia selalu emosi jika disentuh Dito. Bahkan karena kejamnya ia tidak mau tidur seranjang. Untung suaminya Dito, tidak marah, tidak sakit hati, dan sangat pengertian.

Sudah diusir Anika tiap malam pun ia tetap sabar dan menurut, namun sebelum menurut diusir pergi Anika, ia selalu memijat kaki Anika yang agak bengkak dan pinggangnya dielus-elus pelan agar mengurangi sakit pinggang Anika sampai ia tertidur baru Dito tidur di kasur bawah atau kamar lain.

Tapi malam ini ia merasa begitu gerah, seksi, dan ingin bercinta.

Begitu Dito selesai mandi, Anika langsung tersenyum manis, Dito sampai heran.

"Kenapa sayang?" Tanya Dito mengelap rambut basahnyanya dengan handuk.

Suaminya ini terlihat tampan sekali. Badan atletis akibat tiap hari

nyangkul, warna kulit eksotis karena setiap hari di makan matahari, namun setelah di rumah dan mandi.... Hmmm, tampilannya bak model pria di majalah-majalah Dewasa.

Haredang... Bikin panas menggigit dan anu cenat-cenut.

"Pengen dipijit..." Ucapnya manja.

Dito langsung nyengir. Ia memang lelah bekerja di ladang, mengawasi para pekerja nya juga, tetapi kalau Anika sudah meminta ia pantang mundur, apapun.

Anika sudah banyak berkorban untuk ia dan calon anak mereka, mulai dari perubahan hormon, suhu tubuh, belum lagi bentuk tubuh. Jadi masa menuruti mau Anika aja dia nggak bisa?

Dito menyuruh Anika berbaring miring di ranjang.

Dito mulai memijat Anika seperti biasanya tetapi malam ini Anika agak aneh. Biasanya ia tetap memakai dalaman meskipun sudah merasa nggak nyaman, tapi malam ini Anika tak mengenakan dalaman.

Junior Dito yang seminggu lewat tidak mendapatkan *jatah* mulai meronta dibalik pakaian dalamnya.

Perlahan tangannya yang sopan memijat pinggang Anika mulai nakal mengelus bokongnya. Saat tak ada protes dari istri nya pria itu melanjutkan ke tahap lanjutan, mulai menyelip diantara paha Anika sesekali, dan karena masih nggak di protes,

bahkan Anika seperti memberi akses maka Dito makin semangat.

Anika yang berbaring miring memilih terlentang saat merasakan sentuhan suaminya diantara kedua pahanya, mengelus paha dalam Anika sampai akhirnya berada di celah kenikmatan Anika.

"Mmh...^{NAY}" Anika mendesah dan Dito tentu semakin semangat bahkan jarinya sudah bermain di liang kenikmatan Anika. Melihat dan mendengar Anika seperti itu kelelakiannya menegang.

"Sayang..."

"Aku mau Mash..."

"Yakin??? Nggak marah kalo Mas—
—"

Anika nggak sabar lalu menarik pundak Dito dan mencium bibirnya mesra. Keduanya bagaikan sepasang kekasih yang terdampar di Padang Gurun dan mencari Oase untuk melepas dahaga.

Saling bercumbu lalu akhirnya beradu dalam lautan asmara yang panas membara.

Anika berbaring miring, dan Dito bekerja keras penuh semangat memberikan kenikmatan yang begitu mereka idamkan bersama.

"Achhh..." Anika mencapai pelepasan disertai dengan nyeri perut dan pinggang.

"Mashh... Pelan yah, jangan terlalu kuat." Ucap Anika mengelus perutnya yang sangat tegang. Kadang saat berhubungan intim ia memang suka kontraksi, tetapi tak lama.

"Iya sayang. Bentar ya nak... Ayah kunjungin seben--- mmmhh..." Dito dan Anika mencapai pelepasan kenikmatan mereka.

N A Y

Dito buru-buru menarik miliknya dari dalam Anika sebelum seluruh kenikmatan nya habis.

Singkat, namun luar biasa banget.

Nafas mereka memburu dan keduanya berbagi senyum.

"Masih sakit perutnya sayang? Maaf ya..." Dito mengusap-usap perut Anika.

Anika merasa perutnya makin tegang dan nyeri ke arah pinggang yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

"Sakit Mas. Sakit sampe pinggang. Mungkin karena berhubungan intim ya?" Tanya Anika.

N A Y

"Mas nggak paham sayang. Kita ke Bidan aja ya? Atau ke rumah sakit?"

"Ich, malu Mas... Acchhh... Masa ngadu sakit perut dan pinggang karena habis bercinta?" Anika mengusap perutnya. Perlahan rasa nyerinya berkurang dan kulit perutnya mulai rileks.

"Udah Mas... Udah baikan. Aman kok. Bantu ke kamar mandi ya..." Pinta Anika. Dito dengan segera membantu Anika ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Selesai dari kamar mandi Anika kembali merasa mules di area perut sampai pinggang, bahkan perut bagian bawahnya seperti ingin jatuh, sedangkan bagian intimnya seperti ada rasa dorongan.

"Mas... Mas..." Anika panik. Dito segera menghampiri Anika yang masih di depan pintu kamar mandi.

"Sakit Mas... Mmmhhh... Kayak...ach.. kayak kedorong gitu Mas... Adduh..." Anika menjerit

bersamaan dengan keluar rembesan air.

Anika dan Dito panik lalu segera bergegas ke Rumah Sakit. Astaga... Untungnya tengah malam, lalu lintas lengang. Dito benar-benar berkendara seperti seorang pembalap.

Kenapa nggak ke Bidan terdekat aja sih???

N A Y

Jawabnya karena Anika selalu periksa ke dokter dan karena panik. Orang panik itu kadang bisa tiba-tiba buntu gak bisa mikir. Hehehehe...

Sekian cerita Anika dan Dito dalam Jalan menuju Cinta. Intinya nggak ada kisah yang benar-benar ending ya guys... Tapi beginilah versi

terbaik yang bisa aku sajikan. Semoga
kalian suka ♥♥

ambil yang baiknya aja, yang
jeleknya jangan diambil ya guys... cuma
fiksi seru-seruan aja...

Sampai ketemu di cerita lainnya.
Terimakasih sudah membeli dan
membaca... murah rezeki ya guys...

N A Y

Love you

OPOHCOOL